

**SOSIOLOGI
DAKWAH
di Ruang Publik**

Dr. H. Nazar Naamy, M. Si.

SOSIOLOGI DAKWAH di Ruang Publik

Editor : Hamdan, M. Pd. I


Sanabil

SOSIOLOGI DAKWAH DI RUANG PUBLIK

© Sanabil 2022

Penulis : Dr. H. Nazar Naamy, M. Si.
Editor : Hamdan, M. Pd. I
Layout : Sanabil Creative
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-319-3
Cetakan 1 : Oktober 2022

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga buku Sosiologi Dakwah di Ruang Publik ini dapat terselesaikan.

Lahirnya buku ini tidak lepas dari refleksi penulis dalam melihat fenomena sosial dan dakwah pada ruang publik. Dalam buku ini tidak dapat dipungkiri juga bahwa setiap pemikir pada hakikatnya adalah tawanan situasi dan dibatasi oleh kondisi nyata yang mengelilingi mereka, karena setiap pemikiran tidak lahir dari ruang yang hampa. Meskipun demikian, para pemikir-pemikir besar dalam teori sosial dengan segala kebesarannya, tetap saja mereka adalah tawanan situasi, namun dari tawanan tersebut mereka masih dapat memikirkan serta berkarya untuk menelurkan teori-teori serta argumen-argumen filosofis dalam sebuah permasalahan sosial kmasyarakatatan.

Di antara topik-topik yang sangat urgen dalam buku ini yakni dari teori sosial, masalah kehidupan manusia dalam masyarakat, fenomena sosial, dan dakwah yang dilihat dari sudut pandang teori teori sosial modern. Dengan menelusuri jejak-jejak para pemikir dalam tori

sosial modern maka akan tampak konsep relasi kuasa antara orang yang mempengaruhi dengan orang yang dipengaruhi dalam interaksi. Karena ilmu sosial merupakan konsep yang penting untuk kita telaah. Disamping itu juga terlihat secara jelas bahwa perkembangan ilmu sosial pada abad 20 menjadi corak kehidupan di era saat ini. Oleh karenanya buku ini mencoba untuk mendialektikakan antara konsep sosial dan dakwah pada ruang publik.

Oktober, 2022

Dr. H. Nazar Naamy, M. Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I ~ Sosiologi Dakwah dan Kajiannya	1
A. Pendahuluan	1
B. Dakwah Dari Perspektif Sosiologi.....	3
C. Dakwah Sebagai Perubahan Sosial	7
D. Penutup	9
BAB II ~ Masyarakat Dakwah dalam Teori Struktural Fungsionalisme	11
A. Pendahuluan	11
B. Struktural Fungsional	13
C. Penutup	15
BAB III ~ Masyarakat Dakwah Perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	17
A. Pendahuluan	17
B. Teori Simbolik George Herbert Mead.....	18
C. Pokok-Pokok Untuk Memahami Interaksi Simbolik.....	19
D. Praksis Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	20
E. Penutup	21

BAB IV ~ Masyarakat Dakwah dalam Teori Pertukaran George Caspar Homans	23
A. Pendahuluan	23
B. Masyarakat.....	24
C. Dakwah	25
D. Masyarakat Dakwah	27
E. Teori Pertukaran George C. Homans	28
F. Penutup	30
BAB V ~ Dakwah dan Media dalam Analisis Teori Framing.....	31
A. Pendahuluan	31
B. Pengertian Dakwah	32
C. Pengertian Teori Framing	34
C. Penerapan Teori Framing Dalam Dakwah	35
D. Penutup	37
BAB VI ~ Masyarakat Dakwah dalam Teori Dramaturgierving Goffman	39
A. Pendahuluan	39
B. Konsep Interaksionisme Simbolik	40
C. Penutup	44
BAB VII ~ Masyarakat dalam Teori Konflik Randall Collins.....	47
A. Pendahuluan	47
B. Masyarakat dan Komplik Sosial.....	48
C. Teori Konflik Alternatif	50
D. Fokus Teori Konflik Perspektif Randall Collins...50	
E. Teori Konflik Menurut Randall Collins	51
F. Penutup	53

BAB VIII ~ Masyarakat Dakwah dan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger	55
A. Pendahuluan	55
B. Masyarakat.....	56
C. Dakwah	57
D. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger	58
E. Penutup	61
BAB IX ~ Jean Baudrillard dan Masyarakat Konsumsi	63
A. Pendahuluan	63
B. Mengenal Biografi Jean Baudrillard	64
C. Pemikiran Jean Baudrillard.....	65
D. Masyarakat Hiperrealitas	66
E. Simulasi	67
F. Penutup	68
BAB X ~ Masyarakat dan Teori Feminisme	71
A. Pendahuluan	71
B. Teori Feminisme	72
C. Penutup	75
BAB XI ~ Dakwah dan Teori Sistem Sosial Niklas Luckman	77
A. Pendahuluan	77
B. Pengertian Sistem	79
C. Fenomena Sosial-budaya dalam Perspektif Teori Sistem	80
D. Pendekatan AGIL Dalam Agama.....	81
E. Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam.....	82
F. Teori Sosiologi Sebagai Perspektif.....	85
G. Penutup	86

BAB XII ~ Defisit Moral Pengakuan dalam Teori Rekognisi Axel Honneth	87
A. Pendahuluan	87
B. Biografi Axel Honneth	88
C. Teori Rekognisi	89
D. Penutup	92
BAB XIII ~ Dakwah dan Teori Sistem Sosial Niklas Luhmann	95
A. Pendahuluan	95
B. Pengertian Dakwah	96
C. Pengertian Teori Sistem Sosial	97
D. Teori Sistem Sosial Niklas Luhmann	98
E. Penutup	102
BAB XIV ~ Masyarakat Dakwah dan Komunikasi antar Budaya dalam Face Negotiation Theory	105
A. Pendahuluan	105
B. Teori Negosiasi Wajah	106
C. Penutup	109
BAB XV ~ Konstruksi Realitas dan Politisasi Perempuan Di Media	111
A. Pendahuluan	111
B. Konstruksi Realitas	116
C. Media Massa dan Gender	122
D. Konsep Analisis Wacana	128
E. Analisis Berita Suara NTB	130
F. Penutup	132
BAB XVI ~ Menakar Sistem Solidaritas Masyarakat Agama	135
A. Pendahuluan	135

B. Pandangan Durkheim Tentang Sosiologi.....	140
C. Sistem Sosial Keagamaan Masyarakat Dasan Cermen	147
D. Pemahaman Agama Masyarakat Dasan Cermen	153
E. Konsekuensi Ajaran Agama Masyarakat Dasan Cermen	167
F. Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Masjid Darul Hidayah.....	175
G. Penutup	177
BAB XVII ~ Moderasi Beragama di Ruang Publik dalam Bayang-Bayang Radikalisme	179
A. Pendahuluan	179
B. Metodologi	181
C. Catatan Buram Radikalisme di Indonesia	182
D. Public Sphere di Indonesia	186
E. Membangun Moderasi Beragama di Wilayah Publik.....	190
F. Penutup	192
DAFTAR PUSTAKA.....	195

SOSIOLOGI DAKWAH DAN KAJIANNYA

A. Pendahuluan

Kata sosiologi dan dakwah ketika digabungkan terbentuklah sosiologi dakwah, dan jadilah sebuah ilmu. Padahal kalau tidak ada penggabungan dan masing-masing terpisah, maka sosiologi sebagai ilmu, dan dakwah sebagai ilmu, bahkan ketika terjadi penggabungan antara ilmu psikologi dan sosial sehingga menjadi psikologi sosial maka termasuk juga sebagai ilmu. Untuk dapat memudahkan pemahaman dari hakikat sosiologi dakwah, dipandang penting terlebih dahulu menjelaskan batasan-batasan dari ilmu-ilmu.

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti kawan sedangkan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan, jadi pada umumnya sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang masyarakat atau ilmu pengetahuan yang membicarakan hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan dalam kehidupan masyarakat. Sosiologi sebagai ilmu terapan yakni menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya agar bisa mengatasi atau memecahkan masalah sosial¹. Adapun sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-

¹Syatriadin, "Landasan Sosiologi Dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, (vol.1 No.2 Thn.2017), hlm. 101.

hubungan sosial, yakni ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi antara individu satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi dan disadari atas kesadarannya untuk saling tolong menolong.

Adapun dakwah menurut Mahmud Yunus, kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni yang berbentuk masdar (kata dasar) dari fi'il (kata kerja) da'a-yad'u-da'watan yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu dan yang berarti memanggil, mendoa dan memohon². Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan kata dakwah dan definisinya sebagai ajakan, seruan dan panggilan. Adapun orang yang melakukan dakwah disebut Da'i. Dakwah menurut istilah atau terminologi sebagaimana yang sepakati oleh para pakar dakwah, meliputi pengertian yang bersifat pembinaan dan pengembangan yakni upaya mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi untuk lebih baik demi kebahagiaan didunia dan di Akhirat. Adapun media dakwah yang digunakan untuk kegiatan dakwah pada masa sekarang ini telah berkembang luas seiring kemajuan sains dan teknologi modern. Media yang dimaksud bisa berupa mimbar ceramah atau pengajian. TV, internet, telepon seluler, Koran majalah dan sebagainya. Materi dan media dakwah akan selalu berkaitan dengan sosio kultural dan psikologi masyarakat yang menjadi mad'u. Sehingga pendekatan sosial dan psikologi manusia sangat dibutuhkan. Tingkatan status sosial masyarakat, diakui atau tidak,

²Aminudin, "Dakwah Teoretis Dan Historis", *Jurnal Al-Munzir*, (Vol.6 No.2 Thn.2013) hlm.163.

berbanding terbalik dengan karakteristiknya. Oleh sebab itu, dakwah perlu didukung dengan ilmu terapan yang lain yang terkait erat dengannya. dalam hal ini psikologi dan sosiologi menemukan relevansinya dengan dakwah oleh sebab itu muncullah ilmu sosiologi dakwah dan psikologi dakwah.³

B. Dakwah Dari Perspektif Sosiologi

Dakwah dan sosiologi. Sosiologi dakwah dimaksudkan untuk mengetahui sosiologi manusia dengan kaitannya dengan aktivitas dakwah. Bahkan lebih jauh lagi, ia membahas perkembangan dakwah ditengah masyarakat dari masa ke masa, sehingga wilayah dapat dipetakan dengan jelas. Demikian itu akan lebih lagi karena pada prinsipnya dakwah merupakan upaya mengadakan perubahan sosial menuju lebih baik.

Dakwah dan psikologi. Begitu juga halnya dengan psikologi. Manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki keinginan dan perasaan, agar dakwah efektif harus disampaikan dengan cara dan kondisi yang tepat bagi mad'unya. Pendekatan psikologi sangat dibutuhkan agar terciptanya dakwah persuasif, yakni dakwah yang sesuai dengan keadaan mental mad'unya sehingga pesan dakwah dapat ditangkap dan dipahami. Kondisi mental mad'u sehingga pesan dakwah dapat ditangkap dan dipahami⁴. Kondisi mental mad'u yang berbeda-beda menuntut materi,

³Aminuddin, "Dakwah Teoretis dan Historis", *Jurnal Al-Munzir*, (Vol. 6 No.2 Thn.2013) hlm.165.

⁴*Ibid.*, hlm.166.

media, maupun metode yang digunakan dalam berdakwah berbeda pula.

Sosiologi dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari yang masyarakat dengan menggunakan metode yang mencakup individual, keluarga, suku bangsa, Negara, dan berbagai organisasi yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist agar mencapai masyarakat yang baik. Ahmad sarbini membagi kajian sosiologi dakwah menjadi beberapa aspek yaitu⁵:

1. Mengkaji eksistensi dan esensi masyarakat secara komprehensif dalam perspektif dakwah.
2. Melakukan pendalaman pemahaman mengenai masyarakat yang meliputi: warga, karakter warga, bentuk warga, ikatan sosial masyarakat, tujuan orang membangun ikatan sosial, dan prinsip-prinsip ikatan sosial untuk kebutuhan pengembangan dakwah. Mengkaji ragam persoalan yang terjadi dalam kehidupanbersamasesamamansidalam masyarakat untuk membangun perspektif dan kesadaran baru dalam memahami persoalan-persoalan masyarakat secara kritis sehingga ia dapat dijadikan panduan dan memecahkan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat dalam proses dakwah.
3. Mengkaji proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang dapat dijadikan acuan perencanaan perubahan sosial dalam kerangka dakwah.

⁵Asy'ari, "Prubahan Dakwah Di Era New Normal dan Tantangannya: Tinjauan Perspektif Sosiologi Dakwah, (Vol.3 No.2 Thn. 2020) hlm.162-163.

4. Mengupas persoalan manusia dalam hubungannya satu sama lain dalam kesatuan sosial, nilai-nilai dasar yang mengikat manusia sehingga menjadi satuan sosial, bagaimana kemudian kesatuan ini dipertahankan, serta sejauh mana keterbatasan dan prospek kemampuan manusia dalam mempertahankan, memperkuat dan mengembangkan kesatuan sosial untuk kepentingan pemetaan medan dakwah.

Objek ilmu sosiologi dakwah sama halnya dengan ilmu sosiologi yakni:

- a. Objek material yakni proses hubungan yang mempengaruhi kesatuan manusia tersebut. Salah satunya yakni jika kita pautkan dengan ilmu dakwah yakni dimana ilmu sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, berarti yang dimana hubungan setiap manusia memengaruhi kesatuannya antara satu orang dengan orang lain. Misalnya, seperti di Indonesia walaupun kita berbeda suku, bangsa akan tetapi dengan cara kita Beragama kita paham bagaimana menjadi lebih baik teratur, maka disini akan menjadi kesatuan manusia.
- b. Objek formal yakni hubungan manusia dengan manusia lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan hidupnya berkelompok, jika kita kaitkan dengan sosiologi dakwah yang dimana hubungan itu sangat penting antara sesama manusia lainnya. Disini ilmu masyarakat yang mempelajari tentang hubungan yang baik oleh agamanya masing-masing baik itu Islam dan sebagainya, Disini objek formal

menjelaskan bagaimana hubungan yang baik antara satu orang dengan orang lain menggunakan teori sosiologi.

- c. Objek budaya yakni menjelaskan tentang mempererat hubungan dari objek formal dengan teori sosiologi dakwah, yang dinamakan sosiologi mempelajari masyarakat dan dakwah mengatur maka disini masyarakat yang dapat mengatur mempererat hubungannya antara satu orang dengan orang lain, dengan adanya objek budaya maka ada hubungan yang lebih erat. Contohnya seperti hubungan orang sesama suku, agama atau sesama daerah, biasanya akan memiliki hubungan yang lebih erat.
- d. Objek agama yakni yang dimana objek yang mengatur kehidupan manusia agar menjadi lebih baik, disini kita kaitkan dengan sosiologi dakwah, teori sosiologi dakwah yaitu teori yang mengajarkan cara ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan cara menjadi masyarakat yang lebih baik sesuai dengan ajaran-ajarannya. Maka masuklah objek agama ini yang mengatur cara berkehidupan yang baik, bersosialisasi satu orang dengan orang lain dan bagaimana cara menghargai orang lain.

Adapun para ahli berpendapat bahwa sosiologi dakwah sebagai suatu ilmu, ciri dari suatu ilmu adalah objek material dan objek formal. Dilihat dari objek material dari kedua ilmu diatas memiliki kesamaan yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial dan berketuhanan. Adapun objek formal dari sosiologi adalah berkaitan dengan situasi

dan kondisi sasaran dakwah misalnya, politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, sosiologi kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

C. Dakwah Sebagai Perubahan Sosial

Perubahan sosial dianggap sebagai sebuah Fenomena yang bersifat problematik sampai sekarang. Perubahan sosial yang dituju dalam aktivitas dakwah adalah perubahan yang terencana. Dalam perihal ini dakwah sebagai aksi sosial yang sukses mereformasi warga telah dicontohkan oleh Rasulullah. Perubahan serta kemajuan warga masyarakat yang menciptakan bidang dinamikannya tercipta oleh peran warganya yang melangsungkan ikatan satu sama lain, baik secara kelompok maupun golongan sosial.

Saat sebelum ikatan itu mempunyai wujud yang konkrit terlebih dulu hendak dirasakan sesuatu cara ke arah wujud konkrit yang cocok dengan nilai-nilai sosial serta adat dalam warga. Cara sosial merupakan cara-cara berkaitan dengan yang diamati apabila orang perorangan serta kelompok-kelompok sosial berjumpa serta memastikan sistem serta bentuk-bentuk ikatan itu ataupun apa yang hendak terjalin bila seandainya terdapat perubahan-perubahan yang menimbulkan goyahnya pola-pola kehidupan yang sudah terjalin.

Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama baik itu antara sosial dan politik, politik dengan ekonomi dan hukum, dan seterusnya. Terjadinya ritme pengaruh timbal balik tersebut dilatarbelakangi karena

adanya interaksi, tindakan, dan kemudian mengarah pada mobilitas dalam masyarakat. Ketiga hal ini menjadi satu kesatuan dalam sistem masyarakat yang membentuk terjadinya suatu proses sosial dengan segenap dinamikanya.

Masyarakat sebagai sasaran dakwah pasti mengalami perubahan, baik perubahan masyarakat yang bersifat lambat perubahannya dan juga sebaliknya masyarakat yang cepat perubahannya. Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu yaitu:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena pada setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya menyebabkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu organisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.

Terdapat, 4 (empat) faktor yang menyebabkan social change:

1. Karena adanya proses innovation/pembaruan.
2. Invention: penemuan teknologi di bidang industri, mesin dan seterusnya.
3. Adaptation adaptasi yaitu suatu proses meniru suatu kultur, gaya yang ada di masyarakat lain.
4. Adopsi: ikut dalam penggunaan penemuan teknologi.⁶

D. Penutup

Dengan demikian yang dimaksudkan dengan sosiologi menyangkut situasi dan kondisi sasaran dakwah yang mungkin dapat dimanfaatkan dalam proses pelaksanaan dakwah demi tercapainya tujuan dakwah secara maksimal dan optimal. Dan juga agar terciptanya persuasif dakwah yakni dakwah yang sesuai dengan keadaan masyarakat sehingga pesan dakwah dapat ditangkap dan dipahami oleh masyarakat. Dan sosiologi membantu da'i (subjek dakwah) dalam melakukan kegiatan dakwah agar dakwah yang dilakukan mencapai tujuannya.

⁶Ali Amran, "Dakwah Dan Perubahan Sosial" *Jurnal Hikmah*, (Vol. VI No 1 Thn 2012), hlm. 74.

MASYARAKAT DAKWAH DALAM TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME



A. Pendahuluan

Selama beberapa beberapa tahun yang lalu, teori struktural fungsionalisme telah merajai kajian sosiologi dunia di dunia barat, bahkan ada tokoh yang mengatakan bahwa struktur fungsionalisme ini sebangun dengan antropologi.

Struktural fungsionalisme lahir sebagai reaksi terhadap teori evolusioner, jika tujuan dari kajian-kajian tersebut adalah untuk membangun tingkat perkembangan budaya manusia, maka tujuannya adalah membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial yang berfungsi antar individu individu antar kelompok kelompok, atau antara institusi institusi sosial di dalam suatu masyarakat pada suatu kurun masa tertentu. Fungsional dalam kajian-kajian sosial telah terlihat dalam karya-karya Spencer dan Comte, namun Durkheim yang telah meletakkan dasarnya secara tegas dan jelas.

Durkheim secara jelas mengatakan bahwa fenomena sosial seharusnya di explain melalui dua pendapat pendekatan pokok yang berbeda, yaitu pendekatan historis dan pendekatan fungsional. Namun peneliti sosial

tidak pernah melihat hubungan sosial masyarakat, dan budaya yang nyata terlihat dalam mata peneliti sosial adalah perilaku manusia. Melalui proses pengelompokan, pengklasifikasian, penggolongan, dan generalisasi. Konsep-konsep yang lahir dari kenyataan perilaku manusia¹.

Di dalam agama Islam, seperti yang difirmankan Allah dalam banyak ayatnya di dalam Alquran anne-marie Islam diwajibkan memberikan zakat infaq dan sedekah kepada mereka yang berhak. ini sebuah konsep kehidupan yang mulia sebagai suatu prinsip hubungan antar sesama manusia. Ini menjelaskan bahwa manusia sia bukan hanya mempelajari tentang spiritual akan tetapi sekaligus mempelajari menjadi makhluk sosial yang menyangkut nilai-nilai sosial. Hal ini merupakan indikator target dari teori dakwah fungsional, pertama adanya teori penyampaian ajaran-ajaran yang berkaitan dengan sedekah yang sudah jelas landasan hukum dan dan ketentuannya nya. Kedua adanya pengelolaan dan dan pemberdayaan zakat, infak, sedekah sebagai sumber daya ekonomi masyarakat.

Bila pelaksanaan zakat ini ini dilakukan secara konsisten akan sangat mengatasi kemiskinan dan menjembatani orang⁷ agar mendapatkan pekerjaan yang layak, saling membantu juga merupakan fungsionalisme dalam bermasyarakat di mana yang kaya membantu yang miskin dana miskin pun membantu yang kaya dengan cara bekerja kepadanya. Ini berupaya agar masyarakat paham dan meningkatkan kesadaran umat agar mampu

⁷Mohammad Syawaludin, "Alasan Talcott Parsons tentang Pentingnya Pendidikan Kultural " *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, (Vol.7 no.1 Thn. 2014) hlm. 150.

membangun kesejahteraan , hanya dalam sedekah tetapi umat Islam bisa saling membantu dalam berbagai aspek.⁸

B. Struktural Fungsional

Talcott Parsons adalah tokoh struktural fungsional modern terbesar saat ini. Pendekatan fungsionalisme struktural fungsional sebagaimana yang telah dikembangkan oleh parson dan para pengikutnya nya, dapat diuji melalui anggapan-anggapan dasar berikut:

- a. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- b. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik
- c. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis.
- d. Sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan.
- e. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner.
- f. Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di

⁸Lailan Rafiqah, "Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam di Indonesia", *jurnal Al-hikmah* (Vol.2 No.2 Thn 2018), hlm. 205-206.

antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.⁹

Teori struktural fungsional merupakan teori dari yang mengatakan bahwa pendekatan teori ini timbul melalui cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Cara pandang ini merupakan pengaruh yang menjelaskan bahwa ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan yang lainnya dan ini dianggap sama dengan masyarakat.¹⁰ Pembahasan tentang teori struktural fungsional dari pemikiran Parsons memiliki empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan skema tersebut dikenal dengan sebutan AGIL. AGIL ini merupakan sebuah singkatan dari *adaptation, goal attainment, integration, dan latency*.⁴

1. *Adaptation*, suatu sistem harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan atau keperluan baik yang sederhana maupun rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun nonfisik secara sosial.
2. *Goal attainment*, suatu sistem yang harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya Setiap tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu akan tetapi tujuan individual seringkali bertentangan dengan tujuan-tujuan lingkungan sosial yang lebih besar dari sekadar kepentingan individu. Ini tidak dapat berlaku aku tidak hanya pada lingkungan

⁹Akhmad Rizqiteramat, "Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons" *Jurnal of Language*, (Vol.2 No.2 Thn. 2018), hlm. 178.

¹⁰Amri Marzali, "Struktural Fungsionalisme" *Jurnal Antropologi Indonesia*, (Vol.30 No.2 Thn 2006), hlm.162.

masyarakat akan tetapi juga berlaku pada suatu kelompok. Karena seseorang harus hidup dalam satu sistem sosial untuk mencapai tujuan kepentingan individu yang harus menyesuaikan diri dengan kepentingan yang lebih besar yaitu kelompok.

3. *Integration*, sistem yang harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian dan membangun komunikasi dengan setiap divisi atau harus mempertahankan Kesatuannya, Konsep ini menunjukkan adanya bagian dari solidaritas sosial yang menjadi kesatuan yang sejahtera.
4. *Latency maintenance*, sistem yang harus menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin, saling menjaga memelihara dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan motivasi dengan an menciptakan aktor sebagai penyeimbang.¹¹

C. Penutup

Teori struktural fungsional merupakan teori dari yang mengatakan bahwa pendekatan teori ini timbul melalui cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Dalam struktural fungsional terdapat konsep AGIL. *Adaptation*, suatu sistem harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan baik fisik maupun nonfisik secara sosial. *Goal attainment*, suatu sistem yang harus menjelaskan dan

¹¹Andina Prasetya, "Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Talcott Parsons di era New Normal» *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (Vol.11 No.1 Thn 2021), hlm. 229-239.

mencapai tujuan utamanya. Seseorang harus hidup dalam satu sistem sosial untuk mencapai tujuan kepentingan individu yang harus menyesuaikan diri dengan kepentingan yang lebih besar yaitu kelompok. *Integration*, sistem yang harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian dan membangun komunikasi dengan setiap divisi atau harus mempertahankan kesatuannya. *Latency maintenance*, sistem yang harus menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin, saling menjaga memelihara dan memperbaiki.

BAB III

MASYARAKAT DAKWAH PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

A. Pendahuluan

Melihat dari kehidupan sosial, manusia membutuhkan penting yang namanya komunikasi baik itu secara langsung dan tidak langsung. Dalam teori ini kami akan membahas sedikit tentang komunikasi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Berbagai macam simbol yang dimaksud dalam teori ini, yakni dengan berbagai cara yang bisa membuat manusia yang lain mengerti. Teori ini penting juga untuk digunakan, misalkan bisa digunakan oleh orang yang kehidupannya tunanetra.

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, Pertama, mazhab Chicago, yang dipelopori Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang Peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Interaksi simbolik telah menyatukan studi

bagaimana kelompok mengkoordinasi tindakan mereka; bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan; bagaimana kenyataan dibangun; bagaimana diri diciptakan; bagaimana struktur sosial besar dibentuk; dan bagaimana kebijakan publik dapat dipengaruhi yang merupakan sebuah gagasan dasar dari perkembangannya dan perluasan teoritis ilmu komunikasi.¹²

B. Teori Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead adalah teori yang menjelaskan tentang interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol pada kehidupan sosial. Yang merupakan ciri manusia yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna.¹³

Makna yang dimaksud dalam teori ini adalah membuat orang lain mengerti, jadi teori ini berkaitan penting dengan pola kehidupan sosial masyarakat. Dengan menggunakan teori ini, tanpa terkecuali semua orang bisa menggunakannya baik itu orang buta, tuli dan bisu.

Teori ini didasarkan pada premis-premis berikut antara lain;

- a) Individu merespon suatu simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek social (perilaku manusia) berdasarkan

¹²Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik", *Jurnal Mediator*, (Vol.9, No.2, 2008), hlm.1.

¹³Anianhini, "Interaksi Simbolik", *Jurnal Sastra Indonesia*, (Vol.3 No.1 Thn 2014), hlm. 28.

media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.¹⁴

- b) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa) namun juga gagasan yang abstrak.
- c) Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

C. Pokok-Pokok Untuk Memahami Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menjelaskan beberapa poin yang dijelaskan oleh Herbert Mead, yang pada satu bukunya bernama *Magnum Opus* yang berjudul *Mind Self and Society* yang membicarakan tentang empat tahapan tindakan sosial yang berkaitan dengan teori-teori simbolik yakni¹⁵:

1. Implus, adalah semacam dorongan hati tentang seorang yang lapar kemudian ada dorongan hati untuk mengambil makanan.

¹⁴Dadan Suryana, "Berfikir Simbolik", *Jurnal Pendidikan*, (Vol.3 No.1 Thn 2022), hlm. 17.

¹⁵Nina Siti Salmaniah, "Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Perspektif*, (Vol.1 No.2 Thn 2012), hlm. 100.

2. Persepsi, adalah ketika manusia merasa lapar kemudian menemukan makanan, dia akan mempersepsi atau menganalisis dulu apakah bisa dimakan atau tidak.
3. Manipulasi, adalah terjadi pada individu ketika mengambil tindakan kepada objek, nah ketika ada impuls dorongan untuk makan kemudian ada proses manipulasi apakah dia memutuskan untuk makan atau tidak.
4. Konsumsi, adalah suatu tindakan sosial seperti bentuk interaksi simbolik.

D. Praksis Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Kegiatan dakwah sering dipahami dengan kegiatan yang praktis, sama dengan tabligh (ceramah), kegiatan penyampaian ajaran Islam baik secara lisan maupun virtual yang dilakukan oleh para kyai.¹⁶ Perspektif teori ini dengan dakwah adalah adanya dakwah dengan cara virtual atau yang sering kita sebut secara online, adanya foto seorang mubaligh yang dimana dalam fotonya mengajak kepada jalan kebenaran yakni kepada jalan Allah swt.¹⁷

Dengan berkembangnya zaman, teknologi sejalan dengan zaman tersebut. Banyak kita menemukan sebuah

¹⁶Syahril, "Kekerasan Simbolik", *Jurnal Ilmiah*, (Vol.2 No.1 Thn 2014), hlm 75.

¹⁷Israwati Suryadi, "Konvergensi Simbolik", *Academica*, (Vol.2 No.2 Thn 2010), hlm. 20.

simbol-simbol yang ada, akan tetapi simbol dengan kaitan dakwah banyak juga kita temukan.

Bagaimana kita memahami teori ini saya bisa memberikan sebuah gini biasanya kalau sobat semua bertemu dengan orang lain kemudian orang lain itu pasang muka cemberut atau muka gembira misalnya maka kita akan mengambil posisi ketika berhadapan dengan orang lain, proses kita memahami sikap atau gesture orang lain itu adalah disebut sebagai interaksionis simbolik. Jadi kita mengambil makna dari situasi ketika kita berinteraksi dengan orang lain teori ini ingin menegaskan bahwa makna itu sebenarnya bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi makna itu dibentuk dalam proses interaksi antara satu individu dengan individu yang lain. Jadi makna bersifat sangat dinamis karena ada diciptakan dalam proses interaksi sosial itu adalah ilustrasi yang mungkin bisa mengantar sobat semua untuk bisa memahaminya.

E. Penutup

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead adalah teori yang menjelaskan tentang interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol pada kehidupan sosial. Yang dimaksud dalam teori ini adalah membuat orang lain mengerti, jadi teori ini berkaitan penting dengan pola kehidupan sosial masyarakat.

Kegiatan dakwah sering dipahami dengan kegiatan yang praktis, sama dengan tabligh (ceramah), kegiatan penyampaian ajaran Islam baik secara lisan maupun virtual yang dilakukan oleh para kyai. Perspektif teori ini dengan

dakwah adalah adanya dakwah dengan cara virtual atau yang sering kita sebut secara online, adanya foto seorang mubaligh yang dimana dalam fotonya mengajak kepada jalan kebenaran yakni kepada jalan Allah swt.

MASYARAKAT DAKWAH DALAM TEORI PERTUKARAN GEORGE CASPAR HOMANS



A. Pendahuluan

Islam yang kedatangannya membawa rahmat itu mesti disampaikan ke seluruh penjuru alam. Tanpa dikenalkan ajaran agama itu melalui kegiatan dakwah kemungkinan risalah tidak diketahui manusia lainnya. Ini pula alasan mengapa dakwah Islam wajib dilakukan agar Islam menjadi rahmat bagi kehidupan manusia dapat diwujudkan. Bila kehidupan manusia menjadi baik maka seluruh kehidupan alam lainnya akan menjadi lebih baik. Mohammad Ali Aziz pernah mengatakan bahwa dakwah adalah penentu bagi seorang untuk mengenal Islam.

Ilmu sosiologi dan antropologi menjelaskan bahwa masyarakat sebagai wadah berlangsungnya dakwah sesungguhnya tidak tunggal, masyarakat memiliki kekayaan-kekayaan budaya dan terdiri dari banyak elemen, salah satu hambatan dalam dakwah terjadi ketika dakwah dilaksanakan dengan bersifat memaksa dan tidak mempertimbangkan kearifan lokal.

Dakwah tidak hanya masalah akhirat, tetapi juga urusan dunia untuk menciptakan sistem sosial. Dalam konteks Indonesia, dakwah dapat dipahami sebagai

media yang sangat strategis untuk rekonstruksi budaya masyarakat yang pluralistic. Pada tingkah inilah dakwah harus bermain sendiri, yaitu sebagai kekuatan yang dapat mengatur kemajemukan menjadi energy yang dapat membangkitkan peradaban bangsa, dakwah harus menjadi faktor yang mengikat dalam masyarakat, bukan factor pemecah yang dapat memperkuat perbedaan.

B. Masyarakat

Definisi masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan menurut Paul B Horton dan C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.¹⁸

Masyarakat (yang diterjemahkan dari istilah Society) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah individu-individu yang terdapat dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” berakar dari bahasa Arab, *Musyarakah*. Arti yang lebih luasnya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas.

¹⁸Suwari Akhmaddhian dan Anthon fathanudien, “Partisipasi Masyarakat Dalam mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi”, *Jurnal Unifkasi*, (Vol.2 No.1 Thn.2015), hlm. 78.

Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Syaikh Taqyuddin An-Nabhani seorang pakar sosiologi menjabarkan tentang definisi masyarakat “*sekelompok manusia biasa disebut sebagai suatu masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama*”. Dengan kesamaan itu, manusia lalu berhubungan saling berinteraksi antara sesama mereka berdasarkan kepentingan bersama.

Adapun ciri-ciri masyarakat yakni:

- a. Manusia yang hidup bersama sekurang kurangnya terdiri dari dua orang
- b. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan.

C. Dakwah

Dakwah adalah menyeru atau mengajak kepada sesuatu. Dakwah dalam pengertian tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat Qur’an surah Yunus ayat 25 dan al-baqarah ayat 221. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut disebut da’i orang yang menyeru. Tetapi karena proses memanggil atau menyeru tersebut juga

merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu maka pelakunya dikenal juga dengan istilah mubaligh.¹⁹

Dengan demikian secara etimologi pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan terminology, banyak pendapat tentang defiinisi dakwah, antara lain: pendapat Syekh Ali Mahfuz dan kitabnya *Hidayat al-Mursyidin* bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari penguraian pengertian dakwah di atas, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses islamisasi manusia agar taat dan tetap menaati ajaran islam guna memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat kelak.

Adapun unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah Da'I (pelaku dakwah), Mad'u (mitra dakwah), Maddah (materi dakwah), Wasilah (media dakwah), Thariqah (metode), dan Atsar (efek dakwah).

¹⁹Aminudin, "Media Dakwah", *Jurnal Al-Munzir*, (Vol.9 No.2 Thn. 2016), hlm. 355-356.

D. Masyarakat Dakwah

Penerapan metode dakwah dalam aktivitas dakwah harus sesuai dengan karakteristik mad'u yang dihadapi. Pemilihan dan penentuan metode dakwah semestinya mempertimbangkan berbagai aspek terutama tingkat pemahaman dan cara penerimaan dari mad'u. Masyarakat berpendidikan, cendekiawan atau golongan khawas pasti berbeda penerimaannya dengan masyarakat pertengahan dan masyarakat awam.²⁰

Tingkatan penerimaan dan pemahaman masyarakat yang menjadi mad'u mengindikasikan pentingnya pemilihan metode dakwah yang dilakukan dalam aktivitas dakwah. Secara garis besar dalam al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 telah dijelaskan tentang metode-metode dakwah yang telah dikaji oleh beberapa ahli tentang kesesuaian antara metode dakwah yang diberikan dengan karakteristik mad'u yang merupakan sasaran dakwah. Metode bi al-hikmah sebagai metode yang utama secara garis besaar diarahkan kepada masyarakat khawas atau cendekiawan, penerapan metode mauidzah hasanah kepada masyarakat pertengahan dan metode al-mujadalah untuk masyarakat awam (masyarakat yang masih dkungkung oleh tradisi jahiliah yang terkadang dengan kesombongannya melakukan kebatilan secara terang-terangan).

²⁰Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah" *Jurnal Jurnalisa* , (Vol.2 No.1 Thn 2016) hlm 2

E. Teori Pertukaran George C. Homans

George Caspar Homans dilahirkan di boston pada tanggal 11 Agustus 1910. Sebelum ke Harvard sebagai anggota “*Society of Fellows*” dimana ia kemudian menimba pengetahuan tentang sosiologi.²¹ Homans pernah mempelajari sastra Inggris dan Amerika pada tahun 1928-1934. Masa antara tahun 1934-1939 merupakan masa penting dalam keilmuannya di Harvard, dimana akhir yang pernah dicapainya adalah sebagai ketua *department of sociology* (jurusan sosiologi)

Teori pertukaran yang di bangun oleh George Casper Homans merupakan reaksi terhadap paradigmatfakta sosial yang terutama dikemukakan oleh Durkheim. Homans mengatakan bahwa proses interaksi sosial dapat memunculkan suatu fenomena baru akibat interaksi tersebut. Sekalipun ia mengakui proses interaksi, namun ia juga mempersoalkan bagaimana cara menerangkan fenomena yang muncul dari proses interaksi.

Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu objek yang ditukarkan berbentuk benda nyata, namun hal-hal yang lain tidak nyata.²²

²¹ Wardani, ”Membedah Teori Sosiologi Teori Prtukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans”, (Vol.4 No.1 Thn 2016), hlm. 4-5.

²²Shokhibul Migfhar, “Social Exchange Theory Telaah konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, (Vol.9 No. 2 Thn 2015), hlm. 2.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Prinsip teori pertukaran ini adalah:

1. Satuan analisis yaitu sesuatu yang diamati dalam penelitian dan memainkan peran penting dalam menjelaskan tatanan sosial dan individu
2. Motif pertukaran diasumsikan bahwa setiap orang mempunyai keinginan sendiri. Setiap orang akan memerlukan sesuatu tetapi itu tidaklah melupakan tujuan yang umum. Artinya orang melakukan pertukaran karena termotivasi oleh gabungan berbagai tujuan dan keinginan yang khas.
3. Faedah atau keuntungan berbentuk biaya yang dikeluarkan seseorang akan memperoleh suatu "hadiah" (*reward*) yang terkadang tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. *Cost* dapat di definidixn sebagai upaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan kepuasan di tambah dengan *reward* apabila melakukan sesuatu. Kepuasan atau *reward*

yang diperoleh seseorang itu dapat dinilai sebagai sebuah keuntungan.

4. Pengesahan sosial merupakan suatu pemuas dan merupakan motivator yang umum dalam sistem pertukaran. Besarnya ganjaran tidak diberi batasan karena sifatnya individual dan emosional. *Reward* adalah ganjaran yang memiliki kekuatan pengesahan sosial.

F. Penutup

Teori pertukaran George C. Homans adalah teori yang menjelaskan tentang interaksi manusia yang dimana saling menguntungkan antara sesama dengan yang lainnya yang dimaksud dalam teori ini adalah membuat orang saling menguntungkan, jadi teori ini berkaitan penting dengan pola kehidupan masyarakat.

DAKWAH DAN MEDIA DALAM ANALISIS TEORI FRAMING



A. Pendahuluan

K eberadaan dakwah sebagai sebuah sistem menempatkan aktivitas dakwah bukan sebatas transmisi pesan Islam saja, tetapi juga sebagai upaya peningkatan kesadaran dan pemberdayaan para partisipan dakwah. Dalam hal ini, dakwah yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u saja, tetapi juga upaya-upaya transformatif terhadap pesan tersebut.

Transformasi pesan dakwah dilakukan melalui upaya-upaya sistemik yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas dakwah. Upaya tersebut misalnya dalam bentuk pemberian pelatihan dakwah, pengelolaan manajemen dakwah, perumusan strategi dakwah, penyusunan kurikulum dakwah, pembuatan peta dakwah, penciptaan media dan teknologi dakwah sampai dengan teknik evaluasi dakwah. Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim.

Sebagai dai tentu saja kita ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai tugas dakwah. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Dari tidak cinta Islam menjadi cinta,

dari tidak mau beramal saleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci dan tertanam dalam jiwanya rasa senang terhadap kebenaran ajaran Islam, begitulah seterusnya. Dakwah juga merupakan proses kegiatan mengajak, menyeru yang dilakukan oleh seorang Da'i kepada mad'u untuk selalu konsisten di jalan Allah.

Sesuai dengan misi dan pesan yang dibawanya, bahwa muslim dan Islam rahmatan lil al-alamin. itu bukan hanya bertujuan menyelamatkan muslim dari kekafiran (dalam arti teologis), namun juga seluruh umat manusia dari kekafiran-kekafiran sosial. Namun, demikian untuk dapat mewujudkan misi dakwah perlu kajian secara konstruksionis atau secara fakta berdasarkan realitas misi dakwah tersebut terhadap semua segi. Misalnya, bidang antropologi, sosiologi, ideologi, teologi, fotografi, maupun penelitian bidang komunikasi yang termasuk di dalamnya terdapat teori analisis framing.

B. Pengertian Dakwah

Secara istilah dakwah berarti mendorong atau memotivasi manusia untuk melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah menurut epistemologi yang berasal dari bahasa Arab, kata dakwah berbentuk Isim Masdar yaitu bermakna panggilan, ajakan atau seruan. Dalam bahasa Arab, da'wat atau da'watun biasa digunakan untuk arti-arti: undangan, ajakan dan seruan yang kesemua menunjukkan adanya

komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau seruan adalah manakala pihak kedua yakni yang diundang atau diajak memberikan respon positif yaitu mau datang dan memenuhi undangan itu. Jadi kalimat dakwah mengandung muatan makna aktif dan menantang, berbeda dengan kalimat tabligh yang artinya menyampaikan.

Dengan demikian pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku islami (memeluk agama Islam).²³ Setelah mendata seluruh kata dakwah dapat didefinisikan bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk meniti jalan Allah dan istiqomah dijalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. Kata “mengajak, mendorong, dan memotivasi” adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup tabligh.

Kata “bashirah” untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat “meniti jalan Allah” untuk menunjukkan tujuan dakwah, yaitu mardhotillah. Kalimat “istiqomah di jalan-Nya” untuk menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara berkesinambungan. Adapun kalimat “berjuang bersama meninggikan agama Allah” untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang saleh tidak bisa

²³Lis Yulianti Syafrida Siregar, “Psikologinya Dakwah”, *Jurnal Hikmah*, (Vol. VI, No. 2, 2012), hlm. 20.

dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.²⁴

C. Pengertian Teori Framing

Secara harfiah, framing artinya pembedaan dari kata *frame* yang berarti bingkai. Framing merupakan bagian dari strategi komunikasi media dan komunikasi jurnalistik.²⁵ Pengertian praktisnya, framing adalah menyusun atau mengemas informasi tentang suatu peristiwa dengan misi pembentukan opini atau menggiring persepsi publik terhadap sebuah peristiwa.

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk kepada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Yang nana dalam hal ini dibagi dalam 4 konsep beserta tabel, yaitu:

- 1) Define Problems (Identifikasi Masalah)
- 2) Diagnose Causes (Memperkirakan Masalah)
- 3) Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)
- 4) Treatment Recommendation (Menekankan Masalah)

²⁴Muhammad Munir., *Manajemen Dakwah*, (Prenadamedia Group, Kencana, 2006), hlm. 14-15.

²⁵Mahdi, “Analisis Framing Reuni 212 pada acara Indonesia Lawyer Club di TVOne”, *PERSEPSI: Communication Journal*, (Vol. 2 No. 2 Tahun 2019,) hlm. 224.

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

C. Penerapan Teori Framing Dalam Dakwah

Teori framing dapat digunakan untuk meneliti fenomena komunikasi publik atau secara peyoratif dapat dikatakan sebagai *spin doctoring* (kemampuan menguasai public) yang dilakukan aktor-aktor politik dan sosial lainnya seperti praktek praktek kehumasan organisasi bisnis, pemerintah, maupun politik. Secara konsep framing terkait dengan proses proses psikologis mengenai bagaimana orang mencerna informasi, membangun pengalaman tentang dunia di sekitarnya, dan membuat penilaian. Oleh karena itu, framing dapat terjadi pada berbagai konteks dan level komunikasi. Hallahan (1999) menyebut bahwa teori framing menyediakankonseptual yang berguna dalam memeriksa hal-hal yang terjadi pada *public relations* sebab *frame of reference* yang sama yang dirujuk dalam proses framing atas suatu topik peristiwa

atau isu dapat menciptakan kesepakatan bersama yang dibutuhkan praktisi kehumasan.

Dalam konteks berdakwah analisis framing adalah bagaimana suatu peristiwa, suatu kejadian, suatu objek di bingkai atau dikemas sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah teks. Karena adanya proses pbingkaian tersebut, maka bisa jadi sebuah peristiwa yang sama tapi memiliki hasil yang berbeda-beda tergantung pbingkaian atau framing dari setiap orang. Misalnya dalam dakwah. Misalnya penggabungan framing Ustadz Hanan Attaki dan Ustadz Felix Siauw :²⁶

Elemen	Hanan Attaki	Felix Siauw
Topik	Kasus remaja, masalah moralitas	Kasus kemanusiaan, peperangan yang tidak kunjung mereda.
Definisi masalah	Masalah moralitas	Masalah peperangan
Analisis kasus	Problematika ini terjadi karena pemikiran yang tidak leluasa dalam menghadapi suatu sikap. Dalam ²⁶ perkara ini remaja menjadi aktor utamanya.	Pihak-pihak tertentu yang menyokong secara langsung maupun tidak langsung
Moral Judgment	Berdoa dan ikutilah teladan daripada para rasul.	Masyarakat sipil korban, pihak yang berseteru dan pihak tertentu sebagai lawan.

²⁶Primasari, Winda, and Yudha Asmara Dwu Aksa. "Framing Pesan Dakwah Di Media Sosial." *Jurnal KomunikasiIslam* (Vol. 7 No. 1 Thn 2007), hlm. 66-86.

Treatment Recommendation	Bersikap diam menanggapi, segera berwudhu, tunaikan shalat dan doakan mereka.	Di bawa ke forum PBB
--------------------------	---	----------------------

D. Penutup

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi.

MASYARAKAT DAKWAH DALAM TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN

A. Pendahuluan

Teori Dramaturgi adalah “teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri. Untuk mencapai tujuan manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Menurut Ritzer pertunjukan drama seorang aktor drama kehidupannya juga harus mempersiapkan/kelengkapan pertunjukan, antara lain setting, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan. Dramaturgi yang dicetuskan Goffman merupakan pendalaman konsep interaksi sosial, yang lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individual yang baru dari peristiwa evaluasi sosial ke dalam masyarakat kontemporer.²⁷

²⁷Robeet Thadi, (Studi Drama Turgipresentasi Diri Da’i Migran

Dramaturgi merupakan suatu seni atau teknik dari komposisi dramatis dan representasi teatrikal, sehingga dalam perspektif ini interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Oleh sebab itu, pada analisisnya dramaturgi memiliki kepentingan utama untuk mendeskripsikan kehidupan sosial sehari-hari sebagai “drama” dan memahami bagaimana individu berusaha memenuhi kebutuhan sosial psikologis di bawah kondisi tersebut. Karena manusia merupakan aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Pada kerangka ini, analisis dramaturgi dalam lajur operasionalnya terdiri dari beberapa varian, antara lain: *pertama*, interaksi dan struktur sosial mempengaruhi anggota masyarakat secara kritis dan penting; *kedua*, interaksi sosial dituntun oleh pembagian makna tertentu; *ketiga*, realitas konstruksi secara sosial; dan *keempat*, di masa yang akan datang tidak akan ditemui perbaikan-perbaikan dalam masyarakat kecuali masalah-masalah ditunjukkan atau difokuskan pada level individu maupun level struktural yang diperlakukan sebagaimana kita semua.²⁸

B. Konsep Interaksionisme Simbolik

Pemikiran Goffman berawal dari ketegangan yang terjadi antara “I dan Me” (gagasan Mead). Ada kesenjangan antara diri kita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep “I”

di Kota Bengkulu), “*Jurnal IAIN Bengkulu*,(Vol,1 No 1 Thn. 2020), hlm. 41-59.

²⁸Musta’in, Teori Diri; Sebuah Tafsir Makna Simbolik (pendekatan Teori Drama Turgi Erving Gommang), “*Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*” (Vol, 4 No 2 Thn 2010), hlm. 269-284.

merujuk pada apa adanya dan konsep “*me*” merujuk pada diri orang lain. Ketegangan berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan.²⁹

Menurut Goffman orang harus memainkan peran mereka ketika melakukan interaksi sosial. Sebagai drama perhatian utama pada interaksi sosial. Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau merekamelakukantetapibagaimanamerekamelakukannya. Menurut Burke perilaku manusia harus bersandar pada tindakan. Tindakan sebagai konsep dasar dalam drama. Burke membedakan antara aksi dan gerakan. Aksi adalah tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, Sedang gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif aktivitas manusia. Karena perilaku ekspresif maka perilaku manusia bersifat dramatik.

Pendekatan Dramaturgi Goffman adalah pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai aktor yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipandang sebagai perform, penggunaan simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Sebuah performa arti dan aksi dihasilkan dalam adegan konteks sosiokultural.

Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen; *Pertama*: kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagai

²⁹Irzum Farihah, Pementasan Agama Selebriti; Telaah Dramaturgi Erving Goffman, “*Jurnal Yaqzhan*” (Vol, 4 No 2 Thn 2018), hlm. 219-241.

orang lain. *Kedua*: kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. *Ketiga*: kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain. Lewat imajinasi kita mempersepsikannya. Peran adalah suatu ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang. Fokusnya adalah diri kita disituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi spesifik. Diri adalah hasil kerjasama, yang harus diproduksi baru dalam setiap interaksi sosial. Menurut Goffman orang berinteraksi adalah ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, yang disebut sebagai pengelolaan pesan.

Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teater, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. Menurut Goffman kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah depan” (*front region*) yang merujuk peristiwa social bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan.

Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu; front pribadi (*personal front*) dan setting atas alat perlengkapan. Seperti dokter mengenakan jas dokter dengan stetoskopnya yang menggantung di lehernya. Personal front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Ciri yang relatif tetap adalah fisik .Sedang “setting merupakan

situasi fisik yang harus ada ketika actor melakukan pertunjukan, seperti dokter bedah memerlukan ruang operasi, Sopir memerlukan kendaraan Goffman mengakui bahwa panggung depan adalah anasir structural artinya terlembagakan atau mewakili kepentingan kelompok atau organisasi.³⁰

Kemudian Kata kunci dalam Dramaturgi adalah *Show, Impression, front region, back stage, setting*, penampilan dan gaya. Proporsinya sebagai berikut.

- a. Semua Interaksi sosial terdapat bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. Aktor baik dipentas maupun dalam kehidupan sehari-hari, sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai dan peralatan yang dipakai
- b. Dalam pertunjukan maupun keseharian ada bagian belakangnya (*back region*) yakni tempat yang memungkinkan bagi actor mundur guna menyiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya. di belakang atau di depan actor bisa berganti peran dan memerankan diri sendiri.
- c. Dalam membahas pertunjukan individu dapat menyajikan suatu penampilan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku bisa berbeda-beda.

³⁰Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, Hariya Toni, "Drama Turgi Umat Beragama; Toleransi dan Reproduksi identitas Beragama di Rejang Lebong " *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*" (Vol. III, No,1 Thn. 2017), hlm. 118-144.

- d. Ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah penampilan individu, yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum, tetap mendefinisikan situasi yang menyaksikan penampilan itu. Di dalamnya termasuk setting dan personal front yang selanjutnya dibagi menjadi penampilan (*impression*) dan gaya (*manner*).

teori ini bahwa konstruksi realitas lahir melalui manajemen pengaruh yang ditimbulkan dari interaksi sosial. Bila Aristoteles mengacu pada teater maka Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan dalam masyarakat memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan dengan melakukan komunikasi, yang pada akhirnya orang lain mengikuti kemauan kita. Oleh karena itu dalam dramaturgi ada konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita inginkan. Dramaturgi mempelajari konteks perilaku bukan hasilnya.³¹

C. Penutup

Dari beberapa penjelasan diatas masyarakat dakwah dalam teori dramaturgi menurut Erving Goffman yang di mana kehidupan sosial manusia merupakan interaksi sosial. Dakwah juga berkaitan dengan interaksi sosial, di mana manusia itu adalah makhluk sosial yang memiliki perbedaan dengan binatang dan jenis lainnya. Kenapa

³¹Sri Suneki, Haryono, Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial “*Jurnal Ilmiah CIVIS*” (Vol. 2. No, 2 Thn. 2012), hlm. 11-17.

demikian, karena manusia yang selalu berinteraksi dan mampu berpikir dengan baik dan mampu membawa perubahan dengan baik pula. Proses interaksi yang dimaksud Erving Goffman yakni: ketegangan yang terjadi antara “*I* dan *Me*” (gagasan Mead). Ada kesenjangan antara diri kita yang tersosialisasi. Konsep “*I*” merujuk pada apa adanya dan konsep “*me*” merujuk pada diri orang lain. Ketegangan berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan. Menurut Goffman orang harus memainkan peran mereka ketika melakukan interaksi sosial. Sebagai drama perhatian utama pada interaksi sosial. Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mereka melakukan tetapi bagaimana mereka melakukannya. Menurut Burke perilaku manusia harus bersandar pada tindakan dan juga sudah jelas bagaimana sosial dakwah pada masyarakat yang telah dijelaskan melalui teori Goffman pula yang diamana sangat berkaitan dan bias di coba di pola kehidupan sehari-hari.

MASYARAKAT DALAM TEORI KONFLIK RANDALL COLLINS



A. Pendahuluan

Randall Collins lahir pada tahun 1945 di Berlin dari lingkungan militer. Ayahnya bekerja sebagai intelijen militer pada akhir Perang Dunia II dan kemudian bergabung dengan Departemen Negara sebagai perwira yang bertugas di luar negeri. Randall Collins menjadi sosiolog pada usia muda. Salah satu pengalamannya yang paling awal adalah tiba di Berlin untuk bergabung dengan ayahnya pada musim panas tahun 1945. Adik-adiknya perempuan dan beliau tidak dibolehkan bermain di taman karena dimana-mana ada amunisi yang masih aktif, pernah suatu hari serdadu Rusia datang ke halaman belakang mereka untuk menggali sesosok mayat. Hal itu memberi Collins pengertian bahwa konflik penting dan kekerasan selalu terjadi. Dalam perjalanan tugas berikutnya, ayahnya membawanya ke Uni Soviet, kembali ke Jerman (pada waktu itu dibawah pendudukan militer Amerika), ke Spanyol, dan Amerika Selatan. Diantara tugas-tugas keluar negeri Collins dan adik-adiknya tinggal di Amerika.

Ketika usianya semakin bertambah, Collins dikirim ke sekolah dasar di New England untuk menemani ayahnya keluar negeri. Hal itu mengajarkan tentang realitas

sosiologis lainnya yang hebat yaitu adanya stratifikasi. Banyak siswa lainnya yang berasal dari keluarga-keluarga di Social Register, dan hal itu membuat Collins mengetahui bahwa kelas sosial ayahnya tidak sama dengan kelas para duta besar dan menteri muda negara. Selanjutnya Collins melanjutkan di Harvard, disana dia berkali-kali mengubah fokus pelajarannya. Dia mempelajari kesusastraan dan berusaha menjadi orang dramawan dan novelis. Dia beralih dari matematika ke filsafat, dia berencana menjadi seorang psikiater. Akhirnya Collins mengambil jurusan dalam relasi sosial, yang mencakup sosiologi, psikologi sosial dan antropologi. Dia mencakup hampir segala sesuatu, dari mikro ke makro dan melintasi bentangan sejarah dunia. Apa yang didapatkan olehnya bukan teorinya itu sendiri melainkan teladan apa yang dapat dilakukan di sosiologi. Mengikuti kuliah-kuliah Talcott Parsons memberinya suatu jalan, dia juga memberikan kepingan informasi penting mengenai modal budaya.

B. Masyarakat dan Komplik Sosial

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab musyarakah. Dalam bahasa Arab sendiri masyarakat disebut dengan sebutan mujtama`, yang menurut Ibn Manzur dalam Lisan al`Arab mengandung arti pokok dari segala sesuatu, yakni tempat tumbuhnya keturunan, kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda.³² Sedangkan musyarakah mengandung arti berserikat, bersekutu dan saling bekerjasama. Jadi dari kata musyarakah dan mujtama`

³²Muhamad Zulain, "Kajian Atas Teori Sosial", *Jurnal Sosial*, (Vol.2 No.1 Tahun 2019), hlm. 157.

sudah dapat ditarik definisi ataupun pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama. Begitu pula menurut pendapat para ahli dibidangnya bahwa pengertian atau definisi masyarakat pada dasarnya adalah sama yaitu sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Meski pada konteksnya berbeda-beda.³³

Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik berasal dari kata kerja latin “*configere*”. Artinya saling memukul. Secara sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih. Di mana salah satu pihak berusaha yang ingin menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya. Konflik seringkali berubah menjadi kekerasan terutama ada upaya-upaya dengan pengelolaan konflik tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh pihak yang berkaitan.

Konflik alternatif Randall Collins fokus pada stratifikasi sosial. Ia mengatakan konflik tidak sesederhana seperti yang disampaikan oleh Marx, yaitu antara pemilik modal dengan bukan pemilik modal. Menurut Collins, konflik terjadi antara kapitalis uang dengan peminjam modal, konflik antara penjual dengan konsumen.

³³Rachel, "Eksistensi Masyarakat", *Jurnal Kolaborasi Resolusi*, (Vol.1 No.1 Tahun 2019), hlm. 44-54.

C. Teori Konflik Alternatif

Perspektif konflik alternatif merupakan teori konflik yang tidak mengikuti asumsi Marxian. Ada tiga tokoh yang ikut dalam teori konflik alternatif ini, yaitu Ralf Dahrendorf, Lewis Coser, dan Collins.

Randal Collins adalah seorang anak pejabat kementerian luar negeri. Randal Collins lahir pada 29 Juli 1941, usianya sekarang 79 tahun. Ia bertumbuh dan berkembang dari keluarga yang berada di lingkungan berlatar pemerintahan. Sewaktu kecil, ia lebih menghabiskan waktu di Berlin pada akhir perang dunia II. Randal Collins pernah menyambangi Moskwa, Jerman, dan Amerika Selatan. Tentunya, sebagai anak diplomat, ia tertarik dengan pemikiran Goffman yaitu perihal wajah depan wajah belakang yang sering dijumpai dalam dunia diplomasi.

D. Fokus Teori Konflik Perspektif Randall Collins

Konflik alternatif Randall Collins fokus pada stratifikasi sosial, yaitu sebuah institusi yang menyentuh beberapa ciri-ciri kehidupan, meliputi kesehatan, politik, karir, keluarga, klub, komunitas, gaya hidup, dan lainnya. Ia juga mengatakan bahwa perselisihan relatif jarang terjadi, apalagi perusakan fisik. Kondisi yang terjadi sebenarnya hanya manuver untuk memisahkan hubungan organisasi. Pemisahan hubungan organisasi ini karena adanya perselisihan atau adanya saling tarik menarik kekuasaan antar individu dalam organisasi tersebut. Teori konflik sama sekali tidak meninggalkan teori solidaritas sosial, cita-cita sosial, sentimen sosial, dan perasaan. Ia berpendapat bahwa kekuasaan, otoritas atau pengaruh merupakan

sifat dari suatu proses interaksional, bukan merupakan sifat dari kepribadian individu. Menurutnya mengenai karyanya yang lebih awal, sumbangan utamanya kepada teori konflik adalah menambahkan suatu level mikro kepada teori-teori level makro tersebut.³⁴ Khususnya, Ia berusaha menunjukkan bahwa stratifikasi dan organisasi didasarkan pada interaksi-interaksi kehidupan sehari-hari. Randall Collins menjelaskan bahwa fokusnya pada konflik tidak bersifat ideologis, dimana Ia tidak mulai dengan pandangan politis, bahwa konflik itu baik atau buruk. Tetapi ia menjelaskan memilih konflik sebagai fokus berdasarkan alasan realistik, konflik mungkin adalah proses sentral dalam kehidupan sosial. Tidak seperti orang-orang lain yang mulai dan menetapkan di level masyarakat, Ia mendekati konflik dari suatu sudut pandang individu karena akar-akar teoritisnya terletak di dalam fenomenologi dan etnometodologi.

E. Teori Konflik Menurut Randall Collins

Randall Collins mengarahkan analisisnya pada konflik struktural (Makro) pada level individu (Mikro). Interaksi Sosial yang terjadi di masyarakat tersusun dalam sistem stratifikasi dan organisasi sosial tertentu.

Menurut Randall Collins, organisasi merupakan sebuah arena konflik. Konflik antar suatu organisasi dengan organisasi lain ataupun konflik di dalam organisasi itu sendiri.³⁵ Interaksi sosial yang dilakukan oleh individu

³⁴Galbani Fadhilah, "Teori-teori Konflik", *Jurnal of Society*, (Vol.1 No.1 Thn. 2021), hlm. 11-15.

³⁵Muhammad Dlaifurrahman, "Perspektif Teori Konflik", *Jurnal*

berkaitan dengan adanya kepentingan, kekuasaan, kekayaan, status sosial, yang masing-masing ingin dicapai oleh individu dalam organisasi sosial tersebut.

Inilah yang menjadi konflik sosial itu ada antar individu dalam organisasi, yaitu adanya perebutan kepentingan yang juga adanya paksaan dari yang berkuasa pada saat itu dan berkuasa atas yang dikuasai. Perselisihan yang ada pada organisasi, baik antar organisasi maupun antar individu yang ada dalam organisasi tersebut. Disinilah terjadinya kerusakan ikatan emosional antar individu dan organisasi, karena adanya manuver yang bisa saja menentang aturan-aturan atau silang pendapat dengan individu yang lainnya. Terbukti bahwa, konflik yang ada tidak menimbulkan kerusakan secara fisik, melainkan hanya terjadi kerusakan hubungan sosial atau ikatan emosional saja.³⁶

Contohnya bisa kita lihat pada organisasi politik (partai politik), organisasi masyarakat lainnya, organisasi keagamaan, dan lainnya. Disitu tidak bisa dihindarkan kepentingan dan perebutan kekuasaan terjadi sehingga konflik tidak bisa dihindarkan, pasti akan terjadi antar individu. Itulah terjadi karena adanya ego emosional yang dimiliki oleh individu yang menginginkan dirinya untuk berada pada otoritas tertinggi dalam organisasi tersebut.

Hadratul Madaniyah, (Vol.5 No.2 Tahun 2018), hlm. 31.

³⁶Hasanuddin, "Potensi Konflik", *Jurnal Ilmu Sosial*, (Vol.6 No.2 Tahun 2021), hlm. 145.

F. Penutup

Randall Collins lahir pada tahun 1945 di Berlin dari lingkungan militer. Ayahnya bekerja sebagai intelijen militer pada akhir Perang Dunia II dan kemudian bergabung dengan Departemen Negara sebagai perwira yang bertugas di luar negeri. Randall Collins menjadi sosiolog pada usia muda. Salah satu pengalamanmu yang paling awal adalah tiba di Berlin untuk bergabung dengan ayahnya pada musim panas tahun 1945.

Ketika usianya semakin bertambah, Collins dikirim ke sekolah dasar di New England untuk menemani ayahnya keluar negeri. Hal itu mengajarkan tentang realitas sosiologis lainnya yang hebat yaitu adanya stratifikasi. Banyak siswa lainnya yang berasal dari keluarga-keluarga di Social Register, dan hal itu membuat Collins mengetahui bahwa kelas sosial ayahnya tidak sama dengan kelas para duta besar dan menteri muda negara.

Konflik alternative randall collins focus pada stratifikasi social. Ia mengatakan konflik tidak sesederhana seperti yang disampaikan oleh marx, yaitu antara pemilik modal dengan bukan pemilik modal. Menurut collins, konflik terjadi antara kapitalis uang dengan peminjam modal, konflik antara penjual dengan konsumen.

BAB VIII

MASYARAKAT DAKWAH DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER



A. Pendahuluan

Teori konstruksi sosial (*social construction*) berger dan lukman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan bagi mereka kenyataan kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* sehingga disebutnya

sebagai kenyataan utama (paramount). Berger dan Luckmann mengatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Adapun Berger dan Lukman mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan aktivitas. Adanya keterhubungan manusia dengan lingkungan nya seperti itu, membuat ia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak macam kegiatan terus menerus penuh variasi. Maka itu, dalam mengembangkan dirinya manusia tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan tatanan sosial dan budaya yang spesifik, yang dihubungkan melalui perantaraan orang-orang yang berpengaruh (*significant-others*). Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa memang sangat ditentukan secara sosial. Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas pembentukan-pembentukan sosio cultural dan psikologisnya.³⁷

B. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di wilayah tertentu dan terikat oleh suatu

³⁷B. Putera Manuaba, "Masyarakat Buadayaan dan Politik" *Jurnal Memahami Teori Kontruksi Sosial*, (Vol. 21 No. 3 Thn. 2008), hlm. 5-8.

kebudayaan yang mereka anggap sama dan melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut. Masyarakat mempunyai kesempatan untuk berkembang kearah yang lebih baik dengan peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas hidup personal, kelompok, masyarakat, dan Negara.

Masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan), istilah masyarakat berasal dari kata bahasa arab *syaraka* yang artinya (ikut serta dalam partisipasi). Pada dasarnya masyarakat pasti akan mengalami perubahan yang diakibatkan dari proses interaksi yang dinamis dan terus menerus dalam sebuah masyarakat, salah satu penyebab perubahan adalah datangnya hal-hal baru seperti internet and new media. Masyarakat melakukan adaptasi dengan teknologi yang baru tersebut sehingga proses sosial budaya dan politik tidak mampu menghindari perubahan. Perubahan sosial menunjukkan adanya perubahan pada struktur sosial dari suatu masyarakat dimana pola hubungan sosial yang lama digantikan oleh pola penghubung sosial yang baru didalam satu masyarakat.³⁸

C. Dakwah

Adapun dakwah menurut Muhammad Yunus, kata dakwah secara etimonologi berasal dari bahasa arab yakni berbentuk *masdar* (kata dasar) dari *fi'il* (kata kerja)

³⁸Donny Prasetyo, Irwansyah, "Memahami Masyarakat dalam Perspektifnya", *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, (Vol. 1 No. 1. Thn. 2020), hlm. 164-165.

da'a, yad'u, da'watan yang berarti menyeru memanggil mengajak menjamu dan yang berarti memanggil, mendoa dan memohon.

Dalam salah satu karyanya, Al Bayanuni menjelaskan bahwa dakwah memiliki banyak varian makna tersebut secara substansi memiliki tiga unsur utama yaitu penyampaian, pengajaran dan penerapan ajaran islam dalam kenyataan hidup manusia sehari-hari sementara itu, subjek yang dibebani untuk menerapkan islam terbagi menjadi empat bagian yaitu individu, keluarga masyarakat dan Negara. Maka dakwah secara seimbang harus mengenai keempat sasaran objek dakwah tersebut.

Dakwah memerlukan strategi atau metode yang digali dari fiqhud dakwah Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan aktivitas dakwah, Nabi Muhammad SAW telah menempus berbagai metode dan pendekatan tergantung objek dan situasi dakwah yang dihadapi, secara umum, strategi dakwah yang dijalankan oleh Nabi melingkupi ceramah, dakwah interpersonal, Tanya jawab, debat masyirah dan sebagainya, adakalanya Nabi Muhammad saw dakwah dalam secara diam-diam dan dilain waktu dakwah secara terbuka.³⁹

D. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial memulai tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan

³⁹A. Salman Maggalatung, "Dakwah Dan Kekuasaan", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi.* (Vol. 6 No.2 Thn 2021), hlm 4-5.

secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asalusulkonstruksisosialdari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam Tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Konstruksi dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.⁴⁰

Jika kita telah terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

- a) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

⁴⁰Aimie Sulaiman, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger, "Jurnal Society", (Vol.VI No.1 Thn. 2016), hlm. 21-22.

- b) Hubungan antara pemikiran manusia berkembang dan dilembagakan.
- c) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
- d) Membedakan secara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi entry concept, yakni subjective reality, symbolic reality, dan objective reality. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan interaksi.

- a) Objektif reality, merupakan suatu kompleksitas definisi reality (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b) Symbolic reality, merupakan semua ekspektasi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objektif reality” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitupun yang ada di film-film.

- c) Subjective reality, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Reality subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses internalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektifikasi. Memunculkan sebuah konstruksi objective reality yang baru.⁴¹

E. Penutup

Mengulang kembali apa yang dikemukakan oleh Peter L. Berger bahwa setiap masyarakat merupakan suatu usaha untuk membangun dunia dan agama memiliki apa yang disebut sebagai a distinctive place in this enterprise. Pemikiran ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengawali pemahaman kita tentang bagaimana analisa Peter L. Berger terhadap fenomena agama dalam masyarakat. Lebih jelasnya ada beberapa hal yang bisa kita ambil kesimpulan dalam memahami pemikiran Peter L Berger mengenal agama, yakni: Agama tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan berbagai realitas atau “dunia” yang manusia ciptakan yang melalui tiga momentum yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Peran utama agama dalam pembentukan dan pemeliharaan “dunia” tersebut terletak pada kekuatan agama untuk membenarkan/melegitimasi

⁴¹Ferry Adhi Djarma, *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol.7. No.1 Thn. 2018), hlm. 5-6.

nomos yang menata kehidupan manusia dalam “dunia” ciptaannya sendiri sehingga terbuka kemungkinan yang besar untuk melanggengkan tatanan tersebut dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

JEAN BAUDRILLARD DAN MASYARAKAT KONSUMSI



A. Pendahuluan

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya. Masyarakat modern juga ditandai dengan gaya hidup masyarakat yang didasarkan pada bukan kebutuhan tetapi lebih kepada keinginan. Menurut Martono bahwa masyarakat modern memiliki pergeseran dalam distribusi gengsi sosial.⁴²

Gengsi sosial tidak hanya diwujudkan dalam berbagai simbol fisik, misalnya cara berpakaian, atau melalui atribut yang melekat pada seseorang, namun penunjukan status individu dapat dilihat dalam simbol-simbol nonfisik, misalnya pemilihan tempat makan, tempat belanja, merek baju yang dikenakan, dapat menunjukkan status sosial seseorang, inilah yang kemudian disebut masyarakat konsumsi.

Masyarakat konsumsi merupakan masyarakat yang membeli barang atau jasa bukan karena kebutuhannya,

⁴²Indra Setia, "Perspektif Jean Baudrillard", *Jurnal Sosiologi*, (Vol.13 No.2 Tahun 2019), hlm 147

tetapi lebih kepada rasa keinginan dan kesenangan membeli sebuah barang tersebut untuk memuaskan hasrat konsumsi seseorang. Menurut salah satu tokoh Sosiologi postmodern yaitu Jean Baudrillard dalam Martono mengatakan bahwa masyarakat konsumsi merupakan konsep kunci untuk menunjukkan gejala konsumerisme yang sangat luar biasa dan telah menjadi bagian dari gaya hidup manusia modern.⁴³

Berkaitan dengan pengertian masyarakat oleh pemikiran Baudrillard tersebut konsumsi akan menimbulkan konsumerisme dalam masyarakat. Menurut Soedjatmiko konsumsi merupakan sebuah tindakan konsumerisme merupakan sebuah cara hidup artinya bahwa konsumsi dalam hal ini sebagai perilaku masyarakat yang tampak, sedangkan konsumerisme merupakan cara hidup masyarakat, contohnya banyak orang yang lebih suka membeli merek daripada manfaat barang yang dibelinya, karena merek yang dipakai seseorang akan menunjukkan status sosialnya.

B. Mengenal Biografi Jean Baudrillard

Baudrillard lebih suka menganggap dirinya tidak memiliki latar belakang. Namun bisa dipastikan bahwa ia lahir di Reims pada tahun 1929. Kakeknya dan neneknya adalah seorang petani, akan tetapi keluarganya berada transisi kehidupan kota dan bekerja sebagai pegawai negeri. Lingkungannya bukanlah lingkungan intelektual. Sedangkan Baudrillard bekerja keras di lycee untuk

⁴³Ridwan, “Komunikasi Digital Perubahan Budaya”, *Jurnal Komunikasi*, (Vol.1 No.1 Tahun 2018), hlm 9

mengatasinya, sebagai orang pertama dalam keluarganya untuk melakukan karya intelektual secara serius. Secara pribadi, Baudrillard mengatakan bahwa hidupnya "berada dalam keadaan semu terpecah".

Baudrillard juga adalah salah seorang teoritis terkemuka postmodern, yang sejajar dengan Foucault, Lacan, Derrida. Perhatiannya terutama adalah hakikat dan pengaruh komunikasi massa dalam masyarakat pasca modern. Seperti para counterpartnya itu, pikiran-pikiran Baudrillard penuh dengan teror, dalam arti ia menggoncangkan tatanan berpikir yang mapan dan stabil selama ini. Akan tetapi, sekaligus dengan itu, seperti telah menjadi hakikat dari percikan pikiran yang penuh teror. 1 John lechte, 50 filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas Karyanya inspiratif, tulisan-tulisan Baudrillard mendorong inspirasi dan membangkitkan inovasi. Selain itu Jean Baudrillard juga adalah seorang pakar dalam teori kebudayaan, beliau juga seorang filosof, komentator politik, sosiolog, dan fotografer asal Perancis.

C. Pemikiran Jean Baudrillard

Simulakra telah dijadikan cara untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat konsumen atas tanda. Dan sebagai masyarakat yang terbanjiri oleh citra dan informasi yang ada, maka simulasi telah membuat citra menjadi suatu hal yang paling diminati dan diperhatikan dalam kebudayaan masyarakat pasca modern. Kemudian dari sinilah kenyataan diproduksi oleh simulasi berdasarkan model- model (yang

tidak memiliki asal-usul atau referensi realitas) dan secara artificial direproduksi sebagai kenyataan.⁴⁴

Simulacra merupakan pemikiran yang ditawarkan Jean Baudrillard tentang media massa yang dicirikan oleh realitas semu dan simulasi. Konsep ini mengacu pada suatu realitas baik virtual ataupun artifisial dalam komunikasi massa dan konsumsi massa. Realitas tersebut membentuk manusia dalam berbagai bentuk simulasi. Simulasi merupakan suatu realitas yang pada dasarnya bukan realitas sesungguhnya. Ia hanya realitas yang dibentuk oleh kesadaran manusia melalui media massa.⁴⁵

D. Masyarakat Hiperrealitas

Hiperrealitas komunikasi dan makna menciptakan satu kondisi, dimana kesemuanya dianggap lebih nyata daripada kenyataan, dan kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran. Isu lebih dipercaya ketimbang informasi, rumor dianggap lebih benar ketimbang kebenaran. Kita tidak dapat lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas. Berkembangnya hiperrealitas komunikasi dan media tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang telah berkembang mencapai teknologi simulasi. Secara sosial, menurut Baudrillard bahwa zaman mulai merasuki keseluruhan jaringan sosial.⁴⁶

⁴⁴Azwar, "Teori Simulacra", *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, (Vol.2 No.1 Tahun 2014), hlm 38.

⁴⁵Teguh, "Komunikasi Media Massa", *Jurnal Dakwah*, (Vol.11 No.2 Tahun 2020), hlm 247

⁴⁶Sigogo, "Hiperrealitas Dalam Iklan", *Jurnal Integrasi*, (Vol.1 No.6 Tahun 2021), hlm 681

Salah satunya adalah runtuhnya hal-hal yang paling berlawanan dan “gejala sesuatu menjadi tidak pasti”. Yang cantik dan buruk berada pada mode, kiri dan kanan dalam politik, benar dan salah dalam media. Maka dari itu Baudrillard menunjukkan bagaimana suatu sistem itu menjadi sistem tertutup. Hiperrealitas telah menghapuskan perbedaan antara yang nyata (real) dan yang imajiner. Baudrillard menawarkan suatu jalur pembahasannya tentang “godaan” dan “strategi mematikan”. Dalam kedua kasus ini, ia berpendapat bahwa objek harus lebih di unggulkan dari pada subjek. Oleh sebab itu, godaan itu akan menjadi fatal dalam artian bahwa subjek didominasi oleh objek yang tidak diramalkan perilakunya.

E. Simulasi

Baudrillard mendefinisikan simulasi menjadi tiga jenis diantaranya. Pertama, simulasi yang terkait dengan pemalsuan, seperti yang dominan pada zaman klasik Renaissance. Kedua, simulasi yang terkait dengan produksi dalam zaman industri. Ketiga, dan simulasi pada masa kini yang banyak didominasi oleh kode. Pada objek yang dipalsukan, tampak ada perbedaan antara objek yang nyata, atau ”alami. Rupanya perkembangan simulasi (simulacra) ini tidak hanya berdampak pada perkembangan.

Teknologi saja, melainkan juga mempengaruhi tatanan masyarakat saat ini, pendidikan, sosial, politik, agama, ekonomi, bahkan komunikasi. Tidak bisa kita bayangkan jika realitas simulacra masuk dalam realitas keagamaan, maka yang akan terjadi bukanlah manfaat dan makna spiritual melainkan keterpesonaan sehingga makna

dari kesempurnaan, keindahan, dan semangat spiritual yang ada dalam keagamaan itu akan lenyap begitu saja. Untuk menggambarkan term simulasi dengan realitas masyarakat modern saat ini, Jean Baudrillard menggunakan analogi peta dan teritorial yang dipinjamnya dari Jorge Luis Borges dimana dalam proses representasi, teritorial ada mendahului peta.

Dalam simulasi, referensi antara tanda dengan realitas di dunia nyata tidak ada. Simulasi adalah realitas kedua yang bereferensi pada dirinya sendiri. Simulasi tidak mempunyai relasi langsung dengan dunia realitas. Bahasa dan tanda-tanda dalam simulasi seakan-akan menjadi realitas yang sesungguhnya, ia adalah realitas buatan. Realitas ciptaan simulasi pada tingkat tertentu akan tampak (dipercaya) sama nyata bahkan lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya. Simulasi menciptakan realitas lain di luar realitas faktual. Dalam pengertian ini, simulasi menciptakan realitas baru atau lebih tepatnya realitas imajiner yang dianggap real.

F. Penutup

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya. Masyarakat modern juga ditandai dengan gaya hidup masyarakat yang didasarkan pada bukan kebutuhan tetapi lebih kepada keinginan.

Masyarakat konsumsi merupakan masyarakat yang membeli barang atau jasa bukan karena kebutuhannya, tetapi lebih kepada rasa keinginan dan kesenangan membeli sebuah barang tersebut untuk memuaskan hasrat konsumsi seseorang. Menurut salah satu tokoh Sosiologi postmodern yaitu Jean Baudrillard dalam Martono mengatakan bahwa masyarakat konsumsi merupakan konsep kunci untuk menunjukkan gejala konsumerisme yang sangat luar biasa dan telah menjadi bagian dari gaya hidup manusia modern. Berkaitan dengan pengertian masyarakat oleh pemikiran Baudrillard tersebut konsumsi akan menimbulkan konsumerisme dalam masyarakat.

MASYARAKAT DAN TEORI FEMINISME

A. Pendahuluan

Keberadaan perempuan di zaman yang semakin berkembang pesat ini tidak dipandang sebelah mata lagi. Berbagai gerak perempuan tidak terbatas hampir di semua bidang yang menuntut kehadiran perempuan untuk menunjukkan eksistensinya. Kini, kehadiran para aktor unggul/hebat di bidangnya masing-masing tersebut merupakan keniscayaan. Para perempuan mampu mengisi kekosongan peran yang sedianya belum sepenuhnya diperuntukkan bagi perempuan. Tentunya, situasi yang terus menerus berubah tersebut tidak tercipta dalam sekejap. Terkait perempuan, senantiasa akan selalu timbul beragam pertanyaan sederhana. Secara umum, setidaknya beberapa akan mempertanyakan: ada apa dengan perempuan; bagaimana situasi yang dihadapi perempuan; apa peran perempuan; bagaimana dapat memperbaiki dan mengubah dunia sosial; serta bagaimana dengan perbedaan diantara perempuan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi perhatian utama para peneliti feminis yang berupaya membentengi perempuan dari dominasi maskulin. Untuk itu, sebuah realitas yang akan menunjukkan peran perempuan sebagai aktor yang aktif. Termasuk perempuan yang secara

konsisten melibatkan diri ke dalam sebuah komunitas. Tidak sekedar panggilan hidup yang menjadikan seorang perempuan mampu dikenal. Melainkan juga, berangkat dari komitmen untuk melakukan upaya transformasi di tengah lingkungannya.⁴⁷

B. Teori Feminisme

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dengan pria yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan. Feminisme lahir dilatari oleh ketimpangan relasi atas antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga pada akhirnya timbul kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidakberimbangan relasi tersebut. Pada praktek keseharian istilah feminisme sering di salah pahami hanya melulu sebagai tuntutan emansipasi kaum perempuan, padahal yang di maksud istilah tersebut mengacu pada gerakan sosial yang dilakukan baik kaum perempuan maupun laki-laki untuk meningkatkan kedudukan dan peran kaum perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh keduanya secara adil.

Berkaitan dengan itu muncullah istilah *equal rights ovements* atau gerakan persamaan hak, suatu upaya untuk membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga.

⁴⁷Lasmery RM Girsang, "Peran Perempuan Dalam Komunitas Melalui Kajian Teori Sosiologis Feminis" *Jurnal Ikon*, (Vol. 24, No 1, Thn. 2020), hlm. 2.

Pada dasarnya feminisme merupakan implementasi dari kesadaran untuk menciptakan keadilan gender dalam kerangka demokratisasi HAM.⁴⁸

Di beberapa tempat masih terdapat kebudayaan yang bersifat patriarkal, yang dimana kaum laki-laki merasa bahwa mereka adalah kaum yang berhak memerintah kaum perempuan, dan kaum perempuan hanyalah sebagai seseorang yang ada dalam pengaruh mereka. Budaya seperti itu kadangkala menyebabkan kaum perempuan merasa malu untuk menunjukkan kemampuan yang ada pada mereka. Dalam kehidupan perkawinan, perempuan tidak akan dapat membanggakan dirinya sendiri. Kaum laki-laki adalah seorang pencari nafkah sedangkan kaum perempuan adalah menuruti perintah. Realitas-realitas seperti itulah yang mendorong kaum perempuan memperjuangkan semangat feminisme yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya bukan kaum yang selalu kalah. Feminisme seharusnya dianggap sebagai gerakan yang memperjuangkan kemampuan kaum perempuan. Berbagai pengertian tentang feminisme jangan diartikan bahwa terdapat persaingan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, tetapi kaum perempuan seharusnya berusaha mempunyai hak dan kesempatan seperti halnya kaum laki-laki. Kaum perempuan harus menunjukkan persamaan hak serta kemampuan terhadap kaum laki-laki di berbagai posisi.

⁴⁸Nuril Hidayati, "Teori Feminisme, Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer" *Jurnal Hakat* (Vol 14 No 1 Thn:2018), hlm. 23.

Feminisme pada intinya adalah memberikan peluang kepada kaum perempuan agar tidak memperoleh perbedaan perlakuan dengan kaum laki-laki dalam penerimaan haknya, terutama dalam kehidupan sehari-hari, beberapa pihak yang mendukung feminisme meyakini bahwa terdapat kaum laki-laki yang masih kuat mempertahankan tradisi patriarki. Para perempuan terpelajar bahkan mempelajari bahwa sebagian besar ilmu yang ada adalah untuk menindas kaum mereka. “Para feminis terpelajar percaya bahwa dunia ilmu pun di dominasi kaum laki-laki dan menindas kaum perempuan “. Pihak perempuan bahkan ingin agar keadaan seperti tersebut akan hilang dan tidak akan muncul lagi.⁴⁹

Para aktivis feminis berkeinginan agar kaum perempuan mempunyai wadah dan penunjang kemampuan serta kedudukan mereka sebagai kaum terpelajar. Para perempuan meyakini bahwa kemampuan mereka adalah sama atau bahkan lebih daripada kaum laki-laki, pada tahun 1920, seorang kritikus sastra feminis,, Virginia Woolf memberikan suatu pernyataan yang dapat mengguncang laki-laki, ia menulis dalam suatu makalahnya “pembaca laki-laki cenderung mengabaikan tulisan para perempuan karena laki-laki menilai bahwa pandangan dan gagasan yang dikemukakan perempuan kurang etis, karena biasanya hanya menyangkut dunia perempuan yang berbeda-beda dari dunia laki-laki” pembaca laki-laki tidak ingin agar tulisan perempuan dilihat sebagai suatu hal yang harus diperjuangkan.

⁴⁹Bambang Purwanto, “Feminisme dalam Kehidupan Masyarakat” *Jurnal Lensa*, (Vol. 1. No. 1 Thn. 2011), hlm. 25-26.

Hal-hal itulah yang membuat kaum perempuan meyakini bahwa harus ada pandangan baru yang menunjukkan bahwa pandangan tersebut salah. Dengan kemunculan feminisme, mereka yakin bahwa kehidupan serta pandangan kaum laki-laki akan berubah, pendapat ini meyakinkan bahwa kaum laki-laki akan menghilangkan kekuasaan dalam memimpin kaum perempuan. Feminisme sebagai suatu gerakan akan menonjolkan kemampuan kaum perempuan dalam berbagai hal sehingga memberikan bukti bahwa mereka tidak kalah dengan kaum laki-laki.

C. Penutup

Feminisme dilihat dari kacamata filosofi memiliki makna yang lebih dalam dari hanya sekedar protes akan kesetaraan dan kebebasan. Menurut Mary Wollstonecraft, kesenjangan antar gender dihasilkan dari pemberian edukasi dan pengalaman yang berbeda, sehingga menciptakan peran gender yang memunculkan stereotip bagaimana perempuan harus bertindak. Pendidikan seharusnya tidak mengenal gender, dan setiap individu berhak mendapatkan kebebasan untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Menurut Simone de Beauvoir, perempuan dan laki-laki tidak diciptakan sama namun seluruh individu harusnya memiliki hak dan kebebasan yang setara. Perempuan harus menemukan jati dirinya melalui kebebasan. Menurut Isaiah Berlin, terdapat kebebasan positif dan kebebasan negatif. Perempuan Indonesia masih sangat dibatasi kebebasannya. Terdapat kebebasan positif yaitu perempuan bebas menentukan nasib dan mengendalikan dirinya, dan terdapat kebebasan negatif yang melibatkan kepentingan banyak orang. Masih

perlu dipertanyakan batasan-batasan kebebasan yang dapat diatur, dan kebebasan yang mutlak dimiliki para perempuan. Terkadang batasan ini bias sehingga masih banyak perempuan yang merasa dirinya terkekang. Untuk itu, gerakan feminisme sangat diperlukan di Indonesia.⁵⁰

⁵⁰Dhiyaa Turfah Ilaa, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Dalam Filosofi" *Jurnal Filsafat Indonesia*, (Vol.4. No.3. Thn. 2021), hlm. 215.

DAKWAH DAN TEORI SISTEM SOSIAL NIKLAS LUCKMAN

A. Pendahuluan

Niklas Luhmann adalah salah seorang teoritikus sosial terkemuka di Jerman. Teorinya sendiri berangkat dari keterbatasan teori-teori sosial pada jamannya. Ia berpendapat bahwa masyarakat dewasa ini telah sampai pada satu titik, di mana sistem sosial politik masyarakat justru bisa mengatur dan membentuk dirinya sendiri dengan cara-cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan kata lain, sistem sosial telah berubah menjadi suatu bentuk organisme yang cukup diri, dan bahkan bisa membentuk dirinya sendiri terlepas dari peran individu-individu di dalamnya.

Teori-teori tradisional, terutama yang masih mendasarkan diri pada konsep-konsep filosofis klasik, seperti pada strukturalisme, hermeneutika, dan filsafat analitis, “tidak dapat menghalangi proses erosi yang disebabkan oleh modernitas...” Teori-teori tersebut gagal membedah kompleksitas dunia sistem sekarang ini, ataupun mengajukan alternatif solusi atas berbagai krisis yang terjadi.

Di dalam bukunya yang berjudul *Social Systems*, ia mengajukan jawaban yang menyeluruh dan mendalam terhadap pertanyaan ini. Ia tidak mau menggunakan analisis-*analisis* krisis untuk melihat realitas sosial, seperti yang dilakukan Habermas dengan teori krisis legitimasinya, melainkan merumuskan teori yang dapat menggali seluruh kemungkinan yang ada dari sains modern (*modern science*) untuk merefleksikan realitas sosial. Buku ini terdiri dari 627 halaman.

Di dalamnya, ia menyediakan semacam landasan teoritis untuk melihat masyarakat modern sebagai sistem-sistem komunikasi yang kompleks yang telah mendiferensiasi dirinya sendiri ke dalam subsistem-subsistem yang saling terhubung. Setiap sistem ini memproduksi dirinya sendiri secara rekursif dengan dasar logika internalnya sendiri. Setiap sistem melihat dirinya sendiri, tetapi selalu dari sudut pandang internalnya sendiri. "Tidak ada", demikian tulis Knodt, "titik Archimedes yang melihat semua jaringan termasuk ke dalam pengetahuan yang mencangkup semua." Analisis semacam ini merupakan ciri khas Luhmann.

Dan seperti semua teori yang memiliki tendensi universal lainnya, analisis Luhmann ini menekankan universalitas dari klaim-klaim yang dibuatnya. Hal ini tidak berarti bahwa teori ini mengklaim kebenarannya yang ultim dan tidak terpengaruh kultur serta sejarah. Tetapi, ia menekankan bahwa teori sistem umum haruslah merefleksikan semua yang terkait dengan dunia sosial, termasuk teori itu sendiri yang merupakan bagian dari realitas yang dianalisisnya. Salah satu yang khas dari

pemaparan Luhmann di buku itu adalah keinginannya “mengatur perbedaan melalui konsep-konsep.”

B. Pengertian Sistem

Secara leksikal, sistem merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “system.” Ia merupakan hasil derivati bahasa Yunani “σύστημα(sýstima),” mengandung pengertian “keseluruhan yang tersusun dari kumpulan beberapa bagian yang tersusun rapi.” Terma ini juga berkonotasi hubungan yang berlangsung di antara komponen secara teratur. Tambahan lafadz “teori” menjadikannya sebuah cara pandang atau framework.

Jika kita kaitkan dengan sosiologi, maka teori sistem menjadi berkonotasi sebagai; sebuah cara pandang yang melihat bahwa tugas dan peran utama dari sosiolog dan atau antropolog adalah sebagai perumus kerangka sosial kehidupan manusia, serta menjadikan fenomena sosial sebagai sebuah objek untuk dikaji guna menemukan hakikat adanya sosial masyarakat yang berdasarkan suatu hal yang tersusun secara rapi. Artinya teori sistem adalah sebuah framework yang menjelaskan keterkaitan (hubungan) antar elemen yang berfungsi melakukan mekanisme kerja, guna mencapai tujuan tertentu dalam suatu struktur sosial masyarakat. Karenanya sistem sosial merupakan prinsip pendekatan yang menunjuk kepada aktivitas dan dinamika dalam sosial.

C. Fenomena Sosial-budaya dalam Perspektif Teori Sistem

Teori sistem menilai suatu kenyataan sosial sebagai sebuah perspektif yang luas dan tidak hanya terbatas pada tingkat struktur sosial belaka. Dalam menjelaskan hal tersebut Talcott Parsons –meskipun belakangan diketahui sebagai tokoh struktural-fungsionalis ia berperan besar dalam perumusan teori sistem, mengembangkan empat problematika utama yang ia sebut sebagai “A-G-I-L” (Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latent Pattern).

Dua hal pertama Parsons sebut sebagai problem dan sisanya ia namai dengan functional problem. Terlepas dari itu secara umum keempat hal itu dipandang Parsons sebagai dasar dari suatu sistem sosial untuk dapat berfungsi dengan baik. Dalam *The Social System* dan *Toward a General Theory of Action*, Parsons merumuskan persoalan mendasar dari sebuah interaksi sosial adalah persoalan “alokasi” dan “integrasi.”

Alokasi merujuk pada distribusi sumber daya ataupun upah kepada tempat-tempat yang strategis dalam suatu sistem sosial. Adapun integrasi merupakan suatu istilah yang mengacu pada bagaimana cara mengelola seefektif dan semaksimal mungkin saat timbul problematika sebagai akibat dari proses alokasi yang telah berlangsung. Untuk menjabarkan lebih lanjut, hemat penulis Parsons telah mengembangkan suatu model sosial masyarakat yang

terdiri dari tiga sistem; sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem budaya.⁵¹

D. Pendekatan AGIL Dalam Agama

Pendekatan agama dalam menyelesaikan persoalan bencana asap juga menjadi diskursus yang menarik. Dalam sebuah diskusi dinyatakan bahwa segala upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk melakukan pencegahan, pemadaman, dan penindakan kepada pembakar lahan, dinilai tidak berhasil menyudahi bencana asap. Akhirnya, pihak kepolisian meminta kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) daerah untuk mengeluarkan fatwa tentang “haram melakukan pembakaran hutan dan lahan”.

Hal menarik lainnya adalah satgas doa yang dipersiapkan oleh BPBD Kalimantan Barat. Kanwil Kemenag Kalimantan Barat juga menerbitkan naskah Khutbah Idul Adha tentang larangan membakar lahan. Agama tidak disuplai dengan baik tentang penjelasan ilmiah penyebab kebakaran lahan gambut. Padahal mereka yang menyiapkan naskah khutbah, memfasilitasi shalat istisqa beserta pelaksana khutbahnya. MUI juga mengeluarkan fatwa. Ironisnya, menurut akademisi dari Universitas Tanjungpura bahwa selama kejadian asap di bulan Agustus 2018, jarang khatib Jum’at yang menyinggung persoalan kerusakan

⁵¹Mohammad Zaini, “Geliat Teori Sistem Dalam Membaca Fenomena Pendidikan”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Vol.7 No.1 Januari-Juni 2017), hlm. 97.

lingkungan, padahal ketika itu asap yang sedang tebal-tebalnya menyelimuti Kalimantan Barat.⁵²

E. Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam

Murid Talcott Parson yakni Niklas Luhmann melahirkan warna baru dalam corak teori yang berkembang yaitu menjadi lebih bercorak biology of condition. Ia tidak berbicara sosial sebagai suatu gejala tunggal. Pendekatan Luhmann cenderung autopoiesis. Autopoiesis berarti penciptaan diri sendiri. Dalam biologi, jika satu sel mati, maka akan digantikan dengan sel lain dari organisme itu sendiri.

Kaitannya dengan ilmu sosial, kata autopoiesis seringkali ditujukan kepada suatu sistem yang tertata rapi dan stabil dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu dalam perspektif teori sistem, istilah sistem sosial bersifat autopoiesis akan didefinisikan sebagai sebuah struktur sistem yang bersifat mandiri. Dari sini maka sistem autopoietic dapat diartikan sebagai pengorganisasian mandiri sendiri (self organization).

Jika mengalami gangguan dalam proses interaksi sosial, maka sebuah sistem sosial akan mampu untuk memperbaiki dirinya sendiri. Teori Niklas Luhmann disebut teori fungsional struktural. Niklas luhmann juga berbicara mengenai diferensiasi sosial. Luhmann menilai bahwa

⁵²Arifudin, Hermin Indah Wahyuni, Trisakti Haryadi, “ Autopoiesis Sistem Sosial Dalam Diskursus penyelesaian”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*,(Vol.17 No. 1 April 2019),hlm.35.

semakin modern suatu masyarakat maka akan semakin kompleks diferensiasi pada sistem yang dihadapi.⁵³

Luhmann berargumentasi bahwa masyarakat adalah sistem autopoietic. Ia memenuhi empat karakteristik: masyarakat menghasilkan elemen-elemen dasarnya sendiri, membangun struktur dan batas-batasnya sendiri, self-referential, dan tertutup. Elemen dasar dari masyarakat adalah komunikasi, dan komunikasi dihasilkan masyarakat. Partisipan dalam masyarakat mengacu kepada masyarakat melalui komunikasi. Individu relevan dengan masyarakat hanya sejauh dia berpartisipasi dalam komunikasi atau dapat diinterpretasikan sebagai pihak yang berpartisipasi dalam komunikasi.

Menurut Pace dan Faules (2010) konsep sistem berfokus pada pengaturan bagian-bagian, hubungan antara bagian-bagian, dan dinamika hubungan tersebut yang menumbuhkan kesatuan atau keseluruhan. Konsep sistem sedemikian luas sehingga sulit didefinisikan. Setiap pembahasan mengenai sistem menyangkut interdependensi. Jelasnya interdependensi menunjukkan bahwa terdapat suatu kesalingbergantungan di antara komponen-komponen atau satuan-satuan suatu sistem. Suatu perubahan pada suatu komponen membawa perubahan pada setiap komponen lainnya. Pemahaman atas konsep interdependensi ini merupakan bagian yang integral dari pendefinisian sistem dan teori sistem Berikut

⁵³Rabi'ah, "Pendidikan Islam di Kabupaten Tabalong: Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Risalah*,(Vol.14 No.2 Juli-Desember 2018),hlm. 273.

ini beberapa hal terkait dengan sistem yang dikemukakan Pace dan Faules:

- 1) **Nonsumativitas.** Menunjukkan bahwa suatu sistem tidak sekedar jumlah dari bagian-bagiannya. Ketika komponen- komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam suatu interdependensi, sistem itu memperoleh suatu identitas yang terpisah dari masing masing komponen.
- 2) **Unsur-unsur struktur, fungsi, dan evolusi.** Struktur merujuk pada hubungan antarkomponen suatu sistem. Hubungan atasan-bawahan, misalnya, dapat dibedakan berdasarkan status, suatu unsur struktur. Struktur mencerminkan keteraturan.
- 3) **Keterbukaan.** Organisasi adalah suatu sistem sosial. Batas-batasnya dapat ditembus, yang memungkinkan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga memperoleh energi dan informasi.
- 4) **Hierarki.** Suatu sistem mungkin merupakan suatu suprasistem bagi sistem sistem lain di dalamnya, juga merupakan suatu subsistem bagi suatu sistem yang lebih besar. Arus informasi yang melintasi batas-batas suatu sistem dapat mempengaruhi perilaku struktural fungsional sistem tersebut.⁵⁴

⁵⁴Muhammad Badri, “Sistem Komunikasi Dalam Pembangunan Sosial” *Jurnal Risalah*, (Vol.29 No. 1 Juni 2018),hlm.69.

F. Teori Sosiologi Sebagai Perspektif

Penulis menganggap bahwa untuk mempelajari ilmu pengetahuan –terutama di dalam ilmu sosial, humaniora dan agama- dapat diungkap dari empat hal, yaitu: definisi, paradigma, metodologi dan teori-teorinya. Definisi akan memberikan batasan tentang apa kajiannya baik obyek formal maupun material, luas cakupannya atau ruang lingkupnya.

Paradigma untuk memahami tentang apa yang menjadi subject matter of science atau apa yang menjadi subyek kajian keilmuannya. Metodologi memberikan gambaran tentang bagaimana mengembangkan ilmu dimaksud ke depan, dan teori menggambarkan apa yang sudah dihasilkan dalam konsep, proposisi dan teori ilmu dimaksud dan bagaimana mengembangkan teori tersebut ke depan.

Teori adalah proposisi tentatif atau hubungan antar konsep yang dapat diuji secara empiris. Jadi setiap teori merupakan relasi antar konsep. Meskipun penjelasan ini lebih mengacu kepada pengertian teori berdasarkan penelitian kuantitatif, yang mengidekan bahwa setiap teori mestilah memiliki dua konsep atau lebih, tetapi sesungguhnya bisa juga dijadikan sebagai rujukan di dalam konsepsi pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif seringkali tidak menghasilkan teori dalam konteks sebagaimana hasil pengujian kuantitatif –dari teori ke teori- tetapi sebenarnya bisa menghasilkan konsepsi,

tipologi atau kategori sosial yang memiliki kesamaan dengan konsep proposisi⁵⁵

G. Penutup

Teori-teori tradisional, terutama yang masih mendasarkan diri pada konsep-konsep filosofis klasik, seperti pada strukturalisme, hermeneutika, dan filsafat analitis, “tidak dapat menghalangi proses erosi yang disebabkan oleh modernitas...” Teori-teori tersebut gagal membedah kompleksitas dunia sistem sekarang ini, ataupun mengajukan alternatif solusi atas berbagai krisis yang terjadi. Dan seperti semua teori yang memiliki tendensi universal lainnya, analisis Luhmann ini menekankan universalitas dari klaim-klaim yang dibuatnya. Hal ini tidak berarti bahwa teori ini mengklaim kebenarannya yang ultim dan tidak terpengaruh kultur serta sejarah. Tetapi, ia menekankan bahwa teori sistem umum haruslah merefleksikan semua yang terkait dengan dunia sosial, termasuk teori itu sendiri yang merupakan bagian dari realitas yang dianalisisnya. Salah satu yang khas dari pemaparan Luhmann di buku itu adalah keinginannya “mengatur perbedaan melalui konsep-konsep.”

⁵⁵Nur Syam, “Paradigma Dan Teori Ilmu Dakwah Perspektif Sosiologis”, Jurnal Ilmiah Syiar, (Vol. 20 No. 01 Januari 2020), hlm.9.

DEFISIT MORAL PENGAKUAN DALAM TEORI REKOGNISI AXEL HONNETH

A. Pendahuluan

Axel Honneth merupakan filsuf kontemporer dari mazhab kritis Frankfurt, Honneth berada dalam jajaran pemikir besar sekolah kritis ini setelah Adorno, Horkheimer dan Habermas, setelah Habermas pensiun, Honneth muncul sebagai teoritis kritis utama untuk mencapai posisi tersebut Honneth telah membangun suatu pendirian teoritis dengan mengambil Tetapi lebih banyak mengkritik gagasan pendahulunya yaitu Habermas.⁵⁶

Honneth mengusung teori rekognisi, teori kognisi bertujuan disatu sisi berusaha mengembangkan lebih jauh teori kritis dan sekaligus mengkaji ulang bagaimana struktur dan lembaga saling terkait penemuan pokok dalam gagasan Habermas bahwa perkembangan manusia hanya dapat dicapai melalui proses intersubjektivitas, diperluas oleh Honneth dengan menambahkan peran sentral rekognisi dan Penghargaan dalam proses tersebut.⁵⁷ Rasa hormat merupakan inti dari teori Habermas mengenai

⁵⁶Rian Adhivira Prab, "Politik Rekognisi Axel Honneth", *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, (Vol, 10, No, 5, Thn: 2019), hlm. 25.

⁵⁷Januar Rizal, "Paradigmatik Teori Rekognitif", *Jurnal Keamanan Nasional*, (Vol, 5, No, 1, Thn: 2018), hlm. 21.

tindakan komunikatif dan distorsi dalam komunikasi merupakan bentuk-bentuk pelecehan atau disrespect melampaui Habermas honest mengatakan bahwa rekognisi mendahului atau merupakan prasyarat komunikasi intersubjektif tersebut.

B. Biografi Axel Honneth

Axel Honneth lahir di Essen Jerman pada 18 Juli 1949, belajar di Bonn, Bochum, Berlin dan Munich dibawah Jurgen Habermas dan mengajar di Universitas bebas Berlin dan sekolah baru sebelum pindah ke Universitas Johann Wolfgang Von Goethe University dari Frankfurt pada tahun 1996. Ia merupakan Profesor humanitas pada Departemen filsafat di Universitas Columbia 2018. Menjabat sebagai direktur Institut penelitian sosial Universitas Goethe Frankfurt sejak 2001, Profesor filsafat sosial pada universitas yang sama sejak 1996 dari tahun 1992-1996.

Axel Honneth adalah filsuf kontemporer teori kritis Frankfurt Ia merupakan tokoh generasi ketiga setelah Horkheimer dan Adorno yang merupakan tokoh generasi pertama dan Habermas sebagai tokoh generasi kedua dari kritis Frankfurt mengembangkan analisa kritis atas permasalahan sosial untuk hujan nih atau bisa dikatakan perubahan sosial yang membebaskan manusia istilah kritis Ini diciptakan oleh Horkheimer memiliki keprihatinan pada situasi keilmuan dan sosial sekaligus dalam bidang keilmuan mazhab Frankfurt ini mengkritisi ajaran-ajaran dibidang sosial yang ada saat itu termasuk Marxisme ortodoks,⁵⁸ tetapi juga serentak mengkritisi sesuai sosial

⁵⁸Diah Meltikasari, "Rekognisi Axel Honneth Gramatika Moral Bagi

saat itu yang butuh perubahan dalam sebuah artikelnya menerangkan maksud teori kritis mazhab Frankfurt dalam teori tersebut Horkheimer menganalisis fungsi ilmu pengetahuan dan masyarakat berkaitan dengan itu ia membedakan antara teori tradisional dengan teori kritis teori tradisional bermaksudkan untuk sebagai pandangan umum dalam ilmu pengetahuan.

C. Teori Rekognisi

Rekognisi mengambil alur baru dalam pemikiran kritis Honneth tentu saja mengambil jarak dengan pemikir sebelumnya terutama Habermas. Honneth tidak menolak sepenuhnya pemikiran Habermas mengenai tindakan komunikasi hanya saja menurutnya Teori tindakan komunikatif sebelum masih belum cukup dalam mengatasi konflik sosial dalam masyarakat modern, mengatasi laju rasio instrumental pada masyarakat modern. Habermas mengembangkan kapasitas rasio komunikatif, sebaliknya Honneth lebih memperhatikan dimensi pragmatis dan sisi afektif manusia sebagai prakondisi bagi komunikasi antar subjek.

Menurut Honneth teori tindakan komunikatif Habermas membatasi diri pada aspek pendingin saja lupa pada aspek yang lain Honneth selalu menawarkan rekognisi. Teori ini memiliki psikologis bahwa setiap manusia perlu mendapat pengakuan bagi aktualisasi diri yang baik di lingkungan yang mendukung perkembangannya manusia pada dasarnya senantiasa berada dalam relasi dialogis

Defisit Rasionalitas”, *Jurnal Filsafat*, (Vol, 7. No, 4. Thn: 2021), hlm. 34.

bersama orang lain dan hubungan timbal balik dengan orang lain atau komunitas tersebut membentuk identitasnya⁵⁹. Oleh karena itu pengakuan terhadap subjek menjadi kondisi yang perlu atau dengan kata lain menjadi landasan normatif bagi pembentukan subjek sebagai agen moral dan bagi terciptanya relasi manusia yang positif, akan tetapi relasi itu bersifat dual kegagalan dalam relasi tersebut akan menimbulkan disrespect dalam bentuk kekerasan eksklusi sosial penghinaan terhadap kemampuan dan lain-lain yang menghancurkan kepercayaan diri dan harga diri seseorang, rusaknya kepercayaan diri akan menimbulkan perjuangan sosial untuk mendapat pengakuan atau pemulihan martabat⁶⁰, untuk itu Honneth menawarkan sebuah bentuk relasi intersubjektif yang berdasarkan pada pengakuan, ketiga wilayah pengakuan tersebut adalah:

- a. self-confidence
- b. self-respect
- c. self Esteem

Ketiga hal ini menurut Honneth adalah bentuk relasi praktis terhadap diri, 3 hal ini bukanlah murni sebagai kepercayaan terhadap suatu pribadi atau wilayah emosional melainkan proses dinamis di dalamnya individu-individu mengalami bahwa mereka memiliki situs tertentu rinciannya adalah sebagai berikut:

⁵⁹Otto Gusti Madung, " Rekognisi Dan Kosep Pengakuan Intersubjektif Pemikiran Axel Honneth, *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, (Vol, 7. No, 2. Thn. 2014), hlm. 29.

⁶⁰Supriyadi, "Kajian Rekognisi Hak Masyarakat", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, (Vol. 15. No. 9. Thn. 2021), hlm. 18.

a. ***Self Confidence and Love* (cinta dan kepercayaan diri)**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Honneth menekankan rekognisi sebagai prakondisi bagi aktualisasi diri untuk dapat mengaktualisasi diri seseorang pertama-tama perlu memiliki kepercayaan diri menurut Honneth kepercayaan diri dapat dibangun dalam relasi cinta. Honneth menggambarkan relasi cinta antara ibu dan anak. Relasi cinta ibu dan anak menurut Honneth merupakan basis atau dasar bagi kepercayaan diri. Relasi antara Ibu dan Anak berusaha membaca dan mengartikan sinyal-sinyal tak terartikulasi dari si bayi dalam hal ini Ibu mesti memiliki intuisi dan kepekaan untuk menangkap apa yang dibutuhkan si bayi sebisa mungkin bukan apa yang menurutnya baik.

b. **Raid and Self Respect**

Apa yang dimaksudkan Honneth sebagai self-respect ialah sebuah rasa yang memiliki terhadap martabat universal manusia hal ini memiliki relasi cukup erat dengan konsep cinta bahwa apa yang kita miliki untuk orang lain adalah pengakuan dan rasa hormat terhadap statusnya sebagai agen yang mampu bertindak berdasarkan akal budi dan sebagai pengarang otonom dari hukum moral dan politik didalamnya, dia sendiri sebagai subjek dengan demikian memiliki self-respect yakni rasa sebagai pribadi dan sebagai agen yang bertanggung jawab

secara moral atau sebagai seseorang yang mampu terlibat dalam jenis pertimbangan.

c. Solidarity and Self Esteem (Solidaritas Dan Harga Diri)

Sementara self-respect berbicara tentang martabat yaitu bagaimana semua orang dipandang sama sebagai manusia self-esteem sebaliknya berbicara mengenai apa yang membuat seseorang unik khusus yang dalam bahasa Hegel disebut particular. Lebih jauh apa yang membuat orang spesial tak tergantikan *Irreplaceable* bukan berdasarkan pada karakteristik yang negatif atau sepele melainkan pada sesuatu yang bernilai jika seseorang tidak mempunyai hal khusus yang hendak ditawarkan dia kekurangan fisis pada pembentukan identitasnya.

Untuk menjelaskan persoalan ini Honneth mengambil gagasan Mead mengenai identitas personal bahwa membedakan seseorang dari yang lain sebagai pribadi adalah persoalan mengenai apa yang kita butuhkan lebih baik dari orang lain, ada kesan bahwa Mead menghendaki agar setiap orang berusaha melampaui yang lain tetapi kesan superioritas ini difokuskan pada persoalan pembagian kerja dalam komunitas industri modern bahwa dengan membiarkan setiap individu menemukan peran sosok fungsional mereka masing-masing yang mana bukan demi kepentingan orang lain tetapi demi keuntungan semua orang.

D. Penutup

Teori rekognisi bertujuan untuk mengembangkan lebih jauh teori kritis dan sekaligus mengkaji ulang bagaimana struktur dan lembaga saling terkait. Penemuan pokok dalam gagasan Habermas bahwa perkembangan manusia hanya dapat dicapai melalui proses intersubjektivitas (subjek-subjek) diperluas oleh Honneth dengan menambahkan peran sentral rekognisi dan penghargaan (Respect) dalam proses tersebut.

DAKWAH DAN TEORI SISTEM SOSIAL NIKLAS LUHMANN

A. Pendahuluan

Teori sistem sebagai anak turunan dari paradigma fakta sosial. Teori sistem merupakan salah satu poin perbincangan yang intens dikaji oleh kalangan cendekiawan. Berangkat dari kegelisahan Emile Durkheim tentang keengganan filsafat dan psikologi mengakui sosiologi sebagai sebuah disiplin mandiri dari keduanya. Durkheim mencoba membawa sosiologi menjadi hal yang penting.

Hal ini dinilai penting sebab perkembangan zaman menuntut pula adanya perkembangan ilmu pengetahuan; baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Fakta yang paling jelas adalah adanya pemekaran elemen-elemen fakta sosial, baik dari segi jumlah masyarakat, sifat, interaksi, hierarki dan klasifikasi kegiatan masyarakat yang ada di dalamnya. Elemen-elemen ini secara singkat dapat diposisikan sebagai sebuah sistem yang secara natural telah berjalan seperti halnya sebuah “organisme” sosial yang hidup, terorganisir dan berkembang. Oleh karenanya, kita tidak bisa memandang suatu fenomena sosial secara parsial dari beberapa bagian penyusunnya saja, namun harus secara holistik dan komprehensif.

Jawaban dari permasalahan ini tampaknya menarik para sosiolog untuk mampu memandang sosial masyarakat sebagai sebuah sistem yang berjalan secara luas, dari pada hanya sebatas persoalan-persoalan sepele dalam ruang lingkup yang lebih sempit. Hal ini juga berkonotasi perlunya melihat persoalan sosial dari perspektif yang sistemik dan holistik. Cara pandang semacam ini merupakan ciri khas dari pendekatan dalam perspektif teori sistem. Pendekatan dalam teori sistem berbeda dengan metode analitis biasa.

Dalam metode analitis dilakukan proses pemisahan satu permasalahan utuh kedalam bagian-bagian yang lebih kecil, hal ini tidak terjadi dalam teori sistem, meskipun tujuannya sama yaitu untuk mengerti lebih baik tentang fungsi keseluruhan sistem tersebut. Untuk itu, tulisan ini hadir untuk mengelaborasi lebih mendalam perihal teori sistem, aplikasi serta barometernya sebagai pisau analisis dalam sebuah penelitian ilmiah. Untuk sampai pada tujuan tersebut, di sini penulis memandang perlu untuk mengawali pembacaan teori sistem dari segi definisi linguistik dan kemudian mengembangkannya menjadi poin-poin yang dinilai penting untuk dikaji lebih jauh

B. Pengertian Dakwah

Secara istilah dakwah berarti mendorong atau memotivasi manusia untuk melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁶¹Dakwah menurut epistemologi yang berasal dari bahasa Arab. Kata dakwah berbentuk isim masdar yaitu bermakna panggilan, ajakan atau seruan. Dalam bahasa Arab, da'wat atau da'watun biasa digunakan untuk arti-arti: undangan, ajakan dan seruan yang kesemua menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau seruan adalah manakala pihak kedua yakni yang diundang atau diajak memberikan respon positif yaitu mau datang dan memenuhi undangan itu. Jadi kalimat dakwah mengandung muatan makna aktif dan menantang, berbeda dengan kalimat tabligh yang artinya menyampaikan.

C. Pengertian Teori Sistem Sosial

Secara terminologis, dalam *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*, Hauke Brunkhorst menegaskan, bahwa teori sistem sosial merupakan sebuah teori yang berperandalammengkoordinasikankonsekuensi darisegala tindakan, yang secara objektif menjalankan keseluruhan fungsi dari perspektif pengamat sistem tersebut.⁶²Sistem sosial juga cenderung memperlakukan proses sama sebagai perolehan dari kebebasan yang berasal dari penghilangan beban tanggung jawab individual.

Teorisistemmenempatkan seluruhstruktur fenomena manusia sebagai satu kesatuan terstruktur dengan elemen-

⁶¹Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Dakwah Tabligh*, (Vol. 15, No. 2, Thn. 2014), hlm 215.

⁶²Thomas Hanitzsch, "Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme: Tantangan Keilmuan Jurnalistik di Era Informasi", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, (Vol. 2, No. 2, Thn. 2001), hlm. 219.

elemen yang saling terkait. Hal ini senada dengan ungkapan Herbert Spencer bahwa, sistem adalah suatu rangkaian organis, yang memiliki tujuan untuk mengamankan (*secure*), memproduksi hal bermanfaat (*produce usable*) dan meregulasi, mengontrol serta mengadministrasikan rangkaian aktivitas (*regulate, control and administer*). Artinya, teori sistem memandang hal-hal seperti integrasi, stabilitas dan konsensus nilai sosial sebagai poin pokok yang tidak boleh dipinggirkan. Jadi jika dikatakan bahwa objek sosial ditilik dari kacamata teori sistem, maka maknanya; bahwa objek sosial masyarakat dibaca sebagai satu kesatuan utuh, yang mencakup pertanyaan bagaimana (*how*) suatu rangkaian struktur sosial beroperasi, berubah serta konsekuensi dalam bentuk “produk.”

Teori sistem merupakan sebuah teori yang mencoba menjelaskan tentang keteraturan. Kata sistem sendiri berasal dari Bahasa Yunani *tosysteme* yang berarti susunan. Sistem dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan dalam arti kesatuan yang lebih dari pada sekedar jumlah bagian-bagiannya, suatu jumlah unsur-unsur dan juga hubungan-hubungan di antara mereka satu sama lain.

D. Teori Sistem Sosial Niklas Luhmann

Melalui karyanya *Social Systems*, Luhmann telah menandai surutnya pengaruh teori struktural-fungsionalis Parsons dalam diri Luhmann. Singkatnya, pendekatan Luhmann cenderung *autopoiesis*, atau dalam istilah filsafat hal ini dikenal dengan istilah “konstruktivisme radikal.

Autopoietic berarti penciptaan diri sendiri. Kata ini berasal dari Yunani “*auto*” yang berarti diri, serta “*poiesis*”

penciptaan, produksi. Oleh karena itu, jika dikatakan suatu hal itu bersifat autopoiesis, maknanya hal tersebut bersifat utuh, teratur dalam sebuah jaringan proses produksi atau penciptaan melalui interaksi yang berlangsung pada setiap elemen penyusunnya, sehingga melahirkan suatu bentuk konkret tersendiri.⁶³

Teori sistem Luhmann didasari oleh teori sistem sosial yang dibangun oleh Talcott Parsons. Meskipun begitu bukan berarti teori sistem Luhmann meniru pada teori sistem Parsons, teori sistem Luhmann memiliki pola pemikirannya sendiri. Untuk memahami teori sistem, adapun berikut hal-hal yang harus dipenuhi.

1) Autopoiesis

Autopoiesis adalah satu ciri khas dari teori sistem Luhmann. Luhmann membangun Autopoiesis mengadopsi dari Maturana dan Varela para ahli dalam bidang biologi. Autopoiesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Auto* yang berarti sendiri dan *Poiein* yang berarti membuat. Maka Autopoiesis bisa diartikan sebagai mengorganisasikan diri sendiri.⁶⁴

Maksudnya adalah suatu sistem sosial bersifat mengorganisasikan diri sendiri. Sistem sosial menghasilkan dan mempertahankan dirinya dengan menciptakan

⁶³Mohammad Zaini, "Geliat Teori Sistem dalam Membaca Fenomena Pendidikan", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Vol. 7, No. 1, Thn. 2017), hlm. 107.

⁶⁴Sitorus, "Masyarakat Sebagai Sistem-sistem Autopoiesis: Tentang Teori Sistem Niklas Luhmann.", *Jurnal Filsafat Driyarkara*, (Vol. 2, No. 3, Thn. 2009), hlm. 26.

komponen-komponennya sendiri. Inilah salah satu alasan kenapa sistem sosial tidak ambruk ketika terjadi konflik atau perubahan, karena pada saat fungsi-fungsi yang ada di dalam sistem terganggu fungsi-fungsi tersebut akan digantikan/dibuat dari dalam sistem itu sendiri sehingga keberadaan sistem sosial tetap terjaga.

Autopoiesis tidak berarti bahwa sistem bersifat tertutup dari lingkungan di luarnya. Karena sistem adalah reduksi dari kompleksitas, di mana yang kompleks itu adalah lingkungan di luar sistem, oleh karena itu maka akan selalu terjadi interaksi antara sistem dengan lingkungan. Dengan demikian sistem akan selalu terbuka terhadap lingkungan luarnya (karena adanya interaksi) dan tertutup (karena mengorganisasikan diri sendiri) pada saat yang sama. Selain itu konsep ontologis tentang otonomi dan relasi berlaku di sini: Semakin otonom, yakni semakin integral sebuah sistem autopoiesis, makin mampu juga ia berelasi dengan lingkungannya yaitu sistem-sistem lain.

2) Kontigensi

Sistem bersifat autopoiesis dan autopoiesis ini dimungkinkan karena adanya kontigensi. Secara sederhana kontigensi bisa diartikan sebagai suatu ketidakniscayaan. Ketidakniscayaan inilah yang memungkinkan setiap ego menjadi bebas. Setiap ego di dalam sistem sosial bisa menentukan pilihannya sendiri dari sekian banyak pilihan yang tersedia. Akan tetapi, pilihan ego tersebut tidak akan terpenuhi tanpa adanya alter-ego (si yang lain). Alter-ego ini juga bersifat kontingen. Ia bebas menentukan pilihannya dari sekian banyak pilihan. Artinya terdapat

dua kontingensi di dalam sistem sosial. Kontingensi ego sendiri dan kontingensi yang dimiliki oleh si alter-ego (si yang lain). Kontingensi ini menyebabkan ego dan alter-ego untuk menemukan konsensus, dan ini menggiring pada terjadinya proses komunikasi.

Pilihan ego akan menjadi input bagi alter-ego dan sebaliknya pilihan alter-ego pun akan menjadi input bagi ego. Karena ego-ego yang ada di dalam sistem memiliki kontingensi di mana kontingensi ini akan menggiring pada instabilitas. Instabilitas inilah yang memungkinkan sistem untuk selalu mengorganisasikan dirinya sendiri (autopoiesis).

Perspektif Luhmann sebagaimana digambarkan oleh Habermas menunjukkan bahwa teori sosial menggunakan pendekatan “murni” sistemik. Sebab, bagi Luhmann sistem sosial dapat dideskripsikan secara lengkap dengan murni fungsional; tanpa sama sekali perlu memakai pemahaman yang mengacu pada kesadaran seperti “benar atau salah” dan “bermakna atau tidak.” Poin inilah yang menjadikannya berbeda dengan Parsons, sebab sang guru melihat kesadaran akan hal-hal abstrak sebagai salah satu faktor penting penyusun suatu tindakan sosial. Selain hal tersebut, perbedaan pendapat keduanya dapat kita rangkum menjadi: pertama,

1. Parsons tidak memberikan tempat untuk self-referential, sedangkan bagi Luhmann hal tersebut merupakan sesuatu yang penting.
2. Konsep Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latent Pattern milik Parsons tidak menyuguhkan

kemungkinan adanya faktor lain di luar keempat hal tersebut yang ikut berperan dalam suatu sistem sosial, sedangkan Luhmann melihat bahwa sistem selalu kurang kompleks dari pada lingkungan, namun sistem mengembangkan sub sistem baru dan membangun berbagai hubungan antar sub sistem untuk mengatasi lingkungan secara efektif.⁶⁵

E. Penutup

Kendati terjadi perbedaan pendapat antara Parsons dan Luhmann, namun di sini dapat disimpulkan bahwa; Pertama, dalam perspektif teori sistem, tindakan sosial merupakan interaksi dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Kedua, hubungan yang terbentuk merupakan relasi timbal balik dan saling mempengaruhi antar bagian. Ketiga, meskipun integrasi sosial tidak dapat dicapai secara sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah equilibrium nan dinamis serta merespon segala perubahan sosial. Keempat, meskipun terjadi suatu disfungsi sosial, ketegangan ataupun penyimpangan, namun dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui proses penyesuaian (autopoiesis). Poin ini secara langsung ingin menegaskan bahwa proses integrasi sosial akan terus berjalan menuju kesempurnaan. Kelima, Perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual melalui penyesuaian

⁶⁵Mohammad Syawaludin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur", *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (Vol. 7, No. 1, Thn.2014), hlm. 158.

serta tidak berlangsung secara revolusioner. Perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.

MASYARAKAT DAKWAH DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM FACE NEGOTIATION THEORY



A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk. Kemajemukan itu terbentuk, antara lain karena beragamnya latar belakang bangsa dalam suku, agama, ras dan golongan, selain itu tiap budaya juga memiliki ciri khas tertentu seperti perbedaan bahasa, adat, dan kebiasaan, makanan serta norma dan nilai yang dipercayai. Keberagaman budaya sangat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi. Ketika berinteraksi dengan berbeda budaya, seseorang tentu saja mempunyai gambaran diri dan karakteristik masing-masing.

Kebiasaan yang sudah membudaya dalam proses interaksi, tanpa sengaja ikut terbawa dalam kehidupan sehari-hari, dimana hal ini dapat dilihat dari pola berbicara dan mimik wajah seseorang terhadap lainnya. Ekspresi Wajah atau mimik wajah adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang yang mengamatinya.

B. Teori Negosiasi Wajah

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita melakukan negosiasi seperti saat kita bertransaksi suatu barang kebutuhan yang dikenal dengan tawar-menawar dan negosiasi sering dilakukan baik disengaja maupun tidak, tetapi mayoritas individu yang menggunakan kata negosiasi dalam berinteraksi itu sendiri juga tidak mengetahui apa arti negosiasi yang sebenarnya. Secara etimologi negosiasi berarti sebuah interaksi sosial antara dua individu atau lebih untuk mencapai sebuah kesepakatan dalam upaya menyelesaikan suatu permasalahan dan pertentangan melalui diskusi formal.

Teori negosiasi wajah/*face negation* adalah yang teori pertama kali diusulkan oleh Brendan dan Levinson pada tahun 1978, di mana menurut mereka wajah adalah sebuah metafora untuk citra diri yang memiliki arti bahwa wajah adalah universal perhatian atau perhatian yang menyeluruh.⁶⁶ Sedangkan Eting Kohman menempatkan wajah di penelitian kontemporer barat ia mengatakan bahwa wajah adalah pusat perhatian yang bersifat langsung dan spontan serta terikat dengan dinamika interaksi sosial.⁶⁷

Teori negosiasi muka ini dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan masalah berdasarkan muka dalam

⁶⁶Muliati, "Negosiasi Tubuh Dalam Tari Wajah", *Jurnal Kajian Seni*, (Vol.4, No.1, 2017), hlm. 64.

⁶⁷Efni Salam, "Komunikasi Negosiasi Wajah", *Jurnal Online Mahasiswa*, (Vol. 4. No. 2. 2016), hlm. 12.

sebuah kebudayaan yang berbeda. Muka atau rupa mengacu pada gambar diri seseorang di hadapan orang lain. Hal ini melibatkan rasa hormat, status, kesetiaan dan nilai-nilai lain yang serupa.⁶⁸

Teori ini adalah teori yang fokus membahas mengenai bagaimana penyelesaian konflik secara negosiasi muka antara orang yang berasal dari dua budaya yang berbeda. Artinya teori ini mengidentifikasi bagaimana orang-orang yang memiliki budaya berbeda dapat bernegosiasi atau mengatasi konflik dalam komunikasi tanpa harus ada pihak yang merasa menang atau kalah.⁶⁹ Wajah atau Facial adalah gambaran diri atau identitas budaya dari individu.

Wajah atau *facial* adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga atau memperbaiki wajah atau citra diri sesuai kebutuhan dan keinginan orang tersebut kepada orang lain. ketika citra diri seseorang sedang terancam orang-orang cenderung mencari cara atau mencari bantuan untuk mengembalikan muka mereka untuk memelihara, mempertahankan atau meningkatkan citra diri sosial kita atau menyerang dan mempertahankan dan menyelamatkan citra diri orang lain.

Terdapat dua sisi dari citra diri, yaitu citra diri positif dan citra diri negatif, antara lain sebagai berikut

1. Citra diri positif adalah keinginan untuk disukai dan dikagumi oleh orang lain.

⁶⁸Indah Wenerda, "Tata Rias Wajah", *Jurnal Komunikasi*, (Vol.2, No.1, 2018), hlm. 59.

⁶⁹Rini Lestari, "Identitas Negosiasi Wajah", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (Vol. 4. No.3. Thn. 2021), hlm. 22.

2. Citra diri negatif adalah keinginan untuk sendiri dan bebas dari orang lain.

Triandis, mengatakan bahwa perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari cara mendefinisikan tiga istilah, yaitu *self* (diri), *goals* (tujuan) dan *duty* (tugas). Dimana seseorang memposisikan dirinya sebagai individualis atau kolektivis sesuai dengan budayanya.

1. Budaya individualis memposisikan dirinya sebagai dirinya sendiri untuk mencapai goals hanya untuk kebutuhan dirinya saja, dan tugasnya hanya melayani dirinya sendiri.
2. Budaya kolektivis memposisikan selfnya sebagai bagian kelompok dan tujuannya lebih kepada kebutuhan kelompok serta memiliki tugas untuk melayani orang lain atau kelompoknya.

Teori ini dapat diterapkan di tataran komunikasi antar budaya.⁷⁰Ketika kita sedang melakukan komunikasi dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda maka dengan menggunakan teori ini kita bisa lebih mengerti bagaimana cara berkomunikasi yang baik agar dapat mengatasi konflik ketika terjadi kesalahpahaman karena perbedaan budaya dalam melakukan komunikasi tersebut. Individu dapat menegosiasikan diri mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda pula. Karena dalam komunikasi antar budaya, gaya yang berlawanan akan menimbulkan konflik diantara pelaku komunikasi.

⁷⁰ErmanAnom, "Komunikasi Dalam Negosiasi", *Jurnal Ilmiah*, (Vol.1. No. 2. 2004), hlm. 77.

Disamping itu teori ini juga sangat bermanfaat bagi mediator untuk memprediksi solusi apa untuk menyelesaikan suatu konflik. Dengan mempelajari teori ini kita mengetahui cara agar dapat menyampaikan pesan dan mengatasi konflik baik verbal dan non verbal dengan baik tanpa menyinggung atau membuat orang lain merasa bersalah dan malu.

C. Penutup

Wajah adalah pusat perhatian yang bersifat langsung dan spontan serta terikat dengan dinamika interaksi sosial. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan masalah berdasarkan muka dalam sebuah kebudayaan yang berbeda. Muka atau rupa mengacu pada gambar diri seseorang di hadapan orang lain.

Wajah adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga atau memperbaiki wajah atau citra diri sesuai kebutuhan dan keinginan orang tersebut kepada orang lain. ketika citra diri seseorang sedang terancam orang-orang cenderung mencari cara atau mencari bantuan untuk mengembalikan muka mereka untuk memelihara, mempertahankan atau meningkatkan citra diri sosial kita atau menyerang dan mempertahankan dan menyelamatkan citra diri orang lain.

KONSTRUKSI REALITAS DAN POLITISASI PEREMPUAN DI MEDIA



A. Pendahuluan

Dalam sebuah produk media massa terutama media cetak, dalam hal ini adalah majalah, buletin, maupun surat kabar, secara umum terdiri dari dua bagian yaitu fakta dan opini. Bagian yang berisi fakta terdapat pada rubrik berita dan menjadi mayoritas isi sebuah surat kabar. Sedangkan bagian yang berisi opini terdapat pada rubrik opini/artikel yang ditulis baik oleh pihak media maupun masyarakat umum.

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tugas utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan diinformasikan. Semua unsur peristiwa atau realitas, yang terdiri dari kejadian, opini orang, situasi dan kondisi, dipersepsi dan direkam oleh wartawan. Kemudian wartawan melakukan identifikasi, menyeleksi, sistematisasi, memberi struktur pada fakta-fakta hasil observasi tersebut. Fakta-fakta hasil persepsi dan observasi, berupa “rekaman” peristiwa merupakan realitas yang selanjutnya akan disusun dan ditulis menjadi berita. Dengan demikian berita merupakan hasil konstruksi

realitas dalam bentuk wacana bermakna.⁷¹

Dalam menyajikan berita, hanya peristiwa-peristiwa yang mempunyai *news value* dan menarik perhatian publik saja yang akan menjadi fokus utama pemberitaan di media. Dimana salah satu peristiwa yang memiliki *news value* dan menarik perhatian adalah peristiwa kekerasan yang akan dibahas dalam permasalahan ini.

Semua bentuk realitas antara lain realitas simbolik, realitas objektif, realitas objektif, realitas sosial adalah bahan muatan berita di media. Untuk sederhananya, semua realitas itu kita sebut saja realitas empirik. Jadi realitas media adalah realitas empirik yang dikonstruksi media menjadi berita dan format-format informasi yang lain, seperti *feature*, pojok, artikel dan infotainment.⁷² Seperti yang dikatakan Van Peursen, realitas bukan suatu substansi atau kata benda, tetapi mengacu pada suatu aturan.⁷³

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Di mana bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Dalam konteks media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak pembaca. Oleh karena persoalan makna itulah, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih atas

⁷¹Mursito BM, *Jurnalistik Komprehensif*, (Jakarta: Literate, 2013), hlm. 70-71.

⁷²Mursito BM, *Realitas Media* (Solo: Smmart Media. 2012), hlm. 7.

⁷³*Ibid.*, hlm. 7-8.

makna atau citra yang dihasilkan. Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian akan berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna tertentu pula yang dikandungnya.

Dalam penulisan berita di media massa kekerasan menjadi salah satu tema yang memiliki daya tarik sendiri untuk pembaca. Oleh karena itu, terkadang pemberitaan tentang kekerasan dibuat sedikit berlebihan untuk menarik pembaca, terutama kekerasan terhadap perempuan. Berikut contoh pemberitaan tentang kekerasan yang dibuat oleh media “Kekerasan Seksual pada Anak di Dompu Mengkhawatirkan”.⁷⁴Dari pemilihan kata pada judul tersebut menunjukkan bahawa perempuan selalu berada pada posisi termarjinalkan.

Data kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun ke tahun terus meningkat. Tercatat pada tahun 2013 ada 279.760 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan pada tahun 2012 tercatat 216.156 kasus dan 119.107 kasus pada tahun 2011.⁷⁵ Seperti tahun-tahun sebelumnya, kekerasan yang terjadi di ranah personal tercatat sebagai kasus paling tinggi di tahun 2013 yaitu 275.004 kasus. 270.833 kasus diantaranya berupa kasus kekerasan terhadap istri, dimana 263.285 kasus merupakan kasus yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama di Indonesia dan 7.548 kasus

⁷⁴SKH Suara NTB Edisi 7 Mei 2016.

⁷⁵Direktorat Kependudukan, “Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak BAPPENAS, Pembangunan Kesetaraan Gender Background Study RPJMN III (2015-2019)”, (Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2013), hlm. 74.

lainnya merupakan kasus yang ditangani oleh mitra pada layanan pemerintah; 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran; 844 kasus kekerasan terhadap anak perempuan dan 667 kasus kekerasan dalam relasi personal lainnya.

Di mana kekerasan fisik masih menempati urutan tertinggi, yaitu 4.631 kasus, di urutan kedua kekerasan psikis sebanyak 3.344 kasus, disusul kekerasan seksual sebanyak 2.995 kasus dan kekerasan ekonomi sebanyak 749 kasus. Meskipun berada di urutan ketiga, laporan kasus kekerasan seksual meningkat sebanyak 17% jika dibandingkan pada tahun 2012.⁷⁶

Ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam mengambil suatu keputusan, pembentukan *stereotype* melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁷⁷ Kondisi ketidakadilan gender yang terus-menerus berlangsung dan memunculkan anggapan yang salah terhadap gender inilah yang kemudian disebut dengan bias gender.

Media massa dan konsep gender selama ini saling memiliki keterkaitan, terutama jika menyangkut masalah perempuan. Perempuan dan media massa, dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hampir tidak

⁷⁶Komnas Perempuan, "Lembar Fakta Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2013" (Jakarta: Komnas Perempuan, 2014), hlm. 1.

⁷⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 12.

ada satu jenis media massa pun saat ini yang tak mengangkat sosok perempuan dalam pemberitaan. Media pun turut andil dalam mempengaruhi persepsi dan mempolitisasi masyarakat terhadap bias gender yang berkembang selama ini, terutama terhadap perempuan.

Selama ini produksi dan pencitraan media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai sosok pemimpin, kuat, berkuasa dan mandiri sementara perempuan sebaliknya. Sosok perempuan oleh media massa, baik melalui iklan atau beritanya, selalu dideskripsikan secara negatif dan sangat tipikal yaitu tempatnya perempuan ada di rumah, berperan tunggal sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada laki-laki, menjalani profesi secara terbatas, tidak mampu membuat keputusan penting. Eksistensi perempuan pun tidak terwakili secara proporsional di media massa, entah dalam industri media hiburan atau dalam industri media berita.⁷⁸

Sara Mills yang melihat teks berita dari perspektif wacana feminis mengatakan bahwa perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan pihak laki-laki.⁷⁹ Hal tersebut sering muncul dalam pemberitaan seperti kasus-kasus perkosaan dan pelecehan terhadap perempuan yang tidak saja

⁷⁸Setiawan, Yulianto Budi, “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka”, *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA*, (Volume 2 Nomor 1 Februari, 2011).

⁷⁹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 199.

menampilkan perempuan sebagai objek berita namun juga menyertainya dengan berbagai pernyataan yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang juga patut dipersalahkan karena dipandang ikut andil menyebabkan kasus itu terjadi (*stereotype*).

B. Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak dipublikasikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *The Social Construction of Reality* yang di dalamnya digambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sesuatu bisa terjadi akibat kita berkomunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.⁸⁰

Berger & Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

⁸⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 91.

Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*).

Objektifikasi, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang hadir dalam wujud yang nyata. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*).

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses reproduksi. Secara berkesinambungan adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap

objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Mursito BM dalam bukunya *Jurnalisme Komprehensif* mengutip pendapat dari Van Peursen tentang realitas:

*Realitas bukan suatu objek, karena bukan suatu objek melainkan aturan, ia merupakan semacam norma, semacam kriteria untuk mencapai pengetahuan yang benar dan pengamatan yang bermakna. Dalam arti itu dapat dikatakan bahwa istilah realitas menunjukkan syarat bagi pengetahuan objektif, atau dalam bahasa filsafat realitas bersifat *transendental*.*⁸¹

Karena realitas merupakan suatu aturan atau norma, maka akan dijumpai beberapa bentuk realitas, yakni realitas subjektif, realitas simbolik, realitas objektif, dan realitas media. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.⁸²

⁸¹Mursito BM, *Jurnalisme...*, hlm. 72.

⁸²Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 24.

Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media merupakan usaha “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa atau keadaan.⁸³ Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara penulis berita, atau wartawan, dengan fakta.

Konstruktivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersikap lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Pembuatan berita pada dasarnya merupakan proses penyusunan atau konstruksi kumpulan realitas sehingga menimbulkan wacana yang bermakna.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan hanya sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya itu.⁸⁴

Realitas adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Wartawan melakukan objektivikasi atau melakukan persepsi terhadap suatu realitas. Dalam proses internalisasi, hasil persepsi dari realitas tersebut diserap dalam kesadaran

⁸³Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, (Yogyakarta: Granit, 2004), hlm. 11.

⁸⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media...*, hlm. 88.

wartawan. Kemudian pada proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memahami realitas. Konsepsi tentang fakta untuk melihat realitas diekspresikan melalui pernyataan dan alat untuk membuat pernyataan itu adalah bahasa. Dengan demikian, teks berita yang kita baca di surat kabar atau kita dengar di televisi dan radio adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut atau pendek kata merupakan hasil konstruksi realitas.

Dari sisi konstruksionis, media, wartawan, dan berita memiliki keterkaitan sebagai berikut:

- a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi karena melibatkan sudut pandang tertentu dari wartawan.
- b. Media merupakan agen konstruksi karena dia bukan saluran yang bebas.
- c. Berita bukan refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas tersebut.
- d. Hasil dari konstruksi tersebut, berita bersifat subjektif.
- e. Wartawan merupakan agen konstruksi realitas karena tidak dapat menyembunyikan rasa keberpihakan, etika, dan pilihan moral dalam menyusun berita tersebut, secara intrinsik.

Realitas didefinisikan secara terus menerus melalui praktik bahasa, yang bermakna sebagai pendefinisian selektif terhadap realitas yang ditampilkan. Hal ini mengakibatkan suatu persoalan atau peristiwa di dunia nyata tidak mengandung atau menunjukkan makna integral, tunggal dan intrinsik. Makna yang muncul hanyalah makna

yang ditunjukkan melalui bahasa. Bahasa dan simbolisasi adalah perangkat yang memproduksi makna.

Fungsi Bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Halliday mengemukakan tiga meta fungsi bahasa, yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam proses sosial di dalam suatu masyarakat. Ketiga meta fungsi tersebut antara lain:⁸⁵

a. Fungsi ideasional (*ideational function*)

Berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya.

b. Fungsi interpersonal (*interpersonal function*)

Berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial dan peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri.

c. Fungsi tekstual (*textual function*)

Berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya. Secara singkat fungsi bahasa disini untuk menyediakan kerangka, wacana yang relevan terhadap situasi.

Lebih jauh, konstruksi sosial pada media cetak mencakup pada pengaturan kata-kata membentuk frase,

⁸⁵Ibnu. Hamad, *Konstruksi Realitas...*, hlm. 12.

klausa, atau kalimat yang bermakna untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu kualitas atau keadaan aktual, benar, atau nyata dan dipublikasikan di media cetak.⁸⁶

Tom Wolf menjelaskan tentang konstruksi realitas yang dikutip Nurudin, tulisan harus merupakan konstruksi dari adegan per adegan. Dengan kata lain tulisan merupakan gaya bertutur dengan susunan mirip skenario film. Dalam jurnalisme baru, penciptaan adegan diperkirakan bisa membuat pembaca memahami perubahan cerita dengan sendirinya, tanpa harus dijelaskan.⁸⁷

Untuk memahami konstruksi realitas sosial oleh media massa yang tertuang dalam teks berita dapat dilihat melalui analisis teks. Sebagaimana fokus dalam paper ini adalah teks berita. Teks berfungsi untuk membangun realitas. Secara linguistik, teks dapat dianalisis dengan melihat kosakata, sintaksis, dan semantiknya. Prinsip koherensifitas, hubungan antar kata dan antar kalimat juga diperhatikan dalam membentuk pengertian.

C. Media Massa dan Gender

Media cetak adalah bagian dari media massa. Media massa sering digunakan sebagai alat teknik yakni sebagai tempat terjadinya komunikasi massa. Media massa dapat meliputi, (1) media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, pamflet, *billboards*, dan alat teknik lainnya yang membawa pesan kepada massa dengan cara menyentuh

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 13.

⁸⁷Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 185.

indera penglihatan, (2) media elektronik seperti program radio dan rekaman yang menyentuh indera pendengaran, dan program televisi, gambar bergerak dan rekaman video yang menyentuh kedua indra pendengaran dan penglihatan.⁸⁸

Media yang termasuk dalam media cetak di antaranya, koran, tabloid, majalah, dan buku.⁸⁹ Media cetak adalah bagian dari media massa. Media dalam arti luas, yaitu segala sarana yang terkait dengan penyampaian pesan, baik yang bersifat riil maupun simbolik, dari sebuah institusi kepada masyarakat luas.⁹⁰ Media dalam hal ini dapat berupa televisi, radio, majalah, dan koran. Media pun kerap kali digunakan sebagai instrumen untuk mengkomunikasikan ide, pesan, dan program kerja karena kenyataannya media dapat dipakai untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan biaya atau orang yang relatif sangat murah.

Media cetak dalam paper ini berperan sebagai medan pengkonstruksian realitas. Arti penting media massa dalam komunikasi membuat medan pertempuran dan persaingan untuk membentuk opini publik terfokus pada media. Masing-masing kepentingan akan berusaha mendekati media massa tertentu yang memiliki jaringan luas dalam masyarakat. Firmanzah mengatakan keberpihakan media

⁸⁸Reed H Blake & Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2003), hlm. 42.

⁸⁹John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 10.

⁹⁰Firmanzah., *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Partai Politik di Era Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2011), hlm. 28.

massa terhadap persoalan bisa menguntungkan dan merugikan image seseorang di mata masyarakat.

Menguntungkan, karena masyarakat dapat dengan mudah mengidentifikasi ideologi yang dikeluarkan oleh media massa. Merugikan karena hal ini dapat mengurangi pangsa pasar mereka.⁹¹ Sementara itu, media massa juga dapat bersikap netral. Dalam aliran ini, mereka menerima dan mempublikasikan siapa pun yang dianggap layak dipublikasikan. Paper ini membatasi media cetak pada media surat kabar yang terbit harian di NTB dengan, yakni Suara NTB.

Selanjutnya, untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan mempunyai saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.⁹²

Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat

⁹¹*Ibid.*, hlm. 28-29.

⁹²Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 7.

terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.⁹³

Perbedaan konsep gender antara laki-laki dan perempuan tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak terjadi ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam mengambil suatu keputusan, pembentukan stereotype melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁹⁴

Media massa yang secara sederhana didefinisikan sebagai media yang digunakan dalam komunikasi massa, dalam hal ini surat kabar dan konsep gender selama ini saling memiliki keterkaitan, terutama jika menyangkut masalah perempuan. Perempuan dan media massa, dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Media pun turut andil dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bias gender yang berkembang selama ini, terutama jika terhadap perempuan.

Selama ini produksi dan pencitraan media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki dibandingkan

⁹³*Ibid.*, hlm. 8.

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 12.

perempuan. Media massa telah merefleksikan dan mereproduksi rangkaian stereotip sejalan dengan perubahan gender itu sendiri. Media massa telah mencitrakan perempuan dan laki-laki dari sudut pandang tertentu.⁹⁵

Menurut Sita Aripurnani ada kecenderungan redaktur media massa dalam hal ini pers, memahami persoalan perempuan dalam konteks “*news value*” yang dianggap penting adalah berkaitan dengan hal-hal berikut:⁹⁶

- a. Kekerasan terhadap perempuan, seperti perkosaan, penyiksaan isteri atau penganiayaan pembantu rumah tangga.
- b. Persoalan marginalisasi perempuan di dunia kerja, buruh buruh perempuan, posisi perempuan di dunia hukum, kesehatan dan pendidikan.
- c. Persoalan pandangan yang *stereotip* dan diskriminatif terhadap perempuan.
- d. Gerakan pemberdayaan kaum perempuan dan isu-isu gender lainnya.

Gejala demikian, jelas menunjukkan bahwa secara sadar atau tidak, media belum secara adil memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Terlebih jika dicermati identifikasi berita surat kabar yang dilakukan oleh May Lan (2002: 9-10), sebagai berikut:⁹⁷

⁹⁵Haryati, “Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa”, *Jurnal Citra Perempuan Dalam Media*, (Vol. 10. No. 1, 2012), hlm. 43.

⁹⁶Arifin, Hamid, “Representasi Perempuan dalam Pers”, *Jurnal Komunikasi Massa*, (Vol. 1. Nomor 1, 2007), hlm. 14.

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 15.

- a. Perempuan dalam berbagai berita di surat kabar masih menunjukkan bahwa mereka belum mengalami kesetaraan. Perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang terbelakang, tertindas dan tidak memiliki otoritas dirinya, apalagi terhadap masyarakat.
- b. Materi berita tentang perempuan yang disajikan dalam surat kabar masih sering menampilkan perempuan sebagai objek yang dieksploitasi, yaitu bagaimana perempuan digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita melalui berbagai pola serta bentuk pemarjinalan.
- c. Frekuensi berita berkaitan dengan isu perempuan dan pemberdayaan tidaklah bersifat kontinyu, tetapi lebih mengarah kepada monumental, misalnya: Hari Kartini dan Hari Ibu.
- d. Dalam konteks berbagai berita di surat kabar, perempuan dan masalahnya mendapat porsi yang amat kecil, bahkan seringkali pemunculan itu hanya sebatas materi yang menjadi bahan tertawaan atau ejekan.

Krini Kafiris mengungkapkan ada beberapa cara untuk mengenali bias gender pada teks media massa, yaitu dengan mengamati bahasa, *angle* berita, konteks (*context*), narasumber (*source*), dan gambar (*visual*).⁹⁸

Selain itu, menurut Sara Mills bias gender pada teks media massa juga dapat diamati melalui peletakan posisi

⁹⁸Haryati, "Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa", *Jurnal Citra Perempuan Dalam Media*, (Vol. 10. No. 1, 2012), hlm. 44.

atau representasi perempuan dalam berita. Dalam banyak kasus pemberitaan, umumnya kelompok bawah seperti petani yang tergusur, rakyat miskin di kota dan perempuan korban perkosaan dimarjinalkan dalam pemberitaan dan ditampilkan secara buruk. Mereka semua dalam teks ditampilkan sebagai objek, gambaran mereka ditampilkan oleh pihak lain. Bukan mereka yang bersuara, tetapi ditampilkan oleh kelompok lain lengkap dengan bias dan prasangkanya.⁹⁹

D. Konsep Analisis Wacana

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi, selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, analisis wacana juga melihat bagaimana pesan disampaikan. Lewat analisis wacana kita bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Eriyanto dalam buku Analisis Wacana-nya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan, misalnya oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana itu, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Karena Van

⁹⁹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 211-212.

Dijk mengolaborasikan elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.

Model yang dipakai Van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, paper atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh pengetahuan mengapa teks bisa semacam itu.¹⁰⁰

Lebih lanjut, Encarnacion Hidalgo Tenorio dalam tulisannya menjelaskan analisis Van Dijk sebagai berikut:

Van Dijk's Socio-Cognitive Discourse Analysis is an approach characterized by the interaction between cognition, discourse and society. It began in formal text linguistics and subsequently incorporated elements of the standard psychological model of memory, together with the idea of “frame” taken from cognitive science. A large part of van Dijk's practical investigation deals with stereotypes, the reproduction of ethnic prejudice, and power abuse by elites and resistance by dominated groups.¹⁰¹

¹⁰⁰Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Medi*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 221.

¹⁰¹Tenorio, Encarnacion Hidalgo, *Critical Discourse Analysis, An Overview*. (Journal University of Granada, . 2011.), hlm. 190.

Istilah kognisi sosial van Dijk diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Suatu teks yang cenderung memarjinalkan posisi wanita, misalnya, lahir karena kognisi atau kesadaran mental di antara wartawan bahkan kesadaran dari masyarakat yang memandang wanita secara rendah. Sehingga teks disini hanya bagian kecil saja dari praktek wacana yang merendahkan wanita. Oleh karena itu, paper mengenai wacana tidak bisa mengeksklusifkan seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan kognisi sosial membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Selain melalui kognisi sosial, ada konteks sosial yang mempengaruhi proses produksi teks. Dimana konteks sosial secara sederhana dipahami sebagai wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.¹⁰²

E. Analisis Berita Suara NTB

Jika dilihat dari sudut pandang jurnalisisme progender, pemilihan kosakata dan penjelasannya dalam bahasa kehidupan sehari-hari, baik yang tertuang dalam bahasa percakapan maupun tulisan-tulisan memang belum peka

¹⁰²Eriyanto, *Analisis Wacana: Pegaantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 271.

terhadap perempuan atau malah justru membentuk *stereotype* mengenai posisi dan status perempuan. Seperti contoh pemberitaan tentang pemerkosaan dalam *Harian Suara NTB* dengan judul “Seorang Gadis Diduga Diperkosa Tukang Ojek”¹⁰³. Kata “Diperkosa” disini bermakna penegasan sehingga kesan yang tampak dari berita tersebut menjadi hal yang biasa. Karena kata “diperkosa” merupakan sebuah kata penegasan terhadap peristiwa yang dialami. Dengan demikian, kasus perkosaan ini ingin ditunjukkan bahwa itu sebuah permasalahan yang menghantui setiap perempuan, karena penggunaan kata penegasan yakni “diperkosa”.

Menurut Aliansi Jurnalistik Independen (AJI) pemberitaan berperspektif gender di Indonesia masih minim. Selain itu, berdasarkan paper yang dilakukan oleh *Development and Peace* (DnP) dan AJI pada tahun 2010, media massa Indonesia masih banyak menggunakan bahasa yang mengeksploitasi dan melecehkan perempuan, di samping masih adanya persentase berita yang tidak progender lebih tinggi dari berita progender.¹⁰⁴

Suara NTB sebagai surat kabar bersegmentasi daerah tentunya juga turut memberitakan kasus-kasus kekerasan seksual dengan korban kaum perempuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat selama ini karena fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan fenomena nasional. Sebagai salah satu barometer surat

¹⁰³SKH *Suara NTB* Edisi 7 Mei 2016.

¹⁰⁴Haryati, *Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa*. Jurnal Citra Perempuan Dalam Media. (Vol. 10 No. 1, 2012), hlm. 44.

kabar di daerah, *Suara NTB* memiliki gaya penulisan yang berbeda dengan media lain yang ada di daerah. Bahasa yang digunakan media ini cenderung rapi dan tidak meletup-letup, meskipun jika dicermati isinya mengandung kritikan dan sindiran-sindiran tajam.

Berita yang dimuat di *Suara NTB* pun bukanlah sembarang berita. Berita yang dimuat merupakan hasil penggodokan yang matang baik dari sisi penulis atau wartawan maupun sisi editor. Berita yang dimuat di *Suara NTB* pun diarahkan pada masalah-masalah kedaerahan, dengan dimensi politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan seni yang diupayakan berimbang.

Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana *Suara NTB* mengkonstruksi dan memberitakan citra terhadap kaum perempuan akan digunakan analisis wacana. Analisis wacana merupakan metode untuk mengkaji wacana yang terdapat pada pesan komunikasi. Isi pesan komunikasi yang dapat dikaji menggunakan metode ini sebagian diantaranya berupa analisis teks, termasuk dalam berita. Dengan demikian paper tentang isi media pada dasarnya diperlukan untuk memahami makna yang terkandung di dalam sebuah pesan komunikasi.

F. Penutup

Setelah menjelaskan dan menganalisa bahasan-bahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi realitas perempuan di media massa yang dibentuk dalam pemberitaan mengenai pemerkosaan dan perdagangan

terhadap perempuan di harian *Suara NTB* edisi Mei 2016, yaitu dengan menggunakan analisis wacana model Teun Van Dijk, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Suara NTB* mengonstruksikan perempuan sebagai korban, bukan sebagai objek eksploitasi. Meskipun dalam penyajiannya, perempuan masih digambarkan sebagai sosok marjinal, lemah, tak berdaya dan sensitif namun dengan bahasa yang lebih halus dan rapi sesuai dengan ciri khas yang melekat pada *Suara NTB*. Ini terlihat dari pemberitaannya dengan menggunakan kata dan kalimat yang tidak meletup-letup, pemilihan narasumber yang sesuai dengan permasalahannya, dan yang paling penting adalah pencerita atau subyek berita yang berasal dari pihak berwajib yakni kepolisian yang memberikan data kepada wartawan sesuai dengan fakta, juga meminimalisir data yang tidak benar, tidak akurat, dan mengedepankan asas praduga tidak bersalah kepada pelaku.
2. Wartawan di harian *Suara NTB* hanya berposisi sebagai pencari dan penyaji berita. Selain itu mereka juga memiliki andil dalam mengkonstruksi realitas dari berita yang disajikan dalam hal ini berita mengenai kriminal terhadap perempuan yang terjadi di Nusa Tenggara Barat (NTB). Namun, dalam pengkonstruksian realitas seutuhnya berada di tangan redaktur, sebab tugas utama wartawan hanyalah mencari berita, menyajikan berita, dan

memberikannya kepada media tempatnya bekerja dalam hal ini harian *Suara NTB* selebihnya berada dalam kendali redaktur.

MENAKAR SISTEM SOLIDARITAS MASYARAKAT AGAMA

A. Pendahuluan

Keberagamaan (*Religiosity*) yang dikemukakan oleh C.Y Glock dan R. Stark Roland Robertson adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-sehari meliputi lima aspek-aspek atau dimensi yaitu keyakinan agama (*ideologis*), peribadatan atau praktik agama (*ritualistik*), pengetahuan agama (*education*), penghayatan (*eksperiensial*), pengamalan agama (*Konsekuensial*).

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, Malaikat, Hari akhir, Surga, Neraka, Takdir, dan lain-lain. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai dimensi. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dll.

Terakhir, pengamalan agama merupakan konsekuensi dari keempat dimensi yakni aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran Agama¹⁰⁵.

Berpegang pada pengertian religiusitas tersebut, dapat kita gambarkan kualitas keberagamaan bangsa kita. Contoh dari kalangan umat Islam misalnya, banyak yang belum memiliki dimensi religiusitas selengkapnyanya. Dalam terminologi Islam, mereka belum mencapai derajat muslim kaffah (seutuhnya). Contoh pertama, banyaknya orang yang rajin sholat, tetapi juga rajin membeli kupon judi togel, ada orang-orang yang ibadahnya rajin, tetapi mencari “Pesugihan”¹⁰⁶ ke tempat-tempat keramat, minta pertolongan kepada jin, setan, tuyul dan lain-lain agar mereka menjadi orang kaya. Tidak sedikit orang berilmu Agama tinggi, tetapi mereka juga korupsi. Contoh lain, banyak orang kaya tetapi kikir dan tidak mau membantu meringankan penderitaan kaum fakir miskin, dan yang paling menjengkelkan lagi ada orang miskin dan marginal berlagak sombong dan semakin jauh dari norma - norma Agama. Contoh-contoh tersebut menunjukkan kondisi

¹⁰⁵Djamiludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, 1994, hlm. 1-5.

¹⁰⁶Istilah yang berasal dari bahasa jawa yang artinya suatu aktifitas atau ritual untuk mencari kekayaan dengan cara memuja iblis atau makhluk ghoib melalui benda - benda yang dianggap keramat.

religiusitas seseorang yang belum memiliki lima dimensi itu selengkapnya.

Dikaitkan dengan tinjauan menurut pandangan Islam, bahwa menurut Mahmud Syaltut¹⁰⁷, ajaran Islam terdiri atas tiga bagian, yaitu : Akidah (Kepercayaan atau keimanan), Syariah (hukum-hukum Agama, yang meliputi : Ibadah dan muamalah), dan Akhlak (budi pekerti). Atau dengan menggunakan istilah lain, Agama Islam itu terdiri atas tiga pilar, yaitu Iman, Islam, dan Ikhlas. Seseorang dikatakan mencapai derajat muslim yang kaffah jika dia telah melaksanakan tiga pilar ajaran itu dengan baik. Selengkapnya dalam kenyataannya di masyarakat, masih banyak yang perlu ditingkatkan kualitas keberagamaan (*Religiusitasnya*) nya. Salah satu faktor penyebabnya adalah pengaruh perubahan zaman dengan ditandai kemajuan ilmu pengetahuan (*Sains*) dan teknologi yang memunculkan pemikiran-pemikiran baru dan alat-alat teknologi canggih (*modern*), yang dampaknya memiliki kecenderungan ke arah positif dan negatif.

Perubahan yang kecenderungannya kearah positif yaitu dengan munculnya alat-alat teknologi modern yang dapat memudahkan manusia dalam menjalankan ibadah (*ritual*) dan mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa, seperti contoh peran sarana transportasi dalam pelaksanaan ibadah haji dan lain sebagainya, serta semakin menambahkan keyakinan manusia akan keberadaan dan kebesaran Tuhan penguasa semesta alam, sehingga

¹⁰⁷Dalam Artikel Ibnu hajar dengan judul kemerosotan religiusitas pada [www. Suaramerdeka.com](http://www.Suaramerdeka.com) Date: Sat, 6 Aug 2005 04:27:31 +0200.

manusia semakin takut dan tambah taat dalam menjalankan kewajiban serta menjauhi segala larangannya.

Namun disisi lain, perubahan tersebut juga memiliki kecenderungan ke arah negatif pada sistem kapitalis liberal yang mana seseorang merasa semakin hilangnya batas waktu (*Borderless World*) telah membuat kehidupan manusia semakin kompleks, perputaran waktu semakin cepat, sehingga orang merasakan terbatasnya waktu yang hanya tersedia 24 jam dalam sehari. Dan untuk memperluas kemampuan manusia mengatasi keterbatasan waktu tadi, dibuatlah seperangkat teknologi seperti internet dengan tujuan meningkatkan daya saing dan nilai tambah manusia untuk merebut peluang kehidupan dunia ini. Karena dunia yang sangat berorientasi materialistik menjadi idola sistem kapitalis liberal, Sehingga dalam pemikiran mereka kehidupan hanyalah sebuah kompetisi antar manusia tidak memperdulikan lagi apa itu Agama serta norma-norma dan ajaran-ajarannya.¹⁰⁸

Perubahan yang kecenderungannya negatif pada tingkat religiusitas manusia, tidak menjalar di satu kalangan kaum intelektual yang menganut sistem kapitalis liberalis dan mendasarkan semuanya kepada ilmu pengetahuan (*Sains*) yang empiris saja, kecenderungan negatif tersebut juga menjalar kepada kaum marginal (*mustad'afin*) yang notabene bahwa mereka adalah korban dari semakin berkembangnya sains dan teknologi. Munculnya anggapan dari fenomena tersebut didasari kenyataan yang sering kali kita melihatnya di sekitar masyarakat atau lingkungan

¹⁰⁸Djamiludin Ancok, *Pengantar Buku Psikologi Sholat*, 2003 .

kita sendiri pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Melihat fenomena tingkat keragaman suatu masyarakat sangatlah menarik ketika dihubungkan dengan persoalan sosial yang lain, terutama pada masyarakat kota (*urban community*), dimana masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa, karena orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain sehingga sangat individual. Contohnya masyarakat Lingkungan Dasan Cermen baik sebelah barat maupun timur, Kelurahan Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram, menjadi sangat unik bila diamati dan dicermati secara mendalam, disatu sisi berada di wilayah administratif Kota Mataram yang menjadi bagian dari komunitas masyarakat kota, namun secara struktur maupun kultur sosial masyarakat kota, perilaku keberagamaannya (*religiusitas*) sangat berbeda secara teoritis baik itu ciri maupun karakteristik masyarakat kota¹⁰⁹ yaitu : kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting di sini adalah manusia perorangan atau individu. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata. Kemungkinan-kemungkinan untuk

¹⁰⁹Soejono Soekamto, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Erlangga, 2002), hlm. 313.

mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa. Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Perilaku keberagamaannya (*religiusitas*) yang dimaksud disini adalah semangat keagamaannya masih sangat kuat, sistem kekerabatan dan keakrabannya masih terjaga dan semangat keberagaman dan solidaritas membangun masjid sangat tinggi. Itulah sebabnya direncanakan untuk melakukan kajian dalam bentuk sebuah penelitian yang sangat terkait dengan hal tersebut di atas, dengan mengambil tema: Menakar Keberagaman Masyarakat dan Solidaritas Membangun Masjid (Studi Kasus Masjid Darul Hidayah Kelurahan Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram).

B. Pandangan Durkheim Tentang Sosiologi

Dalam perspektif Durkheim secara umum bahwa yang paling fundamental yang mendasari pendekatan Durkheim terhadap sosiologi adalah bahwa gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Lebih lagi karena gejala sosial merupakan fakta yang riil, gejala-gejala itu dapat dipelajari dengan metode-metode empirik yang memungkinkan satu ilmu sejati tentang masyarakat dapat dikembangkan.

Dalam buku Durkheim yakni *Rules*, mendefinisikan fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada diluar individu dan dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa, yang karenanya hal-hal itu mengontrol individu. Fakta sosial bagi Durkheim, 'berada diluar' diri individu dalam arti bahwa fakta itu datang kepadanya dari diluar dirinya sendiri dan menguasai tingkah lakunya.¹¹⁰ Oleh karena itu, para ilmuwan sosial pasti memperlakukan fakta sosial sebagai 'benda-benda' dengan cara yang sama seperti ilmuwan-ilmuan alam memperlakukan objek-objek fisis yang kenyataannya harus mereka terima dan jelaskan.

1. Karakteristik Fakta Sosial

Bagaimana gejala sosial itu benar-benar dapat dibedakan dari gejala yang benar-benar individual? Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik yang berbeda: *Pertama*, gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu. Karakteristik fakta sosial yang *Kedua* adalah bahwa fakta itu memaksa individu. Jelas bagi Durkheim bahwa individu dipaksa, di bimbing, di yakinkan, didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh pelbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Karakteristik fakta sosial yang ketiga adalah bahwa fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama bukan sifat individu perorangan. Sifat umumnya ini bukan sekedar hasil dari penjumlahan

¹¹⁰Tom Campbel, *Tujuh Teori Sosial*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 168.

beberapa fakta individu. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya.

2. Fakta Sosial Material dan Nonmaterial

Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial, yaitu material dan nonmaterial. Fakta material diwakili oleh gaya arsitektur, bentuk teknologi, hukum dan perundang-undangan. Memang relatif mudah dipahami karena keduanya bisa diamati secara langsung. Durkheim mengakui bahwa fakta sosial nonmaterial memiliki batasan tertentu, ia ada dalam pikiran manusia. Akan tetapi dia yakin bahwa ketika orang memulai berinteraksi secara sempurna, maka interaksi itu akan mematuhi hukumnya sendiri. Durkheim membagi fakta sosial nonmaterial menjadi empat jenis; Moraitis, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Ada dua makna yang saling berkaitan dengan fakta-fakta sosial yakni bagian eksternal individu: (1) tiap orang dilahirkan dalam masyarakat yang terus berkembang dan yang telah memiliki suatu organisasi atau struktur yang pasti serta mempengaruhi kepribadiannya; (2) fakta-fakta sosial merupakan hal yang berada di luar bagi pribadi seseorang dalam arti bahwa setiap individu manapun, hanyalah merupakan suatu unsur tunggal dari totalitas pola hubungan yang membentuk suatu masyarakat. Penekanan dari tesis Durkheim ini adalah bahwa tidak ada satu teori atau analisis pun yang mulai dari individual, tak akan mampu memahami sifat-sifat spesifik dari fenomena sosial. Kriteria lain yang diterapkan Durkheim dalam

menjelaskan sifat dari fakta-fakta sosial, merupakan kriteria yang empiris, yaitu hadirnya paksaan moral.

3. Solidaritas Sosial Kehidupan Masyarakat

Adapun yang berkaitan dengan solidaritas masyarakat Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yakni “solidaritas mekanik” dan “solidaritas organik”. Dalam karya Durkheim *Division of labor* dapat digolongkan dalam Mazhab ini. Menurutnya unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas. Dia membedakan antara masyarakat-masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dengan yang memiliki solidaritas organis. Pada masyarakat-masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja seperti masyarakat pedesaan yang kehidupan komunalnya masih solid yang dimana warga masyarakatnya mempunyai kepentingan bersama dan kesadaran yang sama pula. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organis memiliki ciri-ciri yakni telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu, seperti spesialis mata, ginjal, jantung dan lain sebagainya¹¹¹

Konsep-konsep dalam *The Division of Labor* dilanjutkan Durkheim dalam *The Rules of Sociological Method* (1895). Solidaritas sosial dipandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang dimiliki para anggota suatu masyarakat tertentu. Rangkaian kepercayaan ini membentuk suatu sistem dan memiliki “ruh” tersendiri. Pada kajian lebih

¹¹¹Tulisan ini dikutip dalam bentuk pdf dengan judul *Teori-teori Sosiologi*.pdf.

dalamnya, Durkheim mengemukakan pernyataan yang lebih meyakinkan mengenai hakikat fakta-fakta sosial dan juga menetapkan kriteria metode analisisnya. Hasilnya adalah sebuah statemen terbaik untuk mengungkapkan positivistik yang diterapkan di zamannya. Prestasi lainnya adalah diperolehnya kepastian bahwa solidaritas sosial harus dianalisis sampai ke beberapa unsur komponennya.

Berdasarkan analisis Durkheim, persoalan tentang solidaritas dikaitkan dengan sanksi yang diberikan kepada warga yang melanggar peraturan dalam masyarakat. Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan (*represif*). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai serta mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan sosial (*social order*). Sanksi dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis tidak dimaksudkan sebagai suatu proses yang rasional. Hukuman tidak harus merepresentasikan pertimbangan rasional dalam masyarakat. Hukum represif dalam masyarakat mekanis tidak termasuk pertimbangan yang diberikan yang sesuai dengan bentuk pelanggarannya. Sanksi atau hukuman yang dikenakan kepada orang yang menyimpang dari keteraturan, tidak lain merupakan bentuk atau wujud kesadaran kolektif masyarakat terhadap tindakan individu tersebut. Pelanggaran terhadap kesadaran kolektif merupakan bentuk penyimpangan dari homogenitas dalam masyarakat karena dalam analisis

Durkheim, ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanis itu terletak pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja (*division of labor*) bersifat terbatas.

Model solidaritas seperti ini biasa ditemukan dalam masyarakat primitif atau masyarakat tradisional yang masih sederhana. Dalam masyarakat seperti ini pembagian kerja hampir tidak terjadi. Seluruh kehidupan di pusatkan pada sosok kepala suku. Pengelolaan kepentingan kehidupan sosial bersifat personal. Keterikatan sosial terjadi karena kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat. Demikian juga sistem kepemimpinan yang dilaksanakan berjalan secara turun-temurun. Potret solidaritas sosial dalam konteks masyarakat dapat muncul dalam berbagai kategori atas dasar karakteristik sifat atau unsur yang membentuk solidaritas itu sendiri. mengutip pendapat Durkheim yang membedakan solidaritas sosial dalam dua kategori.

Solidaritas mekanik ini, terjadi dalam masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan kedudukan semua anggota. Apabila nilai-nilai budaya yang melandasi relasi mereka, dapat menyatukan mereka secara menyeluruh maka akan memunculkan ikatan sosial yang kuat dan ditandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat pula. Individu menyatukan diri dalam kebersamaan, sehingga tidak ada aspek kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama. Individu melibatkan diri secara penuh dalam kebersamaan

pada masyarakat. Karena itu, tidak terbayangkan bahwa hidup mereka masih dapat berlangsung apabila salah satu aspek kehidupan di pisahkan dari kebersamaan.

Solidaritas mekanis menunjukkan berbagai komponen atau indikator penting. Contohnya yaitu, adanya kesadaran kolektif yang didasarkan pada sifat ketergantungan individu yang memiliki kepercayaan dan pola normatif yang sama. Individualitas tidak berkembang karena dihilangkan oleh tekanan aturan atau hukum yang bersifat represif. Sifat hukuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul atas penyimpangan atau pelanggaran kesadaran kolektif dalam kelompok sosialnya.

Singkatnya, solidaritas mekanis didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang dilakukan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total di antara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.¹¹² Solidaritas organis terjadi di masyarakat yang relatif kompleks dalam kehidupan sosialnya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu. Pada kelompok sosialnya, terdapat ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a) Adanya pola antar-relasi yang parsial dan fungsional
- b) Terdapat pembagian kerja yang spesifik,

¹¹²http://inifanfan.blogspot.co.id/2013/09/sosiologi-klasik-solidaritas-sosial_3514.html.

- c) Adanya perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya.

Perbedaan pola relasi-relasi dapat membentuk ikatan sosial dan persatuan melalui pemikiran yang membutuhkan kebersamaan serta diikat dengan kaidah moral, norma, undang-undang, atau seperangkat nilai yang bersifat universal. Karena itu, ikatan solidaritas tidak lagi menyeluruh, melainkan terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial. Solidaritas organis muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini diakibatkan karena spesialisasi yang tinggi di antara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus mengurangi kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat mekanis. Akibatnya, kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser. Keahlian yang berbeda dan spesialisasi itu, munculah ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Menurut Durkheim itulah pembagian kerja yang mengambil alih peran yang semula didasarkan oleh kesadaran kolektif.

C. Sistem Sosial Keagamaan Masyarakat Dasan Cermen

Sistem sosial keagamaan masyarakat Dasan Cermen bisa dikatakan unik, karena Dasan Cermen merupakan daerah perkotaan. Keunikan Dasan Cermen ini karena memiliki perbedaan yang menonjol di antara kota provinsi lainnya di seluruh Indonesia, di mana modernisasi memaksa orang-orang desa bermigrasi mencari kerja ke

kota sehingga menciptakan masyarakat urban perkotaan. Analisis Durkheim tentang solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat perkotaan ini, mereka menciptakan aturan-aturan baru (fakta sosial) demi menstabilkan hubungan sosial di antara mereka. Dalam arti lain semakin kota masyarakat tersebut maka semakin luntur agama dan budaya mereka. Lima tahun terakhir, geliat pembangunan kota Mataram begitu pesat menarik para pencari pekerjaan berbondong-bondong ke kota Mataram, selain mengadu nasib mencari kerja, sembari menetap juga menyekolahkan anak-anak mereka mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

Setiap daerah di kota Mataram selain orang pribumi (sasak) juga diisi oleh para pendatang yang mencoba mengadu nasib, tak terkecuali di kelurahan Dasan Cermen tempat penelitian ini dilaksanakan. Masyarakat Dasan Cermen adalah bagian dari kota Mataram, meskipun modernisasi berdampak pada hubungan sosial yang semakin individualis namun lain halnya dengan masyarakat Dasan Cermen. Masyarakat dengan budaya kesesakan mereka (dominasi mayoritas) menjadi alat perekat pemersatu di antara mereka, tradisi *begawe banjar* sebagaimana berlaku pada masyarakat pedesaan juga masih berlaku pada masyarakat dasan cermen, tradisi nyongkolan selalu dilaksanakan tatkala anggota masyarakatnya melakukan pernikahan, nyunatan, gurisan, *salingjot* (Islam dan Hindu). Untuk mempererat tali silaturahmi beberapa warga kelurahan Dasan Cermen mengadakan *yasinan* sekali dalam satu minggu baik diikuti oleh para pemuda maupun orang tua. Pengajian bulanan juga kerap kali diselenggarakan oleh warga Dasan Cermen di masjid timur maupun di

barat, penceramahnya terkadang diundang dari berbagai pondok pesantren. selain pengajian di masjid terdapat juga pengajian yang diselenggarakan oleh ustadz Saheb yang jamaahnya merupakan warga setempat, juga berdatangan dari berbagai wilayah di luar Dasan Cermen lainnya.

Adapun yang berkaitan dengan organisasi keagamaan yang ada di Dasan Cermen, sama halnya juga seperti organisasi keagamaan lain yang ada di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan NU. Adapun organisasi peninggalan orang pribumi sasak yakni Nahdlatul Wathan telah mengambil peran yang sangat besar terhadap pengembangan kualitas ummat di Lombok. baik kualitas spiritual, ekonomi, sosial, pendidikan dan kualitas budaya.¹¹³Perkembangan pesat kota Mataram menjadi sebuah kota dengan berbagai peluang yang tersedia cukup menjanjikan, yang menjadikannya magnet bagi warga masyarakat dari berbagai wilayah, baik yang berasal dari desa yang ada dalam wilayah Kabupaten-kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (pulau Lombok sendiri maupun pulau Sumbawa), hal demikian juga menarik minat warga dari provinsi-provinsi tetangga, seperti pulau Bali, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan lain-lain sebagaimana berlaku juga di kota-kota lainnya semisal kota Pangkalan Kerinci.¹¹⁴

¹¹³ Baharuddin, "Nahdlatul Wathan dan Perubahan sosial", (Skolah Tinggi ilmu Tarbiyah Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, Yogyakarta Genta Press, 2007), hlm. 8.

¹¹⁴Perbedaan sistem nilai budaya masyarakat desa (*rural society*) dengan sistem nilai budaya masyarakat kota (*urban society*) yang kontras menimbulkan masalah sendiri bagi warga masyarakat desa yang berurbanisasi, Hidayat Syah, "Urbanisasi dan Modernisasi

Biasanya di setiap kota-kota provinsi fenomena asimilasi terjadi, asimilasi di sini maksudnya adalah proses sosial yang terjadi memungkinkan komunitas-komunitas dengan keragaman kebudayaan, saling berinteraksi satu sama lainnya untuk waktu yang begitu lama sehingga menghasilkan kebudayaan campuran. Namun di Dasan Cermen proses penyesuaian kebudayaan lama lebih menonjol diakibatkan oleh kebudayaan pribumi yang dominan. Proses penyesuaian diri di antara kebudayaan pribumi yang berbeda darinya yang menghasilkan pola kehidupan yang memiliki keserasian fungsi. Mereka beradaptasi dan bersikap konformis terhadap budaya masyarakat Dasan Cermen (sasak) melahirkan harmonisasi dalam bermasyarakat, tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat bahkan meskipun Dasan Cermen termasuk Kota Mataram namun solidaritas mekanik lebih menonjol terbukti ketika pembangunan masjid. Kegiatan makan bersama tradisi (*Begibung*) yang mana semua orang duduk sejajar tanpa membedakan status sosial masih dipraktikkan oleh masyarakat Dasan Cermen. Saling menghormati tradisi antar masyarakat muslim dan masyarakat hindu di kelurahan Dasan Cermen sebagaimana pak Udin sampaikan:

*.....selama mereka sopan dan menghargai tradisi budaya dan keagamaan masyarakat mayoritas, saya rasa tidak akan pernah terjadi konflik.*¹¹⁵

Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”, dalam *Jurnal Toleransi*, Vol. 5 No. 1 Januari – Juni 2013.

¹¹⁵Wawancara dengan Pak Udin 45 Tahun, Tanggal 5 September 2016.

Beliau juga menjelaskan sikap saling menghormati telah lama dipupuk oleh warga masyarakat dasan cermen, baik warga pendatang dengan budaya yang mereka bawa, juga oleh warga dasan cermen asli. Salah satu contohnya adalah ketika ada rombongan pengantin yang diiringi gamelan melewati komunitas Hindu, maka orang-orang Islam akan menghentikan tabuhan gamelan gendang beleq tanpa ada suara dan teriakan. Hal sebaliknya juga berlaku kepada komunitas Hindu, ketika mereka mengadakan ritual yang ada tabuhannya seperti ngaben, pejagraja ketika melewati komunitas muslim maka seketika itu tabuhan gamelan itu dihentikan.

Di Dasan Cermen juga terdapat tradisi *saling pelangarin* antar warga berbeda budaya. *Pelangarin* dalam bahasa sasak berarti saling melayat ketika salah satu warga Dasan Cermen meninggal mereka berbondong-bondong memberikan bantuan motivasi kepada pihak keluarga yang ditinggal mati, mengunjungi sebagai bentuk persaudaraan baik yang beragama berbeda maupun budaya yang berbeda.

.....Kami memang biasa melakukan hal tersebut, kami melayat ke keluarga cina, hindu, orang jawa, orang sumatra dan lain-lain itu sudah menjadi kebiasaan yang terpatri sejak lama. Saya tidak tahu kapan dimulai.¹¹⁶

Berkaitan dengan itu, adapun proses asimilasi yang terjadi pada masyarakat Lombok terutama pada masyarakat Dasan Cermen, alangkah baiknya mengupas sedikit proses masuknya Islam di NTB. Islam masuk di daerah NTB sekitar

¹¹⁶Wawancara dengan Amaq Burhan 50 Tahun, Tanggal 12 Agustus 2016.

tahun 1521 Masehi. Pada masa kerajaan Demak yang dibawa oleh Sunan Prapen Putra dari Sunan Giri pada masa Kolonial Belanda ke 20 ini memiliki pemerintahan yang terpisah yaitu Pulau Lombok yang dikuasai oleh kerajaan Hindu Bali, sementara pulau Sumbawa dibawah kesultanan Sumba dan Bima. Mayoritas penduduk kelurahan Dasan Cermen yaitu beragama Islam di mana total penduduk yang beragama Islam yaitu sebanyak 2.104 orang laki-laki dan 2.085 orang perempuan, kemudian Budha sebanyak 87 orang, beragama Hindu 48 orang Kristen 28 orang dan beragama Katolik 3 orang. Secara mayoritas Masyarakat Dasan Cermen setelah masuk Islam, pada mulanya adalah penganut *wetutelu*, sebagaimana amak Anom mengatakan:

.....dahulu masyarakat dasan cermen adalah penganut wetu telu, mereka orang-orang tua kita dulu jarang sholat, namun ketika beberapa diantara mereka memondokkan anak-anak mereka yang sekarang menjadi ustadz di lingkungan ini menjadi penganut waktu lima.¹¹⁷

Tampak ritual-ritual keagamaan yang mirip hindu juga ikut berakulturasi ke dalam tindakan masyarakat dasan cermen waktu itu. Islam semakin diminati oleh masyarakat setempat setelah tokoh-tokoh Agama (Ustadz-Ustadz yang berafiliasi organisasi NU dan NW) dengan corak tradisi pedesaan dibawa pulang oleh para santri yang telah mondok sekian lama dan sudah siap untuk berdakwah. Masyarakat Dasan Cermen hari ini meskipun merupakan kelurahan yang masuk dalam kecamatan Sandubaya Kota Mataram namun masih memiliki solidaritas mekanik yang

¹¹⁷ Wawancara dengan Pak Anom 50 Tahun, Tanggal 12 September 2016.

sangat kuat. Persatuan dan kesatuan terhadap kelompok tergambar tatkala membangun masjid.

D. Pemahaman Agama Masyarakat Dasan Cermen

Pemahaman keberagaman masyarakat Dasan Cermen tentu dapat dilihat dari beberapa interaksi yang terbangun. Interaksi antara manusia dengan Tuhan adalah interaksi perhambaan yang ditandai dengan adanya ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan diawali dengan pengakuan dan keyakinan akan kemahakuasaan-Nya. Keyakinan itu akan mendorong untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, berupa taat dan patuh kepada semua aturan yang telah digariskan Tuhan. Ketaatan dan kepatuhan yang didasarkan atas keyakinan akan melahirkan ketenangan batin dan keikhlasan. Keikhlasan inilah yang menjadi ciri utama seorang hamba yang taat. Suatu pemahaman tentu berimplikasi terhadap ideologi masyarakatnya. Dalam hal ini bagaimana pemahaman agama masyarakat Dasan Cermen dapat dilihat dari beberapa dimensi interaksi yang terbangun.

1. Dimensi Interaksi Ketuhanan

Manusia merupakan ciptaan Tuhan untuk selalu mengabdikan hidupnya kepada Tuhan, karena manusia diciptakan oleh Tuhan, maka hidupnya selalu berorientasi untuk mengarahkan hidupnya kepada sang pencipta. Sang pencipta yang memberikan hidup, menumbuhkan dan mengembangkan manusia, maka manusia harus selalu

beribadah kepada penciptanya.¹¹⁸ Interaksi antara manusia dengan sang penciptanya dapat dilihat dari kemurahan Tuhan melayani manusia, apabila Tuhan maha pemurah melayani manusia maka manusia hendaknya selalu murah dan berdzikir kepadanya.¹¹⁹ Manusia sebagai makhluk yang berpikir dan merasa serta berkehendak dimana perilakunya mencerminkan apa yang dipikir, yang dirasa dan yang dikehendaknya. Di samping ia dapat menghayati perasaan keislaman dirinya ia juga dapat meneliti keberislaman orang lain. Islam tentu menjamin juga hubungan antara sang pencipta dan manusia.¹²⁰

Dimensi Interaksi masyarakat Dasan Cermen dengan Tuhan tentu dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama* intensitas dalam melaksanakan solat; solat pada dasarnya terbagi menjadi dua meliputi sholat fardhu dan sholat sunnah. Sholat fardhu merupakan shalat wajib yang dikerjakan seorang muslim sebanyak lima kali dalam sehari, disamping banyak solat-solat sunnah lainnya. intensitas pelaksanaan shalat masyarakat dasan cermen dapat dikatakan aktif berdasarkan usia. Dimana dalam intensitas shalat dapat dibagi menjadi tiga tempat. *Pertama* berjamaah di masjid, untuk siang hari yakni pada sholat zuhur dan ashar, umumnya lebih dominan para ibu rumah tangga, orangtua serta pendatang yang singgah dari perjalanan. *Kedua* di rumah masing-masing yang umumnya

¹¹⁸Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 1-5.

¹¹⁹Ahmad Chodjin, *Jalan Pencerahan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm 119.

¹²⁰Nina W. Syam, *Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Badung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 209.

dilaksanakan oleh warga yang berprofesi sebagai pedagang dan petani. *Ketiga* dilaksanakan pada lokasi kerja pada umumnya oleh para buruh, dan pegawai pemerintahan. Adapun wawancara yang dilakukan dengan bapak Andi mengatakan:

.....Pelaksanaan solat fardumemang wajib bagi semua umat Islam, akan tetapi masyarakat desa kami yang rutin melaksanakan sholat yakni para orangtua dan anak-anak, sedangkan para pemudanya jarang, hal ini mungkin dikarenakan jiwa muda yang masih senang-senang, dan ditambah lagi dengan gaya hidup sekarang menyebabkan para pemuda di dasan cermen jarang untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid.¹²¹

Kedua, Intensitas dalam melaksanakan ibadah puasa; seperti solat, begitu pula dengan ibadah puasa pada dasarnya terbagi menjadi dua yakni; puasa wajib dan sunnah. Puasa wajib salah satunya puasa ramadhan yang dilaksanakan satu bulan penuh dalam satu tahun sekali yakni pada bulan ramadhan, disamping ada puasa wajib karena memenuhi nadzar¹²². Pelaksanaan puasa mungkin bagi orang yang tidak terbiasa, ibadah ini merupakan ibadah yang paling berat apalagi bagi mereka dalam kondisi dan profesi tertentu. Meskipun masyarakat Dasan Cermen adalah masyarakat kota, akan tetapi intensitas dalam melaksanakan puasa tercermin dari sikap, mental serta budaya setempat yang selalu menjaga kepercayaan

¹²¹Wawancara dengan Bapak Andi 40 Tahun, Tanggal 19 Agustus 2016.

¹²²Nadzar merupakan sikap, keinginan, hutang ataupun janji kepada diri sendiri untuk melaksanakan urusan pribadi.

bahwa berpuasa sebulan penuh harus tetap dilaksanakan, karena itu perintah dari Tuhan untuk melaksanakannya. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang warga dasan cermen Syamsul Hadi mengungkapkan:

.....Berpuasa merupakan kewajiban bagi kita semua, meskipun tempat tinggal saya adalah kota akan tetapi yang berkaitan dengan ibadah puasa saya tetap menjalankannya, karena tempat tinggal saya kalau sudah bulan puasa datang semua penjual makanan, warung nasi semua harus libur untuk menghormati masyarakat yang puasa.¹²³

Ketiga, pelaksanaan ibadah haji merupakan suatu kenikmatan dan keberkahan tersendiri bagi umat muslim yang melaksanakannya, apalagi ibadah haji merupakan bagian dari rukun islam. Ibadah haji merupakan cita-cita semua umat islam di muka bumi ini, tidak terkecuali juga masyarakat dasan cermen. Ibadah haji bagi masyarakat dasan cermen adalah keunggulan tersendiri, yakni unggul dalam hal materi, karena menurut masyarakat dasan cermen bapak Hanan mengungkapkan:

.....Ibadah haji memang suatu kewajiban bagi orang yang mampu, akan tetapi haji bagi saya yang belum berhaji selalu menjadi perlombaan, yakni berlomba-lomba untuk melaksanakannya. Masyarakat kami sudah banyak yang pergi berhaji dan saya melihatnya sebagai ajang perlombaan untuk melaksanakannya. Dan rata-rata yang melaksanakan haji di desa kami memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, apalagi haji dalam pandangan masyarakat kami merupakan

¹²³Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, Tanggal 3 September 2016.

*status yang sangat tinggi.*¹²⁴

Disamping itu juga interaksi ketuhanan masyarakat Dasan Cermen dapat dilihat dari keberadaan aliran *tarekat*. Dan *tarekat* ini bagi masyarakat Dasan Cermen merupakan ritual tertinggi untuk berinteraksi dengan Tuhan. Keberadaan *tarekat* di Dasan Cermen tentu tidak bisa lepas dari term tasawuf. Konsep tasawuf sendiri sudah menjadi disiplin keilmuan, yakni sebagai suatu kajian mengenai cara dan jalan yang dilakukan seorang muslim untuk senantiasa berdekatan dan bermunajat kepada Tuhan, karena syarat yang utama untuk berdekatan dengan tuhan itu membutuhkan kesucian jiwa, mental dan spiritual yang tinggi dan selalu ditempuh pada ajaran-ajaran Islam. Tasawuf menurut Muhammad Abdul Haq Ansari dalam abu'l-husayn 'al-Nuri *tasawuf is neither external action (rasm) or knowledge (ilm), its all virtue (khulq)*. Sedangkan menurut junayd *tasawwuf is that your devotion to god is not for any other purpose.*¹²⁵

*In other definition of tasawwuf al-malibary says that tasawwuf is tantamount to adab (good behavior education). Sedangkan menurut Nawawi tasawwuf means altogether goodbehavior. He adds however another definition; tasawwuf signifies the emptying of the heart of all things except God and having contempt for everything else.*¹²⁶

¹²⁴Wawancara dengan Bapak Hanan 43 Tahun, Tanggal 10 September 2016.

¹²⁵Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufism And Shari'ah, A Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort To Reform Sufism*, (London: The Islamic Foundation, 1986), hlm. 31.

¹²⁶Sri Mulyati, *Sufism In Indonesia: An Anlysis Of Nawawi Al-Banteni's Salim Al-Fudala*, (Institute of Islamic Studies McGill University Montreal.

Apabila dilihat intensitas pelaksanaan ritual keagamaan seperti sholat, puasa, haji, dan ditambah dengan keberadaan *tariqat* bahwa masyarakat dasan cermen memiliki tingkat keberagaman yang tinggi serta solidaritasnya sangat terbangun sehingga dalam pemahaman dan penghayatan tentang doktrin-doktrin ajaran keagamaan sudah tertanam pada masyarakat Dasan Cermen. Dari beberapa hasil wawancara serta pernyataan di atas, bahwa masyarakat Dasan Cermen memiliki tingkat keberagaman yang tinggi sehingga sangat berpengaruh terhadap solidaritas pembangunan masjid.

Adapun tarekat yang dianut oleh masyarakat Dasan Cermen yakni Qadariyah. Tarekat qodiriyah ini pada dasarnya berangkat dari seorang ulama' besar yakni Abdul Qadir dari Gilan, yang lahir di Nif, distrik Gilan, sebelah selatan Laut Kaspia. Dia meninggal dunia pada 1166, dan menggunakan terminologi sangat sederhana yang kemudian hari digunakan oleh orang-orang Rosicrucian di Eropa. Hadrat Syekh Abdul Qadir, khususnya dalam pengaruhnya terhadap keadaan-keadaan spiritual, disebut 'Ilmu Pengetahuan Keadaan. Pekerjaannya telah digambarkan dalam istilah yang berlebih-lebihan oleh para pengikutnya. Semangat untuk mengerjakan yang berlebih terhadap teknik-teknik menggembirakan hampir pasti menjadi sebab keadaan yang memburuk dari tarekat Qadiriyyah. Hal ini mengikuti suatu pola umum dalam diri para pengikut, apabila hasil dari suatu kondisi pikiran yang berubah menjadi suatu tujuan dan bukan suatu cara atau alat yang diawasi oleh seorang ahli. Keberadaan tarekat di Indonesia

P.Q Canada, 1992), hlm. 59.

tentu tidak lepas dari sejarah panjang. Di Indonesia sendiri perkembangan tarekat bisa dikatakan sangat pesat sekali. Islam yang datang ke nusantara melalui transportasi laut harus menyusuri pantai Laut Merah, negeri Yaman, Hadramaut, Gujarat, Pulau Seylon (Sri Lanka), mungkin teluk Benggala, selanjutnya sampai Pattani Thailand Selatan, baru sampai di Perlak. Dari Perlak menyusuri Banten, Gresik terus ke timur melalui Mataram (Lombok) ke Maluku, tempat-tempat itu masing-masing mempunyai peranan dalam perkembangan Islam.¹²⁷

Keberadaan tarekat yang ada di dasan cermen tentu sangat menunjang tingkat religiusitas masyarakat dasan cermen sebagai manifestasi interaksi terhadap ketuhanan. Keberadaan tarekat ini sebagai simbol bahwa masyarakat Dasan Cermen memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi sebagai basis solidaritas dalam membangun masjid, karena masjid sebagai tempat mereka melakukan ibadah serta ritual-ritual keagamaan.

2. Dimensi Interaksi Kemanusiaan

Di Sampinginteraksi manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan sesama juga penting, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat Dasan Cermen saling berinteraksi, akan tetapi wadah yang paling

¹²⁷Untuk penjelasan teori-teori masuknya Islam di Nusantara (termasuk di Jawa) dapat di lacak beberapa buku, misalnya T.W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of The Muslim Faith* (lahore SA Muhammad Asraf, 1968), hlm. 369, Tan Sen, Cheng Ho: *Penyubar Islam dari China ke Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS 2010); John Bastin dan Jullian Benda , *A History of Modern Southeast Asia* (New Jersey: Prentice, 1968). hlm. 6-15.

efektif bagi masyarakat Dasan Cermen untuk berinteraksi yakni di masjid sekaligus mereka bisa saling silaturahmi. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari makhluk lain, dan membutuhkan interaksi dengan orang lain. Manusia membutuhkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, karena interaksi menjadi suatu keharusan dalam kehidupan, karena dari interaksi akan terbangun dialog sebagai arena untuk berbagi dan bertukar makna. Apa tujuan dialog; adalah dialog itu sendiri, karena dalam perspektif sistem, komunikasi berperan sebagai tujuan, bukan sebagai sarana, apabila komunikasi menjadi sarana maka semua elemen yang terdapat didalamnya adalah sarana, akan tetapi komunikasi adalah tujuan untuk berdialog, adanya dialog/komunikasi sebagai tujuan guna membangun interkoneksi antar komponen untuk memulai dan mempertahankan identitas atau keberadaannya sebagai sistem sosial. Setiap komunikasi adalah untuk mencari kebenaran yang lebih tinggi. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran intersubjektif yang merupakan indikasi dari dialog, adanya dialog ini menyaratkan keterbukaan, keberterimaan dan melahirkan tindakan bersama *collective action*. Tujuan lain dilakukannya dialog adalah untuk menciptakan kesadaran intersubjektif yang bersifat non-material, karena selama ini yang sering terjadi dalam kehidupan manusia selalu mereduksi manusia dengan materi, sehingga manusia dipandang sebagai objek semata, sehingga tidak ada penghargaan manusia sebagai makhluk yang memiliki *dignity*.¹²⁸

¹²⁸Ishak Hariyanto, *Meniti Renaisans Lewat Pembelajaran Rekognitif Di Lombok*. Buku ini dalam Proses Penerbitan, (Mataram: Sanabil Press),

Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataannya sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya. Pada prinsipnya ada tiga bahasan pokok terkait dengan pembinaan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia ini. Bahasan pertama terkait dengan akhlak manusia terhadap diri sendiri. Akhlak ini bertujuan untuk membekali manusia dalam bereksistensi diri di hadapan orang lain dan terutama di hadapan Tuhan Swt. Bahasan kedua terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan keluarganya. Akhlak ini bertujuan membekali manusia dalam hidup di tengah-tengah keluarga dalam posisinya masing-masing. Dan bahasan ketiga terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak ini membekali manusia bagaimana bisa berkiprah di tengah-tengah masyarakatnya dengan baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang sudah digariskan oleh ajaran Islam.¹²⁹ Apabila dilihat dari perspektif sosiologi, bahwa

hlm. 95.

¹²⁹Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Hubungan Antar Manusia Dalam Perspektif Islam*, tulisan ini disadur dalam bentuk pdf, hlm. 9.

manusia tidak bisa terlepas dari hubungannya dengan orang lain, dan memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

- a. berkarya dan menyumbang serta mau memberi dan menerima
- b. memandang baik diri sendiri dan orang lain
- c. memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa pribadi yang mampu mengatur diri dan membangun hubungan dengan orang lain yang relevan dengan kriteria di atas adalah pribadi yang mau melakukan amal saleh, yaitu pribadi yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain.¹³⁰ Disamping amal saleh ada sifat ta'awun yaitu saling memberi dan menerima atau tolong menolong dalam hal kebaikan. Interaksi kemanusiaan yang dibangun merupakan aplikasi dari hablumminannas; yakni menjalin hubungan dengan manusia.

3. Dimensi Interaksi Lingkungan

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa serta berkehendak dimana perilakunya mencerminkan apa yang dipikir, yang dirasa dan yang dikehendaknya. Pribadi yang mampu mengatur diri di dalam hubungannya dengan lingkungan dan dapat menciptakan serta mengolah lingkungannya dengan baik.¹³¹ Manusia dapat pula

¹³⁰Al-Qur'an surah an-nisa: 124, al-ashr: 1-3, at-tin: 6.

¹³¹Nina W. Syam, *Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Badung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 208.

mempengaruhi alam sebagaimana alam mempengaruhi manusia. Ketika alam membentuk perilaku manusia maka manusia pun dapat membentuk perilaku alam di luar konteks kebiasaannya. Manusia dengan segala perilakunya merusak alam dan menciptakan banjir di lingkungan tempat tinggalnya dan secara sebaliknya banjir yang rutin terjadi membentuk perilaku yang khas dari mereka yang tinggal di kawasan tersebut dibandingkan mereka yang tinggal di kawasan bebas banjir. Sebuah contoh sederhana ini mungkin akan menjadi langkah awal yang baik untuk merenungi bagian selanjutnya dari tulisan ini. Di sisi lain sebenarnya banyak yang bisa diberikan manusia kepada alam dan lingkungannya. Setidaknya ada sebuah sisi yang seharusnya dipahami manusia bahwa alam memiliki karakteristik yang berbeda dengan teknologi. Jika teknologi dapat dikembangkan untuk membantu kegiatan manusia maka alam sesungguhnya tidak perlu dikembangkan karena ia sudah dan akan selalu memberi banyak hal kepada manusia. Hanya saja alam perlu dijaga dan dirawat (*maintenance*) karena kerusakan pada alam akan memberi akibat dan konsekuensi yang berkepanjangan dalam hidup manusia.¹³²

Berkaitan dengan konteks lingkungan, sebagian orang masih belum banyak mengenal *environmental personality* yang dikembangkan oleh McKechnie dalam Wahyu Raharjo menjabarkan beberapa klasifikasi tipe manusia berkepribadian lingkungan, yaitu :

¹³²Wahyu Rahardjo, "Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma no. 2, vol. 11, Desember 2006), hlm. 160.

- a. *Pastoralism* di mana individu yang memiliki poin tinggi di sini adalah individu yang suka menentang penggunaan dan pengembangan lahan secara salah dan semena-mena tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dan dampaknya terhadap lingkungan.
- b. *Urbanism* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang mampu menikmati lingkungan dengan kepadatan tinggi dan sangat menghargai keragaman stimulasi antar pribadi dan budaya salam kehidupan kota.
- c. *Environmental adaptation* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang secara baik mampu melakukan pengurangan ketidaksesuaian kebutuhan sebagai manusia dengan keadaan yang ada dengan merubah lingkungannya.
- d. *Stimulus seeking* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki kecenderungan suka bersenang-senang dan melakukan eksplorasi alam dan sangat menikmati sensasi fisik yang sifatnya intens dan kompleks yang di dapat dari kegemarannya melakukan perjalanan dan petualangan.
- e. *Environmental trust* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki kecenderungan untuk mampu percaya pada suatu lingkungan, tidak takut dengan lingkungan baru dan tidak takut menjadi sendiri dalam lingkungan tersebut.

- f. *Antiquarianism* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang begitu menikmati perjalanan dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, tempat-tempat dengan desain tradisional dan menghargai produk-produk dari masa lampau.
- g. *Need for privacy* di mana individu yang memiliki poin tinggi pada kategori ini adalah mereka yang memiliki kecenderungan untuk sering membutuhkan keadaan lingkungan yang tenang, suka berada dalam keadaan terisolasi, menghindari gangguan dan mencari kesendirian.
- h. *Mechanical orientation* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang suka menikmati proses mekanis dan teknologi, senang *handle* segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain dan sangat peduli terhadap cara kerja sesuatu hal atau benda yang menarik perhatiannya.

Di samping beberapa penjelasan di atas, Sonnenfeld dalam Gifford menambahkan beberapa hal lagi yaitu bahwa manusia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe lainnya, seperti :

- a. *Environmental sensitivity* di mana individu yang memiliki poin yang tinggi pada kategori ini cenderung secara benar dan cepat mampu mempersepsikan lingkungannya apakah baik atau buruk pada dirinya.
- b. *Environmental mobility* yang dapat melihat sampai seberapa jauh individu suka mengunjungi tempat-tempat yang eksotik dan beresiko untuk dijelajahi.

- c. *Environmental control* yang dapat dipergunakan untuk melihat sampai sejauh mana kepercayaan individu bahwa lingkungan alam mampu mengendalikan perilaku mereka.
- d. *Environmental risk taking* di mana dapat diketahui seberapa jauh individu mau melakukan kegiatan-kegiatan yang beresiko tinggi di suatu lingkungan. Individu juga harus tahu bagaimana suatu lingkungan tergolong beresiko untuk didatangi dan melakukan aktivitas di sana serta tahu bagaimana mengambil resiko dan segala konsekuensinya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami sampai sejauh mana alam dan lingkungan memiliki makna tertentu dalam hidup manusia. Maka tidak mengherankan jika makna-makna tersebut membentuk pola hubungan yang berbeda-beda pada setiap individu berdasarkan sifat dasar dan ketertarikan mereka pada lingkungannya. Ada yang begitu mencintai lingkungan sehingga memutuskan untuk bergabung dalam kelompok pecinta lingkungan sebagai aktivis, ada yang menyukai perjalanan ke tempat-tempat wisata bersejarah atau ada pula yang senang berpetualang mencari tantangan di tempat-tempat tertentu.¹³³

Bagi masyarakat Dasan Cermen pemahaman terhadap interaksi lingkungan menjadi suatu keharusan, karena selama ini orang sibuk hanya berinteraksi dengan dengan Tuhan dan sesama saja, akan tetapi interaksi kepada lingkungan juga harus dilakukan. Dalam hal ini Ustaz Masri mengungkapkan:

¹³³*Ibid.*, hlm. 158-159.

...Interaksi dengan Tuhan dan manusia sangat penting, akan tetapi jangan sampai dilupakan juga hubungan manusia dengan lingkungannya sebagai tempat tinggal. Apalagi Dasan Cermen bertempat di kota, jadi harus terlihat bersih dan harus dijaga, karena malu juga sama tetangga dan orang-orang yang lewat kalau kotor-kotor.¹³⁴

E. Konsekuensi Ajaran Agama Masyarakat Dasan Cermen

1. Menjalankan Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan yang dimaksud disini adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai konsekuensi dari ajaran agama masyarakat Dasan Cermen. Tradisi adat yang bernuansa keagamaan meliputi selamatan memperingati sembilan hari setelah meninggal, selamatan akad nikah, selamatan orang melahirkan, selamatan khitanan, peringatan maulid nabi, peringatan isra' mi'raj, dan peringatan tahun baru Islam dengan berbagai aktivitasnya dalam penerapan pada masyarakat dasan cermen perihal tersebut sudah lazim dan biasa dilakukan di wilayah itu, seperti peringatan sembilan hari setelah meninggal aktivitas tersebut pasti dilakukan oleh warga yang kehilangan sanak keluarganya dengan mengumpulkan warga satu kampung untuk membacakan yasin dan tahlil yang faedah pahalanya dikhususkan kepada yang telah meninggal umumnya kegiatan itu dilakukan sehari dua kali ritual yakni waktu setelah pelaksanaanshalat maghrib dan pagi setelah sholat subuh. Zakat merupakan penyisihan

¹³⁴Wawancara dengan Ustaz Masri 45 Tahun, Tanggal 5 September 2016.

dari sebagian harta yang dimiliki, pada prinsipnya zakat terbagi menjadi dua yaitu zakat fitrah dan zakat mal. *Pertama*, Zakat yang wajib dikeluarkan setiap muslim yakni zakat fitrah, yang artinya suatu ritual untuk mensucikan setiap diri manusia yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Umumnya pada malam menjelang merayakan lebaran idul fitri. Menurut bapak Sapri mengatakan :

.....pada saat bulan ramadhan datang dan sudah waktunya untuk untuk berzakat saya dan keluarga biasanya mengeluarkan zakat setiap tahun berupa beras.¹³⁵

Kedua, Zakat mal merupakan zakat yang dikeluarkan bagi mereka yang memiliki kelebihan harta yang bergerak seperti hasil perkebunan, persawahan, dan ternak maupun tidak bergerak seperti kekayaan tanah dan emas yang telah mencapai nishob. Pada masyarakat Dasan Cermen hanya zakat fitrah yang biasa dilaksanakan setahun sekali untuk mensucikan setiap diri manusia saja. Karena umumnya mereka mengenai harta dan kekayaan hanya terbatas dengan satu rumah dan keluarga saja, sehingga secara otomatis tidak ada ketentuan dan kewajiban bagi mereka untuk mengeluarkan zakat mal.

Dalam interaksi tolong menolong antara warga dalam masyarakat Dasan Cermen sudah berjalan cukup baik, tolong menolong yang bersifat materi seperti menyumbang warga lain yang punya hajatan nikah maupun khitanan maupun tidak bersifat materi seperti mengorbankan waktu dan tenaga, dengan ikut membantu salah satu warga yang

¹³⁵Wawancara dengan Bapak Sapri 42 Tahun, Tanggal 1 September 2016.

memiliki hajat baik itu pernikahan, khitanan, dan *roah* sewaktu ada salah satu warga yang ingin meminta doa keselamatan untuk sanak keluarganya.

Disamping itu, kegiatan-kegiatan keagamaan sangat beraneka ragam yang terdapat di Dasan Cermen, mulai dari pengajian untuk ibu-ibu dan juga untuk bapak-bapak. Pengajian yang dilakukan berbeda-beda, adapun kegiatan-kegiatan untuk kalangan anak-anak, remaja dan dewasa yakni *ratiban*. *Ratiban* ini adalah kegiatan yang dilakukan pada malam jumat untuk yasinan dan dilanjutkan dengan membaca amalan-amalan.

*.....Ratiban merupakan kegiatan yang kami dilakukan pada malam jumat yang dimana anggotanya terdiri dari anak-anak, remaja dan juga kalangan dewasa, kegiatan seperti ini pada dasarnya bertujuan untuk terus menjalankan ritual-ritual keagamaan dan sekaligus menjalin silaturahmi diantara semua kalangan.*¹³⁶

2. Norma-norma Keagamaan Sebagai Fakta Sosial

Norma merupakan suatu nilai dan aturan dari sebuah kultur yang bernilai dan berlangsung secara turun temurun. Pelaksanaan norma Agama dalam kehidupan merupakan penerapan atau implementasi dari ajaran Agama Islam yang diperolehnya pada setiap diri manusia seperti memiliki sifat jujur, berperilaku sopan, mengucapkan salam dalam menyapa orang lain, selalu membaca do'a setiap melaksanakan segala aktivitas. Implementasi norma

¹³⁶Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, tanggal 20 September 2016.

Agama muncul dalam kehidupan masyarakat dasan cermen, karena berdasarkan observasi lapangan faktor kebiasaan dengan kondisi lingkungan masyarakat yang berwatak keras dan kasar dalam melakukan interaksi dengan yang lainnya.

Bisa dikatakan hampir semua agama dan juga kebudayaan memiliki ritual. Ritual menyiratkan suatu tindakan yang berulang secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Swantz mendefinisikan ritual sebagai cara masyarakat mengalami dan mengekspresikan simbol-simbol pemahaman mereka tentang hidup dan lalu mewariskannya kepada generasi selanjutnya.¹³⁷

Berkaitan dengan norma-norma sosial dan ritual keagamaan, menurut Durkheim selalu ditemukan *life cycle*. Life cycle yang dimaksud yakni dimana masyarakat memiliki dua gejala. Dan gejala ini selalu sifat serba dua dalam kehidupan masyarakat, yaitu antara waktu untuk bekerja untuk mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan suci. Kepercayaan yang memiliki dua sifat inilah bagi Durkheim yang mendasari kepercayaan agama.¹²

Dualitas kehidupan tersebut Durkheim menyebutnya dengan istilah “Yang Sakral” dan “Yang Profan”. Hal-hal “yang sakral” menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu),

¹³⁷Marsja-Liisa Swantz, *Ritual and Symbol; in Transational Zaramo Society*, (New York: CWK Gleerup, Lund 1970).

sedangkan hal-hal “yang profan” adalah hal-hal tempat larangan larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral. Yang Sakral adalah sesuatu yang terlarang dan terpisah.

Definisi sakral sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah dirasakan lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa yang sakral selalu terdapat sesuatu yang suci, sebab dalam hal yang profan pun terdapat sesuatu yang suci dan buruk, akan tetapi tidak akan berubah menjadi yang sakral. Sebaliknya, di dalam yang sakral juga bisa terdapat keburukan dan kebaikan sekaligus, tetapi tidak akan berubah menjadi yang profan.¹³⁸

Berkaitan dengan norma-norma keagamaan sebagai fakta sosial sangat ditekankan oleh masyarakat Dasan Cermen sebagai implementasi dari pemahaman masyarakatnya dari ceramah-ceramah dan pengajian yang mereka ikuti di masjid Darul Hidayah. Meskipun norma-norma keagamaan ini berangkat dari tradisi keagamaan, tetapi dalam pengaplikasiannya berbeda-beda dalam suatu tempat. Masyarakat Dasan Cermen misalnya dalam melaksanakan norma-norma serta ritual keagamaan seperti yang disebutkan di atas, cukup berjalan dan tentu terdapat pemahaman masyarakat seperti apa yang disebut oleh Durkheim yakni yang sakral dan profan. Keberadaan norma-norma keagamaan sebagai fakta sosial pada masyarakat Dasan Cermen, tingkat keberagaman dan solidaritas masyarakat pun bisa dibilang cukup solid,

¹³⁸Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: Free Press, 1992), hlm. 72.

meskipun tidak seperti yang dulu-dulu. Hal seperti ini yang dikatakan oleh Syamsul Hadi.

.....memang tingkat keberagamaan masyarakat di desa kami sangat solid terutama dalam membangun masjid. Keberadaan masjid darul hidayah memang cukup memberikan warna positif bagi masyarakat kami, meskipun masjid kami selalu dipenuhi oleh orangtua saja. Sedangkan anak-anak sudah memiliki tempat mengaji yakni di musholla yang langsung dipimpin oleh ustaz Fiz R.¹³⁹

3. Membangun Kesalehan Sosial

Keberadaan masjid di Dasan Cermen juga tidak lepas untuk meningkatkan sikap kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu yang dimaksud yakni semangat keberagamaan masyarakat dasan cermen tercermin dari efektifitas keberadaan masjid yang intens mengadakan kajian, atau tausiyah keagamaan untuk menciptakan kesalehan individu. Adapun kesalehan sosial yakni keberadaan masjid tidak hanya menjalankan urusan keagamaan, solat mengaji dan lain sebagainya, namun fungsi masjid berdampak terhadap kesalehan sosial masyarakat. Dalam hal ini Ishak Hariyanto pernah menulis tentang kesalehan sosial, dimana dalam pandangannya bahwa Dalam konteks kesalehan sosial, saat ini banyaknya demoralisasi yang terjadi seperti: pemerkosaan, pembunuhan, korupsi merajalela, lalu dimanakah letak moralitas yang menjadi dasar aturan hidup.

¹³⁹Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, Tanggal 20 September 2016.

Kehidupan ini akan rusak apabila tidak ada hal yang baik yang tertanam dalam diri kita, maka dalam hal ini Freud mengajarkan kita untuk melakukan hal yang baik dan menjaga libido (kenikmatan tanpa ada batasan) kita dari hal-hal yang bersifat amoral. Dalam konteks kesalehan sosial di sini harus adanya keseimbangan antara agen dan struktur seperti yang dikatan Giddens dalam teori strukturasinya, yakni adanya hubungan simbiotik antara agen dan struktur (*generation of systems of interaction through duality of structure*). Dalam perspektifnya Giddens ini ada tiga dimensi struktural yang dominan di dalam masyarakat yakni: *sistem pemaknaan, dominasi, dan legitimasi*. Dominasi kekuasaan sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang ada, yakni ekonomi, politik, sosial, budaya, dan ideologi. Legitimasi sangat ditentukan oleh norma hukum agama dan tradisi. Maka dampak dari interaksi antar dominasi kekuasaan dan penyalahgunaan legitimasi yang normatif akan menimbulkan kejahatan yang bersifat struktur.

Begitu pula dalam konteks moralitas harus berjalan antara kognitif dan rekognitif¹⁴⁰ tanpa ada reduksi diantara

¹⁴⁰Istilah *rekognitif* ini pada dasarnya pertamakali dipopulerkan oleh M. Husni Muadz seorang linguist alumni Arizona university yang saat ini mengembangkan teori pembelajaran rekognitif. Teori pembelajaran rekognitif saat ini sedang diaplikasikan di Desa Perampuan. Kata rekognitif ini sebenarnya diambil dari bahasa Inggris yakni *recognition* yang berarti *pengakuan* atau *penghargaan*. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia *recognition* ini diterjemahkan menjadi rekognitif. Dan kata rekognitif dalam konteks pembelajaran diartikan menjadi suatu konsep pembelajaran yang berbasiskan kemanusiaan dalam membangun hubungan antar sesama tanpa syarat (*intersubjektifitas*), bagaimana menjadi damai, saling berterima dalam hidup bermasyarakat. Hubungan berterima tersebut merupakan nilai-nilai yang harus ada dalam pembelajaran rekognitif. Tidak hanya itu,

satu sama lain, karena manusia pada dasarnya memiliki dua sistem kehidupan. Yaitu kehidupan rohani dan jasmani. Kedua-duanya bersifat simbiosis atau organik satu sama lain dan harus menyatu serta berdampingan. Jika sistem rohani sakit maka jasminipun akan mengalami sakit. Demikian juga sebaliknya, jika jasmani sakit, maka rohani pun ikut sakit. Oleh karena itu, dalam konteks Islam selalu mengajarkan konsep keseimbangan antara kedua sistem tersebut karena, Islam bukan hanya mengajarkan kesalahan yang bersifat individu saja akan tetapi kesalahan sosial.¹⁴¹

Kesalahan sosial juga penting, jadi bukan saja kesalahan individu solat dan sujud di masjid, akan tetapi interaksi dengan orang lain untuk membangun kesalahan sosial tentu menjadi suatu keharusan. Jadi keberadaan masjid darul hidayah tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat solat, akan tetapi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan juga harus

rekognitif juga adalah pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti perilaku baik, kepatuhan, kemaafan, sabar, berterima satu sama lain, dermawan dan lain-lain. Disamping itu juga, pembelajaran rekognitif adalah suatu konsep pembelajaran non-material, dan selalu menyaratkan komunikasi verbal dan non verbal diantara semua makhluk untuk terus menjalin komunikasi dengan efektif. Dikatakan efektif karena ada perubahan diantara semua sistem sehingga untuk mewujudkan tujuan di atas maka nilai-nilai rekognitif atau perilaku-perilaku baik harus menjadi basis dalam setiap pembelajaran. Berkaitan rekognitif bisa dibaca dalam buku *Anatomi Sistem Sosil Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubektivitas Dengan Pendekatan Sistem*. edisi revisi.

¹⁴¹Ishak Hariyanto, “Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Sebagai Landasan Kesalahan Sosial”, dalam jurnal *Tazkiah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram, 2016. Berkaitan dengan kesalahan sosial juga bisa dilacak dalam buku M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, cet. Ke-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 61.

*dilakukan sebagai bentuk kesalehan sosial.*¹⁴²

F. Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Masjid Darul Hidayah

1. Ideologi

Setiap kuasa tindakan individu selalu didasari oleh ideologi dari kepercayaan individu tersebut, begitu pula halnya dengan tindakan sosial. Ia selalu dilatarbelakangi oleh iman dari para penganutnya. Semakin tinggi penghayatan atas keimanan seseorang dalam komunitas maka semakin militan juga gerakannya. Ideologi dalam konteks ini menjadi semacam pemantik suatu gerakan kolektif bersama untuk berjuang membangun dan meraih sesuatu. Ideologi terdapat pada internal setiap individu yang diyakini dan dihayati. Tidak ada yang dapat mengetahui seberapa kuat kadar ideologi (iman) seseorang. Ia dapat dilihat dari gerak memperjuangkan apa yang dipercayanya tanpa meragukannya sama sekali.

Begitulah ideologi kolektif yang mendorong masyarakat Dasan Cermen untuk membangun Masjid Darul Hidayah. Bahkan hampir di seluruh wilayah di pulau Lombok memiliki ideologi yang sama ketika membangun masjid. Mereka dengan militan bekerjasama, mengakomodir masyarakat, mengumpulkan uang, berfikir, dan membangun masjid tanpa mau untuk diupah. Upah yang mereka harapkan bukan berbentuk materi duniawi

¹⁴²Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, 20 September 2016.

akan tetapi memperjuangkan ideologi yang diyakininya; kepercayaan terhadap pahala dan dosa.

Ada kepercayaan pada masyarakat Dasan Cermen muslim ketika menyumbangkan materi dan tenaga mereka demi berdirinya kembali masjid Darul Hidayah bahwa apa yang dilakukan akan dibalas kelak di akhirat berupa pahala membangun masjid. Masyarakat Dasan Cermen meniatkan segala tindakan mereka hanya untuk ibadah atas nama tuhan (*lillahi taala*), adapun pahala adalah bonus dari niat atas nama Tuhan. Berdirinya masjid Darul Hidayah tidak hanya didukung oleh masyarakat Dasan Cermen sendiri namun juga para pengguna jalan yang menyumbangkan uang mereka tatkala melewati masjid, sumbangan-sumbangan dari para usahawan serta masyarakat diluar Islam.

2. Tuntutan Masyarakat

Masjid Darul Hidayah dapat dikatakan berdiri di tempat yang strategis. Ia berada tepat di perbatasan antara Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram. Selain itu terdapat simpang empat yang mengarah ke Kecamatan Labuapi dan Desa Bengkel Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, Karang Genteng dan Abian Tubuh kota Mataram. Di depan sayap kiri dan kanan masjid, terdapat lampu lalu lintas yang mengharuskan pengendara untuk berhenti, oleh karenanya menjadi hal yang biasa para pengguna jalan ketika melemparkan uang ke masjid atas dorongan bersedekah untuk membangun masjid. Para pengguna jalan itu pun beragam yang tidak dapat diidentifikasi siapa mereka, kerja di mana dan bahkan ideologinya. Atas sumbangan dari pengguna jalan tersebut

direpresentasikan sebagai suruhan untuk merenovasi bahkan membangun kembali masjid Darul Hidayah oleh masyarakat Dasan Cermen.

“Pada awalnya kami tidak menduga bahwa dana yang terkumpul dari sumbangan para pengguna jalan begitu banyak dan massif... setelah kami tunggu semakin lama semakin banyak bahkan melebihi jumlah hasil iuran masyarakat dasan cermen sendiri.... kami merasa semangat masyarakat pengguna jalan dalam menyedekahkan uang mereka adalah bentuk dari teguran untuk membangun kembali masjid... pada tahun 2005 kami bersepakat untuk membangun masjid di atas masjid yang lama dengan arsitektur yang lebih bagus”¹⁴³

Semangat kolektif masyarakat Dasan Cermen serta didorong oleh semangat para pengguna jalan dalam beribadah membangun masjid memberikan dampak positif, hanya rentang waktu empat tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 masjid tersebut berdiri, ini adalah sebuah prestasi di mana masyarakat lainnya ketika membangun masjid tidak sampai empat tahun sebagaimana masyarakat dasan cermen. Mereka butuh enam hingga sepuluh tahun untuk benar-benar jadi.

G. Penutup

Keberagamaan adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran Agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya

¹⁴³Wawancara dengan Amak Sehun 47 Tahun, 11 September 2016.

yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-sehari meliputi lima aspek-aspek atau dimensi yaitu keyakinan agama, peribadatan atau praktik agama, pengetahuan agama, penghayatan, pengamalan agama. Dalam keberagamaan ini tentu dalam pengaplikasiannya berbeda-beda, dan perbedaan itu pula terlihat pada masyarakat Dasan Cermen dalam menjalankan tingkat keberagamaan. Semangat keberagamaan dan solidaritas membangun masjid pada masyarakat Dasan Cermen mencerminkan identitas muslim kesesakan yang komunal di tengah-tengah masyarakat perkotaan Mataram. Sistem solidaritas yang tengah terbangun secara turun temurun memproduksi sikap toleransi antar budaya, tingkat sosial dan agama.

Masjid Darul Hidayah menjadi semacam identitas kolektif keberadaan masyarakat muslim dan tingkat penghayatan mereka terhadap Tuhan, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan lingkungan. Bangunan masjid, sebagaimana sudah dipaparkan di atas adalah sebuah *product* dari solidaritas mekanik *rural society* dan organik *uban Society* sebagai penggerak di luar dirinya serta fakta sosial yang kami sebut ideologi keagamaan. Solidaritas yang terjalin pada masyarakat Dasan Cermen bersifat mekanik, biasa berlaku pada masyarakat pedesaan, *awek-awek* dan organik perkotaan. Mekanik karena solidaritas mereka digerakkan oleh ketokohan para tetua Tuan guru, ustadz, di lingkungan.

MODERASI BERAGAMA DI RUANG PUBLIK DALAM BAYANG-BAYANG RADIKALISME



A. Pendahuluan

Samuel Huntington pernah menulis buku berjudul *The Clash of Civilization-Or, the West Against the Rest, Foreign Affairs*¹⁴⁴ buku yang meramalkan bahwa di mileniumketiga ini akan ada benturan antar peradaban, diantaranya adalah peradaban Barat yaitu Amerika beserta sekutunya mewakili sistem kapitalisme dunia, peradaban Timur yaitu Rusia, Cina, Korea Utara, beserta sekutunya mewakili sistem sosialisme komunisme dan terakhir peradaban Islam.

Seolah mengamini apa yang dikatakan Huntington, pada tahun 2001 Amerika Serikat mengobarkan perang global melawan terorisme¹⁴⁵ sebagai reaksi terhadap aksi serangan pemuda Arab pembajak pesawat jet komersial Amerika Serikat terhadap gedung kembar *World Trade Center* dan *Pentagon* pada 11 September 2001.¹⁴⁶ Akibat peristiwa

¹⁴⁴Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilization-Or, the West Against the Rest, Foreign Affairs"72 1993.

¹⁴⁵Stigma negatif teroris yang dimaksud Amerika Serikat adalah umat Islam. Akar persoalannya menurut Huntington terletak pada kenyataan bahwa Islam merupakan peradaban yang identik dengan kekerasan yang berbanding terbalik dengan barat yang toleran, egaliter, dan demokrasi.

¹⁴⁶Meskipun sampai sekarang masih debatable siapa dalang di

tersebut melahirkan stigma negatif seperti radikalisme, dan terorisme. Hal ini menjadi sebuah identitas yang selalu dialamatkan kepada umat Islam. Amerika menjadi pemimpin dalam mengomandoi seluruh dunia untuk memberangus jaringan teroris global seperti al-Qaeda yang diduga sebagai dalang yang bertanggung jawab atas peristiwa 11 September tersebut.¹⁴⁷

Seluruh media di dunia termasuk media-media besar Nasional di Indonesia menayangkan peristiwa tersebut dan disaksikan rakyat Indonesia sembari mengutuk dalang yang bertanggung jawab atas terbunuhnya banyak orang pada 11 September tersebut. Menurut Noorhaidi Hasan, di Indonesia sendiri, luapan radikalisme dan aksi-aksi kekerasan atas nama jihad yang terjadi dalam satu dasawarsa terakhir telah mendorong Islam politik ke titik paling sentral dalam kajian keserjanaan tentang dunia Islam. Istilah Islam politik terdistorsi menjadi begitu identik dengan radikalisme dan terorisme, hal ini tak lain karena Istilah Islam politik telah jauh terseret ke dalam

balik peristiwa tersebut, Amerika pun sampai sekarang belum mampu membuktikan apa yang dituduhkan.

¹⁴⁷Islamophobia itu berlanjut dan mencapai puncaknya ketika Donald Trump memenangkan pemilu menggantikan Obama. Kebijakan Executive Order atau dikeluarkannya aturan melarang pendatang dari tujuh negara mayoritas muslim untuk memasuki Amerika. Kebijakan tersebut segera menyulut gelombang protes, bahkan kemarahan yang tidak saja warga muslim Amerika, akan tetapi juga masyarakat luas yang non muslim di negeri itu. Belum selesai sampai di sana gelombang protes pun terjadi di mana-mana, demonstrasi besar-besaran terjadi di titik-titik strategis seperti bandara internasional di berbagai kota Amerika Serikat. Dan pada akhirnya keputusan *Executive Order* itu dibatalkan oleh hakim tinggi Amerika meskipun Trump melayangkan banding untuk kedua kalinya namun tetap ditolak.

retorika yang bergerak liar mengikuti logika perang global melawan terorisme.¹⁴⁸

Berangkat dari hal tersebut, moderasi beragama menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk hidup di wilayah publik, karena berada di bawah bayang-bayang radikalisme. Namun hal ini bukan menjadi halangan bahwa moderasi beragama tidak bisa tumbuh di tengah-tengah masyarakat, meskipun masih dibayangi oleh radikalisme.

B. Metodologi

Dalam membahas wacana moderasi beragama, dalam artikel ini menggunakan metode *Critical Discourse Analysis*. Dalam pandangan Fairclough *Critical Discourse Analysis* adalah upaya membongkar maksud dan makna-makna tertentu yang ada di masyarakat di balik wacana yang kasat mata. Analisis wacana kritis ini juga dimaknai sebagai metode dalam membongkar isu sosial, politik dalam mereproduksi, legitimasi, dan menemukan hubungan dominasi kekuasaan. Fairclough juga memberikan tiga dimensi dalam analisis wacana kritisnya yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Di satu sisi Fairclough juga memformulasikan bahwa terjadinya intertekstualitas yang mengafirmasi interelasi berbagai teks dan diskursus dalam sebuah teks. Konsep ini juga menghasilkan efek biologis berupa strukturasi dan destrukturasi tatanan diskursus yang ada. Ketika kekuasaan dan ideologi melekat dalam diskursus, maka intertekstualitas bertindak sebagai mekanisme untuk menjaga atau mengubah relasi dominasi.

¹⁴⁸Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Geneologi dan Teori*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 1.

Pada konteks moderasi beragama di wilayah publik dalam bayang-bayang radikalisme, penulis ingin melihat wacana yang di bangun oleh aktor tertentu dalam satuan ideologi. Seperti yang dikatakan oleh Fairclough bahwa ideologi sebagai

“significations/constructions of the reality which are built into several various dimensions of the forms/meanings of discursive practices and which contribute to the production, reproduction or transformation of relations of dominations.

Makna dikonstruksi melalui realitas dengan bahasa, baik dalam pemaknaan tentang dunia, relasi sosial, dan identitas sosial bersifat ideologis karena berpotensi untuk memapankan relasi dominasi dalam masyarakat.¹⁴⁹

Keberadaan ideologi yang berkaitan radikalisme tentu beroperasi dibalik diskursus dan praktik diskursif sosial. Karena keberadaan ideologi radikalisme memiliki potensi besar untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan subjek dalam memaknai realitas serta mengarahkan praktik sosialnya. Maka dari itu, analisis wacana kritis berupaya untuk membongkar ideologi, hegemoni yang seolah-olah dianggap menjadi *common-sense* di tengah masyarakat dibalik wacana radikalisme yang membayangi moderasi beragama di wilayah publik.

C. Catatan Buram Radikalisme di Indonesia

Dalam laporan yang ditulis Mohammad Zulfan Tadjoeeddin dari United Nation Support Facility For

¹⁴⁹Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, (Cambridge: Polity Press, 1992), hlm. 87.

Indonesian Recovery (UNSFIR) tahun 2002, menunjukkan jumlah kekerasan sejak 1998 melesat naik. Laporan itu berisi, di tahun itu, 124 insiden terjadi dengan korban tewas 1.343 orang. Dua tahun sebelumnya (1996), terjadi 8 insiden dengan jumlah korban tewas 227 orang. Pada tahun 1997, terjadi 15 insiden dengan 131 korban tewas. Setahun pasca Soeharto jatuh (1999), jumlah insiden masih terus menanjak, jumlahnya mencapai 300 insiden dengan 1.813 korban tewas. Pada tahun 2000, menjadi 408 insiden dengan 1.617 korban. Sedangkan pada tahun 2001 menjadi 233 insiden dengan korban tewas 1.065 orang.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil riset berjudul “*research on motivation and root cause of terrorism*” terhadap 110 pelaku tindak terorisme yang dilakukan oleh *The Indonesian research team*; Kementerian Luar Negeri, INSEP dan Densus 88 pada tahun 2012 menemukan bahwa berdasarkan tingkat usia para pelaku terorisme tersebut sangat beragam. Usia kurang dari 21 tahun sebanyak 11,8 %, usia 21-30 tahun sebanyak 47,3 %, usia 31-40 tahun sebanyak 29,1 %, dan usia lebih dari 40 tahun sebanyak 11,8 %. sedangkan pelaku teroris berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lulusan SD sebanyak 3,6 %, lulusan SMP sebanyak 10,9 %, lulusan SMA mendominasi dengan angka 63,6 %, sementara di universitas sebanyak 5,5 % dan lulusan Universitas sebanyak 16,4%.¹⁵¹

¹⁵⁰Zuly Qodir, “Peran Ulama Mempertahankan NKRI dan Ke-Indonesia-an”, Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional “Peran Ulama Menyelamatkan Indonesia” dalam rangka Hut Fakultas Dakwah, 111.2014.

¹⁵¹M. Arifin Zuhdi, *Kontra Radikalisme & Terorisme “Counter Terhadap Ideology Radikal”*, (Mataram: Sanabil, 2016), hlm. 1.

Sementara itu sebuah survey yang dilakukan oleh FISIP UIN Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 yang bertemakan “survey radikalisme sosial-keagamaan Mahasiswa UIN/IAIN” dilakukan di 7 provinsi meliputi Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Surabaya, Banjarmasin, Sumatera Utara dan Padang. Dengan mengajukan sebuah pertanyaan, Jihad dengan motif balas dendam terhadap yang menyerang Islam? hasilnya adalah sebagai berikut;

Sebanyak 23,6 % setuju, 67,9 % tidak setuju, selebihnya tidak merespon. Jihad dengan perang mengangkat senjata sebanyak 37, 1%setuju, dan 55, 2% tidak setuju. Jihad dengan mengorbankan nyawa, 28,8 % menyatakan setuju, dan 65,8 % tidak setuju. Jihad dengan menggunakan kekerasan 26,7 % setuju, 68,4 % tidak setuju dan selebihnya tidak bersikap.¹⁵²

Baru-baru ini Wahid Foundation bekerja sama dengan LSI melansir sebuah survei. Survei Nasional yang melibatkan responden dari 34 Provinsi di mana survey ini memunculkan sebuah data dan fakta yang mengejutkan bahkan mengkhawatirkan: Mayoritas muslim Indonesia (72%) MENOLAK tindakan radikal. 7,7 % yang BERSEDIA melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan 0,4 yang PERNAH melakukan tindakan radikal.

Temuan di atas menjadi daftar panjang bagaimana intoleransi tumbuh subur di hati rakyat Indonesia. Salah satu alasan mengapa diskursus tentang hubungan antara agama dengan negara memperoleh porsi yang begitu besar di Indonesia, tidak lain karena Indonesia terletak

¹⁵²*Ibid.*, hlm. 2.

di wilayah pada karakter demografis Asia Tenggara. Pada Tahun 2014 jumlah populasi mencapai 250 juta Jiwa, di mana 87 % beragama Islam,¹⁵³ Indonesia menjadi negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia dengan jumlah muslim lebih dari 200 juta jiwa. Namun alasan yang jauh lebih mendasar mengapa isu-isu itu sangat menonjol dalam kajian-kajian mengenai Indonesia terletak pada perubahan tiba-tiba orientasi politik di negara itu, dan tantangan-tantangan yang dibawanya pada masalah toleransi agama, kebebasan sosial, dan kewarganegaraan.¹⁵⁴

Menurut Hefner, Negosiasi dan kompromi politis untuk menegakkan kebebasan beragama di sebagian besar wilayah Eropa Barat dan Amerika Serikat terkait bukan hanya dengan komitmen ontologis pada otonomi individual atau kemurnian keyakinan personal. Namun juga upaya penegakan kebebasan beragama adalah usaha pemimpin agama untuk mempromosikan identitas dan kepentingan kelompok, dan kesepakatan-kesepakatan sosial untuk mengakomodasi. Pada tahun-tahun setelah kemerdekaan,

¹⁵³Tahun 2014, Indonesia tercatat sebagai empat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Sepuluh negara dengan jumlah penduduk terbesar adalah pertama, china 1.355.692.576, kedua, India 1.236.344.631, ketiga, Amerika Serikat 318.892.103, keempat, Indonesia 253.609.643; kelima, Brasil 202.656.788, keenam, Pakistan 196.174.380; ketujuh, Nigeria 177.155.754; kedelapan, Bangladesh 166.280. 712; kesembilan Russia 142.470.272; kesepuluh Jepang 127.103.388. (<http://finance.detik.com/read/2014/03/06/134053/2517461/4/negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-ri-masuk-4-besar>. 06/03/2014 15:04 WIB, diunduh Jum'at 18 September 2014).

¹⁵⁴Robert W. Hefner, dalam buku *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Sejarah, Teori dan Advokasi*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies) (Sekolah Pascasarjana: Universitas Gadjah Mada, 2014), hlm. 32.

kebanyakan riset mengenai agama di Indonesia tidak secara langsung terkait dengan kebebasan beragama yang didasarkan pada pandangan liberal atau hak asasi manusia, melainkan berkait erat dengan persoalan politik: apakah suatu kerangka kerja kewargaan (*civic*) yang efektif dapat dikembangkan untuk pengelolaan keragaman agama dan etnis di tengah persaingan elektoral.¹⁵⁵

D. Public Sphere di Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 17.504 pulau tersebar sepanjang Sabang hingga Merauke, di mana 9.634 pulau belum diberi nama, dan 6.000 pulau tidak berpenghuni. Pulau Kalimantan, pulau Sumatra dan Papua adalah Tiga dari enam pulau terbesar di dunia. Indonesia disebut negara maritim terbesar di dunia dengan luas 93.000 km, dan panjang pantai 81.000 km persegi, atau hampir 25 % panjang pantai di dunia. Indonesia merupakan negara yang multi etnis, agama (Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu), suku dan budaya. Menjadi salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, total penduduknya 240 juta jiwa.¹⁵⁶ Dalam perjalanannya tumbuh banyak gerakan dan organisasi keagamaan sebelum Indonesia merdeka seperti; Perserikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1913), Persis (1920), dan Nahdlatul Ulama (1926). Sementara dari kalangan penganut Katolik didirikan Madi

¹⁵⁵*Ibid.*, hlm. 33.

¹⁵⁶Agus Dedi Putrawan, Diskriminasi Kaum Ahmadiyah di Lombok NTB “Analisis Nasionalisme Elneest Gellner”, dalam Komunitas, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, (Volume 7, Nomor 2, Desember 2015), hlm. 97.

Projo (1913) dan di kalangan penganut kristen dibentuk Perkumpulan Kristen (1920).

Isu radikalisme dan terorisme seolah-olah menjadi sajian utama dan menu wajib dalam pemberitaan baik cetak, elektronik, maupun media online. Akibat dari timbulnya New Media¹⁵⁷ di dunia kontemporer saat ini berita-berita terorisme dan radikalisme kini masuk dan dapat diakses hingga ke pelosok perkampungan Indonesia, ketersediaan jaringan listrik dan luasnya jangkauan internet memungkinkan informasi-informasi yang meludak tersebut mendekati pembacanya sehingga tak jarang media-media penyebar fitnah (*hoax*) ikut dikonsumsi oleh remaja, orang tua, maupun anak-anak.

Salah satu cara membendung ini semua adalah mengupayakan hidupnya moderasi beragama di wilayah publik (*public sphere*)¹⁵⁸ berkemanusiaan di mana *common*

¹⁵⁷Secara sederhana sebagaimana yang kita ketahui bersama pada masa perang dunia ke II dan awal-awal kemerdekaan kita hanya mengenal Radio dan Televisi milik pemerintah. Kebenaran pada saat itu hanya dimiliki oleh pemerintah, melalui radio dan televisinya (media klasik) menyebarkan informasi kemudian dikonsumsi oleh khalayak (bullet teori) mengontrol dan mengarahkan khalayak seperti menyuntikkan suatu virus (hypodermik komunikasi), hingga reformasi tercapai lahirlah kapitali-kapitalis dengan korporasi media cetak, radio dan tv. Media baru (New Media) timbul setelah adanya internet, Media baru ini terdapat pada dirinya beberapa jenis komunikasi; interpersonal, komunikasi massa.

¹⁵⁸Setelah bejalannya waktu masuk abad ke-17 maka wilayah komunikasi hanya diperuntukkan bagi kalangan *borjuis* dan *aristokrat* tersebut berkembang melalui wilayah tradisional komunikasi dimana publisitas dari representasi terus digoyangkan tidak lagi terancam oleh wilayah publik. Maka sejak pencerahan terjadi wilayah publik itu mulai dikonsumsi secara massal oleh publik, tanpa adanya otoritas

sense bekerja secara objektif dengan menganggap manusia sebagai subjek bukan objek, selanjutnya menganggap dialog adalah tujuan, bukan alat itu sendiri. Ruang publik dapat timbul di mana saja. Perkumpulan tiga, atau empat orang membicarakan kepentingan-kepentingan bersama, mengkritisi hukum, sosial, politik, ekonomi, agama, paham radikalisme dan terorisme dapat dikatakan ruang publik.

Wilayah publik (*public sphere*) ini bermula digagas oleh Jurgen Habermas, seorang sosiolog sekaligus filsuf Jerman dari mazhab *frankfurt*. Diskursus wilayah publik yang akan dibahas ini tidak hanya sebatas arti, serta konsep semata, namun penulis berupaya melacak pemikiran, karena genealogi pemikiran tidaklah lahir dari ruang yang hampa, akan tetapi memiliki sejarah yang cukup panjang sehingga tema wilayah publik ini menjadi umum kita dengar.¹⁵⁹

Diskursus wilayah publik sebenarnya sudah beredar dan menjadi sangat penting untuk dibahas, di mana tema ini sudah menjadi pembahasan di dunia Eropa. Dalam sejarah revolusi Perancis, Roger Chartier pernah memberikan pandangannya mengenai wilayah publik, bagi dia wilayah publik adalah: *The public sphere as a space for discussion and exchange removed from the sway of state power*.¹⁶⁰

Dalam pembentukan opini publik, moderasi beragama harus menjadi kenyataan. Wilayah publik yang menjadi

agama dan negara yang mengekang.”

¹⁵⁹Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of The Public Sphere, An Inquiry Into A Category of Bourgeois Society*, Terj. Yudi Susanto, (Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2007), hlm. 21.

¹⁶⁰Miriam Hoexter *dkk*, *The Public Sphere In Muslim Societies*, (State University of New York Press, 2002), hlm. 17.

tempat lahirnya moderasi beragama adalah keniscayaan. Dalam hal ini Nilufer Gole mengungkapkan wilayah publik:

*In the global era, the public sphere is not limited to a single national language community. Rather than the discursive and regulatory or normative aspects of the public sphere, the antagonistic and the experimental dimensions of the public sphere need stressing. The performative and visual repertoire of action staged in a given physical locality opens the way for new forms of public agency and brings the cultural-artistic realm to the fore. Just as Jürgen Habermas did in his works, we need to revisit the relations between the public sphere and democracy and question the autonomous and interdependent aspects of both.*¹⁶¹

Nilufer Gole banyak bercerita tentang protes, gerakan-gerakan, baik gerakan wanita dengan kebebasan kerudungnya maupun gerakan gerakan semisal *The Gezi Park* di ruang publik. Eickelman dalam tulisannya mengatakan: Tema utamanya adalah bahwa peningkatan tingkat pendidikan, kemudahan lebih besar dalam bepergian, dan kemunculan media-media komunikasi baru secara cepat telah mendorong berkembangnya sebuah wilayah publik (*public sphere*) di masyarakat mayoritas muslim, di mana sejumlah orang tidak hanya terbatas pada elit politik, elit ekonomi, dan orang yang terdidik untuk berbicara dalam isu agama, pemerintahan, dan publik. Fragmentasi dalam

¹⁶¹Nilufer Gole, *The Forbidden Modern “Civilization and Veiling”* (USA: The University of Michigan Press, 1996), hlm. 3-84. Lihat juga Nilufer Gole, “Public Space Democracy”, (An article from www.eurozine.com), hlm. 9.

otoritas publik dan agama ini menghadang otoritarianisme dan akan membawa masyarakat ke arah yang lebih terbuka, persis seperti globalisasi telah diikuti dengan perkembangan seperti gerakan-gerakan hak asasi manusia lintas bangsa dan Vatikan II.¹⁶²

E. Membangun Moderasi Beragama di Wilayah Publik

Membangun moderasi beragama menjadi suatu keniscayaan bagi seluruh umat manusia. Terlebih lagi dengan hadirnya wilayah publik sebagai tempat kebebasan menyampaikan segala pendapat tanpa ada kekangan. Maka dari itu, moderasi beragama seharusnya sudah menjadi *common sense* masyarakat dalam membina dan menghidupkannya. Moderasi beragama harus menjadi wacana yang mengisi ruang-ruang kemanusiaan di bawah bayang-bayang radikalisme. Moderasi beragama telah menjadi keniscayaan yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat sebagaimana Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta kasih dalam upaya transformatif dan korektif. Oleh karenanya, Islam tidak dapat mengasingkan diri dari realitasnya sebagai agama pembawa kesejukan dalam meningkatkan moderasi beragama bagi semua makhluk. Islam bukan hanya sekedar simbol perantara

¹⁶²Dale F. Eickelman, *Islam dan Pluralism, Dalam Bassam Tibi, et al, Etika Politik Islam "Civil Society, Pluralism, dan Konflik*, (Jakarta: ICIP, 2005), 158. Lebih lanjut pembahasan tentang Public Islam dapat kita temukan dalam tulisan Armando Salvatore dan James Eickelman, 2004. "Public Islam and Common Good," Et al., *Public Islam and the Common Good*. (Leiden; Boston, Brill, 2004), h. xi-xxv. Lihat juga Dale F. Eickelman and James Piscatori, *Muslim Politics*, (United States of America by Princeton University Press, 1996).

antara manusia dan Tuhannya, namun lebih luas dari itu, yakni sebagai perantara proses kehidupan manusia dengan alam dan isinya yang menjadi sebuah pesan moderasi.

Moderasi beragama tidaklah lahir dari ruang yang hampa, ia lahir dari ajaran Islam itu sendiri untuk membangun Islam yang selalu menjunjung tinggi pesan kemanusiaan dan selalu terbuka atas segala aspek dalam kehidupan manusia, baik itu agama, adat, suku, budaya, dan bangsa. Moderasi beragama yang lahir dari tubuh Islam itu sendiri merupakan hasil dari dialektika antara teks dan realitas, serta cara pandang antara posisi akal dan wahyu dalam memberikan jalan keluar bagi masalah manusia. Maka dari itu, moderasi menjadi suatu keniscayaan yang harus hidup di wilayah publik sebagai *common sense* umat manusia dalam menjaga keutuhan bangsa tanpa harus menghilangkan ajaran nusantara.

Prinsip-prinsip Islam dalam konteks moderasi beragama dapat dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan rekonstruksi keberagamaan melalui beberapa pesan. *Pertama*, Islam diturunkan untuk membebaskan manusia dari belenggu ketertindasan dan pemerasan. Dengan ruh ketuhanan dan semangat kemanusiaan yang tinggi, Islam hadir untuk memberantas segala kezaliman termasuk radikalisme atas nama apapun. Bendera pembebasan inilah yang pertama dikibarkan oleh Islam dalam mewujudkan misinya sebagai penyejuk bagi seluruh umat manusia. *Kedua*, kesamaan. Islam memiliki pandangan bahwa hubungan manusia dalam kelompok-kelompok sosial adalah sama. Ia tidak mengenal perbedaan. Seluruh manusia memiliki derajat, hak, kedudukan dan nilai yang

sama dalam memainkan perannya di dunia. Upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas diri secara manusiawi mendapat jaminan perlindungan dalam Islam sebagai makhluk yang merdeka. *Ketiga*, Islam mengajarkan untuk berperilaku seimbang dalam hidup. Prinsip keseimbangan dalam Islam mengharuskan umatnya untuk bersikap kritis, adil dalam memandang dan menempatkan sesuatu, bahkan hubungan dengan Tuhan ditempatkan secara simetris dengan alam dan sesama manusia. Islam tidak menghendaki perpecahan, Islam menghendaki moderasi atas nama manusia dan agama.

Prinsip Islam sebagai pesan moderasi keberagamaan bagi seluruh manusia yang menjunjung nilai-nilai dan norma secara demokratis, menghargai, menghormati, mencintai, adalah hal yang penting sebagai landasan bagi hidupnya moderasi beragama dalam wilayah publik.¹⁶³

F. Penutup

Moderasi beragama; saling mencintai, menghormati menjadi cita-cita manusia di dunia ini, sehingga manusia harus membenci kekerasan atas nama apapun, baik itu agama dan kemanusiaan. Manusia harus saling menghargai, menerima, menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Moderasi beragama saat ini memiliki tantangan untuk hidup di wilayah publik karena berada dalam bayang-bayang radikalisme. Namun moderasi beragama harus hidup dalam wilayah publik guna merekonstruksi pemahaman radikalisme

¹⁶³H. Nur Solikin AR, *Agama dan Problem Mondial Mengurai Dan Menjawab Problem Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 90.

yang tumbuh dan menjadi jalan keluar di tengah-tengah masyarakat yang pluralis, sehingga moderasi beragama harus diangkat pada ranah ruang publik sebagai ruang demokratis. Moderasi beragama harus menjadi wacana yang mengisi ruang-ruang kemanusiaan di bawah bayang-bayang radikalisme. Moderasi beragama merupakan keniscayaan yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat sebagaimana Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta kasih dalam upaya transformatif dan korektif. Oleh karenanya, Islam tidak dapat mengasingkan diri dari realitasnya sebagai agama pembawa kesejukan dalam meningkatkan moderasi beragama bagi semua makhluk. Islam bukan hanya sekedar simbol sebagai perantara antara manusia dan Tuhannya, namun lebih luas dari itu, yakni sebagai perantara proses kehidupan manusia dengan alam dan isinya sebagai sebuah pesan moderasi. Moderasi beragama tidaklah lahir dari ruang yang hampa, ia lahir dari ajaran Islam itu sendiri untuk membangun Islam yang selalu menjunjung tinggi pesan kemanusiaan dan selalu terbuka atas segala aspek dalam kehidupan manusia, baik itu agama, adat, suku, budaya, dan bangsa. Moderasi beragama yang lahir dari tubuh Islam itu sendiri merupakan hasil dari dialektika antara teks dan realitas, serta cara pandang antara posisi akal dan wahyu dalam memberikan jalan keluar bagi masalah manusia. Maka dari itu, moderasi menjadi suatu keniscayaan yang harus hidup di wilayah publik sebagai *common sense* umat manusia dalam menjaga keutuhan bangsa tanpa harus menghilangkan ajaran di nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

(<http://finance.detik.com/read/2014/03/06/134053/2517461/4/negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-ri-masuk-4-besar>. 06/03/2014 15:04 WIB, diunduh Jum'at 18 September 2014)

Agus Dedi Putrawan, "Publik Islam dan Masa Depan Demokrasi di NTB" *Jurnal Komunitas* (Volume 7, Nomor 1, Juni 2015)

-----, "The Forbidden Modern Civilization and Veiling" (USA: The University of Michigan Press, 1996)

-----, *Muslim Politics* (United States of America by Princeton University Press, 1996)

-----, "Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Sebagai Landasan Kesalehan Sosial", dalam jurnal *Tazkiah*, Vol. 5, No 5 Juni-Desember (Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram 2016)

-----, *Pengantar Buku Psikologi Sholat 2003*

A. Salman Maggalatung, "Dakwah Dan Kekuasaan", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.(Vol. 6 No.2 Thn 2021).

- A.R. Wallace. *Kepulauan Nusantara Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam*, Terj. Tim Komunitas Bambu, (Depok: Komunitas Bambu 2009)
- A.R. Wallace. *the Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise* (Singapore University Press 1986-1869)
- Aang Ridwan,” Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia”, *Jurnal sosial dan Budaya*, (Vol. 1. No. 1. Thn. 2016)
- Abdul Karim,”Feminisme Sebuah Model Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Studi Gender*, (Vol. 10. No. 1. Thn. 2014)
- Abubakar madani, “Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai
- Aimie Sulaiman, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger,” *Jurnal Society*”, (Vol.VI No.1 Thn 2016).
- Akhmad Rizqiteramat, ”teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons ” *Journal of Language* (vol.2 no.2 thn. 2018)
- Ali Amran, “Dakwah Dan Perubahan Sosial” *Jurnal Hikmah*, (Vol. VI No 1 Thn 2012)
- Aliyatul Himmah, “Manipulasi Tanda Dalam Cerpen Bertengkar Berbisik Karya M. Kasim Tinjauan Simulacra Jean Baudrillard” *Jurnal Alayasastra*, (Vol. 16 No. 1 Thn. 2020).
- Almie Sulaiman,”Memahami Teori Konstruksi sosial Peter L Berger”, *Jurnal Sosiologi*,(Vol. 1. No. 1. Thn. 2016)

- Al-qur'an surah an-nisa: 124, al-ashr: 1-3, at-tin: 6.
- Amal, Adnan, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001)
- Ambo Upe, "Teori Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*, (Vol.6, NO.2, 2007)
- Amin Bendar," Feminisme Dan Gerakan Sosial", *Jurnal Kajian Perempuan*, (Vol. 13. No. 1. Thn: 2019)
- Aminuddin, "Dakwah Teoritis Dan Historis", *Jurnal Al-Munzir*, (Vol.6 No.2 Thn.2013)
- Aminudin, "Media Dakwah", *Jurnal Al-Munzir*, (Vol.9 No.2 Thn. 2016)
- Aminudin, "Media Dakwah", *Jurnal Al-Munzir*, (Vol.9 No.2 Thn. 2016)
- AmriMarzali,"StrukturalFungsionalisme" *JurnalAntropologi Indonesia* (Vol.30 No.2 Thn 2006)
- Amril Mansur. "Masjid Dan Transformasi Sosial Etis Upaya Pemberdayaan Masjid Dalam Kehidupan Sosial" *Jurnal Innovation*, (Vol. VII No. 14 Juli-Desember 2014)
- Ancok, Djamaludin dan Suroso. *Psikologi Islam* 1994
- Andina Prasetya,"Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Talcott Parsons di era New normal" *jurnal pendidikan sosiologi* (Vol.11 No.1 thn 2021)
- Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger", *Jurnal Komunikasi*,(Vol. 5. No. 1. Thn: 2006)

- Anjar Mukti, “Manajemen Konflik Dan negosiasi Wajah Dalam budaya Kolektivitas”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol. 4. No. 1. Thn. 2018)
- Ansari, Haq, Abdul, Muhammad. *Sufism and Shari’ah, A Study of Shaykh Ahmad Sirhindi’s Effort to Reform Sufism*, (London: The Islamic Foundation 1986)
- AR, Solikin, H. Nur, *Agama dan Problem Mondial Mengurai Dan Menjawab Problem Kemasyarakatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Ari Wibowo.<http://dema-stain.blogspot.com/2011/10/makalah-wilayah-kajian-sosiologi-agama.html>.
- Arifin, “Komunikasi Dakwah”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol.2 No.2 Thn.2018)
- Arifin, Hamid, *Representasi Perempuan dalam Pers*, (Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1 No. 1, 2007)
- Arifudin, Hermin Indah Wahyuni, Trisakti Haryadi, “Autopoiesis Sistem Sosial Dalam Diskursus penyelesaian”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol.17 No. 1 April 2019)
- Asmanidar, ”Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik. Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter I Berger Dan Thomas Luckman”, *Jurnal Studi Agama*,(Vol. 5. No.2. Thn: 2021)
- Astutii, Santi Indra, “Representasi Perempuan Indonesia Dalam Komunikasi Visual”, *Jurnal Komunikasi Mediator*, (Vol.5. No. 2. 2004)

- Asy'ari, "Perubahan Dakwah Di Era New Normal Dan Tantangannya(TinjauanPrspektifSosiologiDakwah)", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, (Vol.3 No.2 Thn.2020)
- Azwar, "Teori Simuklaran", *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, (Vol.2 No.1 Tahun 2014)
- Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat 2013.
- Bambang Purwanto,"Feminisme dalam Kehidupan Masyarakat",*Jurnal Lensa* (Vol 1.No 1.Thn. 2011)
- Bastin, John dan Jullian Benda. *A History of Modern Southeast Asia* (New Jersey: Prentice 1968)
- Beth B. Hess, dkk. *Sociology*, (New York: Macmillan Publishing Company 1982)
- Blake, Reed H., Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2003)
- BM, Mursito, *Jurnalistik Komprehensif*, (Jakarta: Literate, 2013)
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Cahyadi Indranat,"Back Stage"*Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol.1 No.4 Thn.2015)
- Campbel, Tom. *Tujuh Teori Sosial*, Ter. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius 2001)
- Chodjin, Ahmad. *Jalan Pencerahan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2002)

Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik”, *Jurnal Mediator*, (Vol.9, No.2, 2008).

Dakwah” *Jurnal kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, (Vol. 22 No. 1 Thn 2018)

Dale F. Eickelman, Islam dan Pluralism, Dalam Bassam Tibi, et al, *Etika Politik Islam “Civil Society, Pluralism, dan Konflik”* (Jakarta: ICIIP, 2005)

Dalmeri. “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural” *Jurnal Walisongo*, (Vol. 22, Nomor 2, November 2014)

Data Kelurahan, Profil Kelurahan Dasan Cermen.

Deandra Syarizka, “Citra Diri Individu Dan Negosiasi Muka”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol. 10. No. 1. Thn. 2020)

Destien Mistafakia Siroid, Dasrun Hidayat, “Pola Komunikasi Pada Profesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba”, *Jurnal Ilmu Komunkasi*, (Vol.2 No. 1 Thn 2015)

Dhiyaa Turfah Ilaa, “Feminisme dan Kebebasan Perempuan Dalam Filosofi”, *Jurnal Filsafat Indonesia* (Vol.4. No.3,Thn. 2021)

Dhiyaa Turfah Ilaa, “Teori Rekognisi”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, (Vol. 4. No. 3. Thn 2020)

Diah Meltikasari, “ Rekognisi Axel Honneth Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas”, *Jurnal Filsafat*, (Vol, 7. No, 4. Thn. 2021)

Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak BAPPENAS, Pembangunan

Kesetaraan Gender Background Study RPJMN III (2015-2019), (Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2013)

Donny Prasetyo, Irwansyah, "Memahami Masyarakat dalam perspektifnya", *Jurnal Menejemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, (Vol. 1 No. 1 Thn 2020).

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: Free Press 1992)

Efni Salam, "Komunikasi Negosiasi Wajah", *Jurnal Online Mahasiswa*, (Vol.4, No.2, 2016)

Eka Eko Kristanto, " Aku Dalam Kehinaanku, Menafsir Kehinaan Menurut Julia Kristeva" *Jurnal Gema Teologika*, (Vol.2, No.1, April 2017)

Elina, "Teori Pertukaran Sosial", *Jurnal Sosial*, (Vol.3 No.2 Thn.2021)

Elvinaro Erdianto. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2010)

Eriyanto, *Analisis Wacana: Penganantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001)

ErmanAnom, "Komunikasi Dalam Negosiasi", *Jurnal Ilmiah*, (Vol.1, No.2, 2004)

Fairclough, Norman, *Discourse and Social Change*, (Cambridge: Polity Press, 1992)

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

- Fathurrosid. "Status Sosial Masyarakat dan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Perkotaan", *Tesis* tidak diterbitkan, (IAIN Sunan Ampel Surabaya 2005)
- Ferdi, "Teori Dramaturgi" *Jurnal D1215066* (Vol.1 No.2 Thn 2018)
- Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol. 7. No. 1. Thn: 2018)
- Firdaus, Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19, "*Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*", (Vol.7, No.2 Juli-Desember 2020).
- Firmanzah, *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Partai Politik di Era Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2011)
- Galbani Fadhilah, "Teori-teori Konflik", *Jurnal of Society*, (Vol.1 No.1 Tahun 2021)
- Gole, Nilufer, "Public Space Democracy" (An article from www.eurozine.com),
- Guntur, "Seni Komunikasi", *Jurnal Dakwah*, (Vol.2 No.3 Thn.2019)
- Habermas, Jurgen, *The Structural Transformation of The Public Sphere, An Inquiry Into A Category of Bourgeois Society*, Terj. Yudi Susanto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007)

- Haikal, “Konflik Muslim Rohingya Dalam Bingkai Tiga Media Islam Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi ISSN 1907-898X*, (Vol.7. No.2. Thn 2013)
- Hajar, Ibnu ”Kemerosotan Religiusitas” *Artikel pada www. Suaramerdeka.com Date: Sat, 6 Aug 2005 04:27:31 +0200*
- Hallahan, Kirk. “Seren models of framing implications for public Relations.” *Journal of public Relations Research* (Vol.11 No.3 Thn 1999)
- Hamdi, Saipul, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi* (Yogyakarta: KKS Jogjakarta dan Nawa Institute Kalimantan Timur, 2014)
- Hamidah Hanim,” Peran Wanita Dalam islam Feminisme Barat”, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan*, (Vol. 12. No. 2. Thn: 2020)
- Hamijoyo, S.S. Landasan Ilmiah Komunikasi: Sebuah Pengantar. Mediator, *Ejournal Unisba*, (Vol.1 No.1 2000)
- Hardiman, Budi, Fransisco, *Ruang Publik* (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2010)
- Hariyanto, Ishak, *Meniti Renaisans Lewat Pembelajaran Rekognitif di Lombok*, Dalam proses penerbitan, Mataram: Sanabil.
- Haryati, *Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa* (Jurnal Citra Perempuan Dalam Media, Vol. 10 No. 1, 2012)

- Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik di Dunia Kontemporer; Konsep, Geneologi dan Teori*” (Yogyakarta: Suka Press, 2012)
- Hasanuddin, ”Potensi Konflik”, *Jurnal Ilmu Sosial*, (Vol.6 No.2 Tahun 2021)
- Hefner, W. Robert, dalam buku *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Sejarah, Teori dan Advokasi, Program Studi Agama dan Lintas Budaya; Center for Religious and Cross-cultural Studies* (Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2014)
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius 1983)
- Hoexter, Miriam *dkk, The Public Sphere in Muslim Societies* (State University of New York Press, 2002)
- http://inifanfan.blogspot.co.id/2013/09/sosiologi-klasik-solidaritas-sosial_3514.html.
- <http://news.detik.com/read/2013/10/01/123736/2374226/1513/ditemukan-sisa-letusan-gunung-rinjani-di-kedua-kutub-bumi>), 30-04-2015, 12:00. kompas.com
- <http://sains.kompas.com/read/2013/10/02/2250336/Letusan.Samalas.dalam.Babad.Lombok.yang.Melumpuhkan.Dunia>), 30-04-2015, 13:00.
- Huntington, P. Samuel “The Clash of Civilization-Or, the West Against the Rest, *Foreign Affairs*” 1993
- Indah Wenerda, “Tata RiasWajah”, *Jurnal Komunikasi*, (Vol.2, No.1, 2018)

- Indra Setia Bakti, Nirzalin, Alwi, “Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard” *Jurnal Sosiologi Usk* (Vol. 13 No. 2 Thn. 2019)
- Irzum Farihah, Pementasan Agama Selebriti; Telaah Dramaturgi Erving Goffman, *Jurnal Yaqzhan* (Vol, 4 No 2 Thn 2018)
- Januar Rizal,” Paradigmatik Teori Rekognitif”, *Jurnal Keamanan Nasional*, (Vol, 5. No, 1. Thn. 2018)
- Jhon Haba, ”Realita Masyarakat Adat di Indonesia”, *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, (Vol. 12. No. 2. Thn. 2010)
- Juhari, “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah” *Jurnal Al-Bayan*, (Vol. 21, NO. 32 Thn. 2015)
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigm 2005)
- Kanwil. Badan Pertanahan Nasional Provinsi Nusa Tenggara Barat 2015
- Khalifah di Muka Bumi” *Jurnal Lentera*, (Vol. 1 No. 1 Thn 2017)
- Komnas Perempuan, “Lembar Fakta Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2013” (Jakarta: Komnas Perempuan, 2014)
- Lailan Rafiqah, ”Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam di Indonesia ”, *Jurnal Al-hikmah* (Vol.2 No.2 thn 2018)
- Lasmery RM Girsang, ”Peran perempuan Dalam Komunitas Melalui Kajian TeoriSosiologis Feminis”, *Jurnal Ikon* (Vol 24.No 1, Thn. 2020)

Lidya Wati Evelina, Muhammad Fariz Ramadhan, "Gerakan Peduli Komunitas Indonesia Offroad Federation Pada Daerah Pasca Bencana Dengan Pendekatan Komunikasi Budaya" *Jurnal Sinergi Komunikasi*, (Vol.1. No. 2.Thn. 2021)

Lombok Tengah dalam Angka Tahun 2012.

Lombok Utara Dalam Angka 2014.

Lukman, Lalu. Tata Budaya Adat Sasak di Lombok, Kumpulan Tata Budaya Lombok 2006

M. Chairul Basrun Umanailo, Mansyur Nawawi, Sukainap Pulhehe, "Konsumsi Menuju Kontruksi Masyarakat konsumtif" *Jurnal Simulacra*, (Vol. 1 No. 2 Thn 2018)

Made Ferry Kurniawan, "Jean Sebagai Gejala Syndrome Post Colonial Negara Dunia Ketiga Analisis Konstruksi Simbol Dan Konsumsi Dalam Perspektif Teori Postmodern Dan Postkolonial" *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, (Vol. 4 No. 1 Thn. 2020)

Maduma Yanti Sari, "Komunikasi Antar Budaya Studi Negoisasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis", *Jurnal Jom Fisip*, (Vol.4 No.2 Thn 2017)

Mahdi, "Analisis Framing Reuni 212 pada acara Indonesia Lawyer Club di TVOne", *PERSEPSI: Communication Journal*, (Vol. 2 No. 2 Tahun 2019)

Mardalis *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara . 2004)

- Marsja-Liisa Swantz. *Ritual and Symbol; in Transational Zaramo Society*, (New York: CWK Gleerup, Lund 1970)
- Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Hubungan Antar Manusia Dalam Perspektif Islam*, tulisan pdf.
- Mighfar, “Teori Pertukaran”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, (Vol.9 No.2 Thn.2015)
- Mohammad Syawaludin, “Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur”, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (Vol. 7. No. 1. Thn.2014)
- Mohammad syawaludin, ”alasan TalcottParsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultural”*jurnal pengembangan masyarakat*,(Vol.7 No.1 Thn. 2014)
- Mohammad Zaini, “Geliat Teori Sistem Dalam Membaca Fenomena Pendidikan”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Vol.7 No.1 Januari-Juni 2017)
- Mohammad Zaini, “Geliat Teori Sistem dalam Membaca Fenomena Pendidikan”, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Vol. 7, No. 1, Thn. 2017)
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1994)
- Muadz, Husni, M., *Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubyektivitas Dengan Pendekatan Sistem*, (Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup IPGH 2014)
- Muh. Ilham, ”Era New Normal”, *Jurnal Politik Profetik*, (Vol.4.No.1 Thn. 2020)

- Muh. Ilham, "Era New Normal", *Jurnal Politik Profetik*, (Vol.4.No.1 Thn.2020)
- Muh. Ilham,"Era New Normal", *Jurnal Politik Profetik*, (Vol.4.No.1 Thn.2020)
- Muhamad Zuldin, "Kajian Atas Teori Sosial", *Jurnal Sosial*, (Vol.2 No.1 Tahun 2019)
- MuhammadBadri,"SistemKomunikasiDalamPembangunan Sosial" ,*Jurnal Risalah*, (Vol.29 No. 1 Juni 2018)
- Muhammad Dlaifurrahman, "Perspektif Teori Konflik", *Jurnal Hadratul Madaniayah*, (Vol.5 No.2 Tahun 2018)
- Muhammad Racdhian Al-aziz, Irwansyah, "Konflik Antar Etnis Di Indonesia Dalam Analisis Face Negotiation Theory", *Jurnal Jess Education On Socioial Sceince*, (Vol.5 No.2 Thn 2021)
- Muliati, "Negosiasi Tubuh Dalam Tari Wajah", *Jurnal Kajian Seni*, (Vol.4. No.1. 2017)
- Mulyati, Sri. *Sufism In Indonesia: An Anlysis Of Nawawi Al-Banteni's Salim Al-Fudala*, (Institute of Islamic Studies McGill University Montreal. P.Q Canada 1992)
- Munir, Muhammad, *Manajemen Dakwah*, (Prenadamedia Group, Kencana, (2006)
- Muslehuddin. "Religiusitas Masyarakat Pesisir" *Tesis* tidak diterbitkan, (UIN Wali Songo Semarang 2007)
- Musta'in, Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Drama Turgi Erving Gommang), "*Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* (Vol, 4 No 2 Thn 2010)

- Ni Komang Aris Suwastini,” Perkembangan Feminisme Dari Abad Ke Delapan Belas”, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, (Vol. 2. No.1. April2013)
- Nina W. Syam. *Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Badung: Simbiosis Rekatama Media 2012)
- Noor Efni Salam,” Komunikasi Antar Budaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi, *Jurnal Komunikasi Dan Sosial*, (Vol. 2. No. 4. Thn. 2017)
- NTB Dalam Angka 2011.
- Nur Aisyah,” Relasi Gender Dalam Pandangan Teori Feminisme”, *Jurnal Kajian Gender*, (Vol. 1. No. 9. Thn: 2014)
- Nur Syam, “Paradigma Dan Teori Ilmu Dakwah Perspektif Sosiologis”, *Jurnal Ilmiah Syiar*, (Vol.20 No.1Thn.2020)
- Nur Syam, “Paradigma Dan Teori Ilmu Dakwah Perspektif Sosiologis”, *Jurnal Ilmiah Syiar*, (Vol. 20 No. 01 Januari 2020)
- Nuril Hidayati, ”Sejarah Perkembangan Dan Relevansi Teori Feminisme”, *Jurnal Media Komunikasi Gender*, (Vol.7. No. 5. Thn: 2019)
- Nuril Hidayati, ”Teori Rekognisi Dan Sejarah Perkembangan” *Jurnal Hakat*, (Vol.7, No.3. Thn. 2018)
- Nuril Hidayati,”Teori feminisme, Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer”*Jurnal Hakat* (Vol 14.No 1.Thn. 2018)

- Nurrahmi, Febri, and Puteri Farabuana. “Efektivitas Dakwah Melalui Instagram.” Nyimak: *Journal of Communication* (vol.4 no.1 Thn 2020)
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Otto Gusti Madung,” Rekognisi Dan Kosep Pengakuan Intersubjektif Pemikiran Axel Honneth, *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, (Vol, 7. No, 2. Thn. 2014)
- Purwanto, Yedi, Muhamad Taufik, and Asep Wawan Jatnika.”Peran Teknologi informasi dalam perkembangan Dakwah mahasiswa.” *Jurnal sosioteknologi* (vol.16 No.1 Thn 2017)
- Putera Manuaba,”Masyarakat Buadayaan dan Politik” *Jurnal Memahami Teori Kontruksi Sosial*,(Vol. 21 No. 3 Thn 2008).
- Putrawan, Agus Dedi, “Diskriminasi Kaum Ahmadiyah di Lombok NTB Analisis Nasionalisme Elnest Gellner” *Jurnal Komunitas* (Volume 7, Nomor 2, Desember 2015)
- Qodir, Zuly, “Peran Ulama Mempertahankan NKRI dan Ke-Indonesia-an”, Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional “Peran Ulama Menyelamatkan Indonesia” dalam rangka Hut Fakultas Dakwah, 11/11.2014.
- Rabi’ah, “Pendidikan Islam di Kabupaten Tabalong: Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Risalah*,(Vol.14 No.2 Juli-Desember 2018)

- Rachel, "Eksistensi Masyarakat" *Jurnal Kolaborasi Resolusi*, (Vol.1 No.1 Tahun 2019)
- Rahardjo, Wahyu. "Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat" *Jurnal Penelitian Psikologi*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma No. 2, Vol. 11, Desember. 2006)
- Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah" *Jurnal Jurnalisa* , (Vol.2 No.1 Thn 2016)
- Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u" *Jurnal Jurnalisa*, (Vol. 9. No.2 Thn.2016)
- Ratna, Kutha, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010)
- Razak, Yusron. *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, (Tangerang: Mitra Sejahtera 2008)
- Rian Adhivira Prab, "Politik Rekognisi Axel Honneth", *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, (Vol, 10. No, 5. Thn: 2019)
- Rian Adhivira Prabowo, " Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, (Vol. 4, No. 2, Thn 2019)
- Ridwan, "Komunikasi Digital Perubahan Budaya", *Jurnal Komunikasi*, (Vol.1 No.1 Tahun 2018)
- Rini Lestari, "Identitas Negosiasi Wajah", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (Vol.4, No.3, 2021)

- Robeet Thadi, (Studi Drama TurgipPresentasi Diri Da'I Migran di Kota Bengkulu), “*Jurnal Aktivitas Dakwah, IAIN Tulung Agung* (Vol,1 No 1 Thn 2020)
- Rukmana, Nana. *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al Mawardi Prima 2002)
- Sakareeya Bungo, “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, (Vol. 15, No. 2, Thn. 2014)
- Salvatore, Armando dan Eickelman, James, *Public Islam and the Common Good* (Leiden: Boston Brill, 2004)
- Samsinas, “ Ilmu-ilmu Sosial”, *Jurnal Hunafa*, (Vol.6.No.3, Thn. 2000)
- Samsinas, “Ilmu-ilmuSosial”, *Jurnal Hunafa*, (Vol.6.No.3, Thn. 2000)
- See Ray Holland, *Self in Social Context* (New York: 1977)
- Selvi Aprilia,” Studi Negosiasi Wajah Dalam Intraksi Etnik, *Jurnal Ilmu sosial Komunikasi*, (Vol. 5. No. 2. Thn. 2018)
- Sen, Tan, Ho, Cheng. *Penyebar Islam dari China ke Nusantara* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010)
- Setiawan, Yulianto Budi, *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka*, (Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA, Vol. 2 No. 1 Februari, 2011)
- Shadily Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara 1983)

- Shokhibul Migfhar, “Social Exchange Theory Telaah konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, (Vol.9 No. 2 Thn 2015).
- Sigogo, “Hiperrealitas Dalam Iklan”, *Jurnal Integrasi*, (Vol.1 No.6 Tahun 2021)
- Siti Nurul Hidayah” Analisis Dramaturgi” *Juornal of Social Sciens Teaching* (Vol.1 No.4 Thn.2020)
- Sitorus, “Masyarakat Sebagai Sistem-sistem Autopoiesis: Tentang Teori Sistem Niklas Luhmann.”, *Jurnal Filsafat Driyarkara*, (Vol. 2, No. 3. Thn. 2009)
- SKH Suara NTB Edisi 7 Mei 2016
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Soejono Soekamto. *Pengantar Sosiologi*, (Erlangga: Surabaya 2002)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:CV Rajawali 1982)
- Soemardjan Selo dan Soelaeman Soemardi. *Setangkai Bunga sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI1974)
- Sri Suneki, Haryono, “Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial” *Jurnal Ilmiah CIVIS* (Vol. 2. No. 2 Thn. 2012)
- Sudirman. *Gumi Sasak dalam Sejarah*, (Pringgabaya: KSU Prima Guna 2007)

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta 2013)
- Suhardi. Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol.VI. No.2. 1987)
- Sukirno, & Sudaryatmi,” Politik Rekognisi Axel Honneth” *Jurnal Islam*,(Vol. 5, No. 2, Thn 2017)
- Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, Hariya Toni “Drama Turgi Umat Beragama; Toleransi dan Reproduksi identitas Beragama di Rejang Lebong“ *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* (Vol III, No,1 Thn. 2017)
- Supriyadi, ”Kajian Rekognisi Hak Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*,(Vol, 15. No, 9. Thn. 2021)
- Susilawati,” Feminisme Gelombang Ketiga” *Jurnal Perempuan*, (Vol.1. No. 2, Januari 2017)
- Suwari Akhmaddhian dan Anthon fathanudien, “Partisipasi Masyarakat Dalam mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi”, *Jurnal Unifkasi*, (Vol.2 No.1 Thn.2015)
- Suwari Akhmaddhian dan Anthon Fathanudien, “Partisipasi Masyarakat Dalam mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi”, *Jurnal Unifkasi*, (Vol.2 No.1 Thn.2015)
- Syafrida Siregar, Lis Yulianti, “Psikologinya Dakwah”, *Jurnal Hikmah*, (Vol. VI, No. 2, 2012)
- Syah, Hidayat. “Urbanisasi dan Modernisasi Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban

- di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”*Jurnal Toleransi*, (Vol. 5 No. 1 Januari–Juni 2013)
- Syakur, Abd, Ahmad. *Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press 2006)
- Syamsul Yakin, “Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu
- Syatriadi, “Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, (Vol. No 2 Thn 2017)
- Syatriadin, “Landasan Sosiologi Dalam Pendidikan”, *Jurnal Ilmu sosiologi Dan Pendididkan*, (Vol.1 No.2 Thn.2017)
- Syatriadin, “Landasan Sosiologis ”*Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, (Vol.1 No.2 Tahun 2017)
- Syatriadin, “Landasan Sosiologis ”*Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, (Vol.1 No.2 Tahun 2017)
- Syukur, Amin, M. *Tasawuf Sosial*, cet. Ke-II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012)
- T.W. Arnold. *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of The Muslim Faith*, Lahore SA Muhammad Asraf 1968
- Teguh, “Komunikasi Media Massa”, *Jurnal Dakwah*, (Vol.11 No.2 Tahun 2020)
- Tenorio, Encarnacion Hidalgo, *Critical Discourse Analysis, An Overview*, (Journal University of Granada, 2011)
- Teresia Noiman Derung, Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, “*Jurnal Kateketik Dan Pastoral*”, (Vol.2, No.1, 2017)

TheguhSaumantri, AbduZikrillah, “Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (Vol. 11 No. 2 Thn 2020)

Thomas Hanitzsch, “Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme: Tantangan Keilmuan Jurnalistik di Era Informasi”, *Mediator: Jurnal Komunikasi*, (Vol. 2, No. 2. Thn. 2001)

Tulisan pdf dengan judul *Teori-teori Sosiologi* .pdf.

Uus Uswatusolihah, Kesadaran Dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam Dan Komunikasi, “*Jurnal Komunika*”, (Vol.9, No.2, 2015)

Vivian, John, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, 2008)

Wardani, ”Membedah Teori Sosiologi Teori Prtukaran (Exchange Theory) Georgr Caspar Homan (Vol.4 No.1 Thn 2016)

Wawancara dengan Amak Sehun 47 Tahun, 11 September 2016.

Wawancara dengan Amaq Burhan 50 Tahun, Tanggal 12 Agustus 2016.

Wawancara dengan Bapak Andi 40 Tahun, Tanggal 19 Agustus 2016.

Wawancara dengan Bapak Hanan 43 Tahun, Tanggal 10 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Sapri 42 Tahun, Tanggal 1 September 2016.

- Wawancara dengan Pak Anom 50 Tahun, Tanggal 12 September 2016.
- Wawancara dengan Pak Udin 45 Tahun, Tanggal 5 September 2016.
- Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, Tanggal 3 September 2016.
- Wawancara dengan Ustaz Masri 45 Tahun, Tanggal 5 September 2016.
- Wieringa, "Rekognisi Dalam Kehidupan Masyarakat" *Jurnal Lensa*, (Vol. 1, No. 1. Thn. 2011)
- Wilda Primasari and Yudha Asmara Dwi Aksa, "Framing pesan Dakwah di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Islam*. (Vol.7. No.1 Thn 2017)
- Winda, Primasari, and Dwu Aksa, Yudha Asmara. "Framing Pesan Dakwah Di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Islam*, (Vol. 7 no. 1 Tahun 2007)
- Wirasandi, " Wanita Dalam Pendekatan Feminisme" *Jurnal Ilmiah Rinjani*, (Vol.7, No. 2. 2019)
- Yusuf Safari, "Perspektif Teori Pertukaran", *Jurnal Signal*, (Vol.6 No,1 Thn.2018).
- Zakaria Syafe'i, "Sosiologi Dan Psikologi Dakwah", *Jurnal Al-Qalam*, (Vol.19 No.94 Thn.2002)
- Zuhdi, Arifin, M. *Kontra Radikalisme & Terorisme: Counter Terhadap Ideologi Radikal* (Mataram: Sanabil, 2016)